ANALISIS MODEL KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PROGRAM BANK SAMPAH DI DIY

(Studi Kasus di Kelurahan Bumijo, Yogyakarta)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

Oleh :

INDRASWURI WULANDARI

16321058

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA 2020

LEMBAR PERSETUJUAN

SKRIPSI

ANALISIS MODEL KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PROGRAM BANK SAMPAH DI DIY

(Studi Kasus di Kelurahan Bumijo, Yogyakarta)

Disusun Oleh:

INDRASWURI WULANDARI

16321058

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi.

Tanggal: 24 Juni 2020

Dosen Pembimbing Skripsi,

Mutia Dewi, S.Sos., M.I.Kom

NIDN. 0520028302

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

ANALISIS MODEL KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PROGRAM BANK SAMPAH DI DIY

(Studi Kasus di Kelurahan Bumijo, Yogyakarta)

Disusun Oleh:

INDRASWURI WULANDARI

16321058

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

Tanggal: 24 Juni 2020

Dosen Penguji:

1. Ketua:Mutia Dewi, S.Sos., M.I.Kom
   NIDN. 0520028302 (……)

2. Anggota: Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom
   NIDN 0529098201 (……)

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom

NIDN. 0529098201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirranhmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: **Indraswuri Wulandari**
Nomor Mahasiswa	: **16321058**

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setujui dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 24 JUNI 2020

Yang menyatakan,



Indraswuri Wulandari

NIM. 16321058

MOTTO

“Be strong, be independent.. But most importantly,
be yourself. No matter what other people think”

-Mulan-

PERSEMBAHAN :

Karya ini saya persembahkan untuk :

1. Alm. Bapak dan Mama saya tercinta yang selalu mendukung dan mendo’akan saya.
2. Untuk ketiga saudara saya yang selalu mendo’akan dan seluruh sahabat yang memberi semangat untuk menyelasaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirabbilalamin, Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadirat Allah SWT yang telah memberikan Rahmat, dan Karunia-Nya selama proses penulisan, sehingga skripsi yang berjudul Analisis Model Komunikasi Pemberdayaan Perempuan Program Bank Sampah di DIY (Studi Kasus di Kelurahan Bumijo, Yogyakarta) dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini membahas tentang bagaimana implementasi komunikasi pemberdayaan perempuan program Bank Sampah.

Pemerintah DIY melakukan upaya dalam mengatasi sampah yang menumpuk dengan mengadakan program Bank Sampah. Bank Sampah yang didirikan di Kampung Badran dan Kampung Bumijo yaitu Bank Sampah Lintas Winongo dan Bank Sampah Sorwo. Penulis memilih Bank Sampah Lintas Winongo dan Bank Sampah Sorwo karena Bank Sampah tersebut merupakan Bank Sampah yang cukup unggul di Kelurahan Bumijo. Peneliti ingin melihat apa saja yang dilakukan Bank Sampah Lintas Winongo dan Bank Sampah Sorwo dalam upaya pemberdayaan masyarakat terutama ibu-ibu anggota Bank Sampah. Sehingga dengan melihat upaya dan kegiatan yang dilakukan anggota Bank Sampah Lintas Winongo dan Bank Sampah Sorwo, peneliti dapat melihat bagaimana penerapan komunikasi pemberdayaan yang digunakan dalam program Bank Sampah Lintas Winongo dan Bank Sampah Sorwo.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. Dalam penyusunan skripsi ini tentunya banyak pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan baik dukungan moral maupun spiritual, dan penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada:

1. Kedua orang tua Saya, Alm. Bapak Mukayat dan Ibu Yusniar, serta kakak-kakak saya Agung Binantoro, Endah Kusumaningtyas, dan Ikhlassari Palupi yang selalu yang mendukung dan mendo'akan saya.
2. Kepada keluarga besar Saya Kakek, Nenek, Om, Tante, dan Sepupu saya yang selalu memberi semangat.
3. Ibu Mutia Dewi, S.Sos., M.I.Kom, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah sabar dalam membimbing saya dengan memberikan ilmu yang bermanfaat, mendukung saya dalam melakukan penelitian dari awal hingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

4. Bank Sampah Lintas Winongo, Ibu Siti Rojanah selaku ketua Bank Sampah, Bapak Joko Sularno, Ibu Yanti, Ibu Novi, dan Ibu Sumarsih selaku anggota Bank Sampah Lintas Winongo atas kesempatan dan waktunya untuk dapat bekerjasama selama proses penelitian.
5. Bank Sampah Sorwo, Ibu Erma Mutia selaku ketua Bank Sampah Sorwo, Ibu Vera, Ibu Endi Triyoto, dan Ibu Ari Surip selaku anggota Bank Sampah Sorwo atas kesempatan dan waktunya untuk dapat bekerjasama selama proses penelitian.
6. Seluruh dosen Ilmu Komunikasi atas ilmu yang sudah diberikan selama saya belajar di Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Indonesia, terutama Ibu Ida Dewi selaku DPA saya.
7. Gebrina Rizky Sepnadin dan Anisa Novitasari, terimakasih sudah banyak membantu saya hingga skripsi ini selesai dan menemani saya mengambil data ke lapangan.
8. Semua pihak yang sudah membantu saya untuk menyelesaikan skripsi ini yang namanya tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dikarenakan terbatasnya pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh penulis. Maka dari itu, penulis mengharapkan sega bentuk masukan serta saran agar lebih baik kedepannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta,

(Indraswuri Wulandari)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
LEMBAR PERSETUJUAN i
LEMBAR PENGESAHAN iii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK iv
MOTTO v
KATA PENGANTAR vi
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR GAMBAR xii
ABSTRAK iii
ABSTRAK v
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 4
C. Tujuan Penelitian 4
D. Manfaat Penelitian 4
E. Penelitian Terdahulu 5
F. Kerangka Konsep 10
G. Metodologi Penelitian 20

BAB II GAMBARAN OBJEK PENELITIAN 24
A. Profil Bank Sampah Lintas Winongo 24
B. Profil Bank Sampah Sorwo 26

BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN 30
A. Bank Sampah Lintas Winongo 30
B. Bank Sampah Sorwo 46
C. Analisis SWOT 60

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN 66
A. Kesimpulan 66
B. Faktor Pendukung 67
C. Faktor Penghambat 68
D. Keterbatasan Penelitian 68
E. Saran 68
DAFTAR PUSTAKA 70
LAMPIRAN 73

DAFTAR TABEL

TABEL 1.1 MODEL VERTIKAL 17
TABEL 1.2 MODEL KONVERGEN 18
TABEL 1.3 ANALISIS SWOT 19
TABEL 2.1 STRUKTUR ORGANISASI BANK SAMPAH LINTAS WINONGO 25
TABEL 2.2 STRUKTUR ORGANISASI BANK SAMPAH SORWO 28

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 3.1 KEGIATAN BANK SAMPAH LINTAS WINONGO 37
GAMBAR 3.2 SABUN HASIL DAUR ULANG MINYAK JELANTAH 37
GAMBAR 3.3 KEJUARAAN BANK SAMPAH SORWO 48
GAMBAR 3.4 BAJU DARI SAMPAH PLASTIK DAUR ULANG 51
GAMBAR 3.5 KEGIATAN BERCOCOK TANAM BANK SAMPAH SORWO 55
GAMBAR 3.6 ARISAN BANK SAMPAH SORWO 56

ABSTRAK

Wulandari, Indraswuri (2020). ***Analisis Model Komunikasi Pemberdayaan Peerempuan Program Bank Sampah di DIY (Studi Kasus di Kelurahan Bumijo, Yogyakarta)***

Permasalahan sampah semakin meningkat setiap tahunnya yang menyebabkan bencana banjir, dan pencemaran lingkungan. Dengan adanya permasalahan tersebut maka dari itu diperlukan penanganan khusus untuk mengatasi masalah sampah. Dibentuknya Bank Sampah bertujuan agar masyarakat melakukan kegiatan yang bermanfaat dan memiliki nilai tersendiri. Program Bank Sampah sangat membantu masyarakat dalam mengembangkan perekonomian. Menurut Dinas Lingkungan Hidup Yogyakarta atau DLH bahwa Bank Sampah harus menerapakan 3R *(Reduce, Reuse, Recycle)* agar masyarakat memilah mengumpulkan sampah. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui model komunikasi pemberdayaan yang muncul. Model Komunikasi pemberdayaan yang muncul yaitu model Bottom-up dan model Horizontal. Kedua Bank Sampah menerapkan elemen-elemen komunikasi pemberdayaan mulai dari komunikator yang sudah jelas yaitu ketua Bank Sampah Lintas Winongo dan Bank Sampah Sorwo atau Narasumber yang didatangkan dari luar. Pesan yang disampaikan dalam pertemuan bersifat edukatif dan informatif. Media yang digunakan *leaflet* dalam pertemuan secara tatap muka. Penerima manfaat di Bank Sampah merupakan ibu-ibu rumah tangga yang menjadi anggota Bank Sampah Lintas Winongo dan Bank Sampah Sorwo. Serta *feedback* yang diberikan oleh penerima manfaat baik langsung atau tidak langsung.

Penelitian ini berlokasi di DIY tepatnya di Bank Sampah Lintas Winongo dan Bank Sampah Sorwo yang berada di Kelurahan Bumijo. Rumusan masalah yang diangkat oleh penulis adalah bagaimana analisis model komunikasi pemberdayaan perempuan melalui program Bank Sampah Lintas Winongo dan Bank Sampah Sorwo. Rumusan Masalah selanjutnya yaitu apa saja faktor pendukung dan penghambat dengan adanya Bank Sampah. Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu menggunakan jenis dan pendekatan Deskriptif Kualitatif dengan harapan semua pertanyaan dapat terjawab dengan baik dari responden dan sesuai dengan harapan melalui proses wawancara. Penelitian ini menggunakan konsep pemberdayaan masyarakat, perempuan sebagai partisipasi pemberdayaan, komunikasi pemberdayaan, dan analisis SWOT. Teori yang pertama adalah Pemberdayaan Masyarakat, yang kedua adalah perempuan sebagai pemberdayaan masyarakat dijelaskan mengenai beberapa dimensi seperti dimensi kesejahteraan dan dimensi partisipasi. Dalam komunikasi pemberdayaan dijelaskan mengeani komunikator, pesan, media, penerima manfaat, dan feedback. Serta model komunikasi pemberdayaan yang muncul seperti model Bottom-Up dan model Horizontal. Yang terakhir adalah Analisis SWOT yang terdiri dari kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman.

Kata kunci : Komunikasi Pemberdayaan, Pemberdayaan Perempuan, Bank Sampah Lintas Winongo dan Bank Sampah Bumijo.

ABSTRACT

Wulandari, Indraswuri (2020). ***An Analysis of Communication Model of Women Empowerment Waste Bank Program in Yogyakarta (Case Study in Kelurahan Bumijo, Yogyakarta)***

Waste is a massive problem and it happens to be worse year by year, causing flood and environmental pollution. In order to solve this waste problem, it is necessary to create some particular programs, one of them is waste bank. This waste bank program means to involve society or community on its project therefore they could do something usefull and having the value. This program helps society in building their finance. Practically, this program, in accordance with The Department of Environment of Yogyakarta (DLH=Departemen Lingkungan Hidup), should apply 3R (Reduce, Reuse, Recycle) so it is necessary for the community to sort the waste when collecting them. As stated before that this research meant to uncover the communication model of the empowerment, after doing the research, it was found that the communication model of the empowerment that happened were bottom-up and horizontal models. Both waste banks applied the elements of communication of empowerment, starting with informants who obviously were the chiefs of Lintas Winongo and Sorwo Waste Banks or other informant brougth in from other institution. The message delivered in the meeting were educative and informative. Leaflet was used as the media in the meeting. The participants of the meeting were housewives who were assigned as the member of Lintas Winongo and Sorwo Waste Banks. Feedbacks were given directly and indirectly by the participants.

This research took place in Yogyakarta, specifically in two waste banks, they were Lintas Winongo and Sorwo Waste Banks locating in Kelurahan (an area with the same level as village) Bumijo. The problem proposed by the writer in this research was to find out how the communicating model went in relation with women empowerment through waste bank program in Lintas Winongo and Sorwo. This research also concluded factors that supported and inhibited the waste bank program. The writer used qualitative descriptive approach as the method in this research in order to answer all the questions well through interviewing respondents. The concepts used in this research were society empowerment, women as participants of empowerment, communication of empowerment, and SWOT analysis. The first theory is community empowerment, the second is women as community empowerment explained about several dimensions such as the welfare and participation dimensions. In empowerment communication explained about communicators, messages, media, beneficiaries, and feedback. And empowerment communication models that emerge such as the Bottom Up model and Horizontal model. The last is a SWOT Analysis consisting of strenths, weakness, opportunities, and threats.

Key words: Communication of Empowerment, Women Empowerment, Lintas Winongo and Sorwo Waste Banks.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan yang saat ini paling banyak dihadapi oleh pemerintah adalah lingkungan. Semua bencana yang terjadi di Indonesia salah satu penyebabnya adalah karena lingkungan yang sudah tercemar. Pencemaran lingkungan terjadi karena ulah manusia yang tidak sadar akan pentingnya menjaga lingkungan, salah satu masalahnya adalah sampah. Misalkan sampah-sampah rumah tangga yang organik dapat diolah menjadi kompos, dan sampah anorganik dapat diolah kembali atau didaur ulang agar dapat bermanfaat. Padahal, aspek lingkungan merupakan aspek penting dalam kehidupan sehari-hari dan harus dijaga kelestariannya. Karena sampah pada umumnya akan langsung dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir dan tidak ada cara untuk mengatasinya seperti diolah kembali.

Salah satu program pemerintah untuk mengurangi sampah yang menjadi masalah yaitu dengan adanya Bank Sampah. Karena aspek Kegiatan yang dilakukan dengan adanya Bank Sampah adalah masyarakat dapat mengetahui bahwa sampah-sampah yang biasanya tidak ada manfaatnya kini memiliki nilai tersendiri. Menurut (Kurniawati, 2016) Bank sampah memiliki arti konsep pengelolaan sampah dengan memilah sampah kering dan basah diakukan secara kolektif dan mendorong peran aktif warga. Bank sampah juga sebagai salah satu pengembang ekonomi yaitu dengan memilah sampah kering, masyarakat dapat menabung di bank sampah serta mendapatkan keuntungan ekonomi dari sampah tersebut.

Sedangkan menurut Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta pengertian Bank sampah adalah salah satu strategi penerapan 3R dalam pengelolaan sampah di tingkat masyarakat. Pelaksanaan Bank sampah pada prinsipnya adalah salah satu rekayasa sosial (sosial *engineering*) untuk mengajak masyarakat untuk tidak membuang sampah tapi memilah dan mengumpulkan sampah. Melalui bank sampah, akhirnya ditemukan satu solusi inovatif untuk memasyarakatkan memilah sampah. Dengan menyamakan sampah serupa uang atau barang berharga yang dapat ditabung, masyarakat akhirnya terdidik untuk menghargai sampah sesuai jenis dan nilainya sehingga mereka mau memilah dan mengumpulkan sampah. Bank sampah sebagai langkah awal untuk mengajak masyarakat mulai memilah sampah sejak dari sumbernya

dan mengintegrasikannya dengan gerakan 3R (*reduce, reuse, recycle*) secara menyeluruh.

Hasil wawancara pada Rabu, 6 Maret 2019 dengan Ibu Siti Rojanah selaku Pembina Fasilitator Kelurahan yang membawahi 12 kelurahan terkait Bank Sampah, dan selaku istri dari Joko Sularno pendiri Bank Sampah Lintas Winongo, bahwa Kota Yogyakarta memiliki sekitar 415 Bank Sampah. Ia juga menjelaskan bahwa dari 415 Bank Sampah yang ada belum tentu hidup dengan kata lain tidak aktif melakukan kegiatan. Salah satu kecamatan yang ada di Kota Yogyakarta yaitu Kecamatan Jetis yang cukup banyak dalam melaksanakan program Bank Sampah ada tiga kelurahan yaitu Cokrodiningratan, Gowongan, dan salah satunya Bumijo. Kelurahan Bumijo memiliki 13 Bank Sampah yang disetiap RW pasti ada Bank Sampah.

Bank sampah yang berjumlah 13 di kelurahan Bumijo beberapa diantaranya aktif antara lain Kampung Badran RW 11 dengan nama Bank Sampah Kampung Badran "Lintas Winongo"dan Kampung Bumijo RW 6 dengan nama Bank Sampah "Sorwo". Ibu Siti Rojanah juga menjelaskan bahwa di dalam Bank Sampah ada istilah "Faskel" atau Fasilitator Kelurahan yang ditunjuk oleh DLH atau Dinas Lingkungan Hidup. Dinas Lingkungan Hidup berbeda dengan Badan Lingkungan Hidup (BLH), karena Dinas Lingkungan Hidup adalah tingkat Kota dan Badan Lingkungan Hidup adalah tingkat provinsi. Fasilitator Lingkungan dibentuk untuk memotivasi dan mengontrol Bank Sampah, misalkan setiap bulan laporan, datang ke wilayah, melakukan sosialisasi dan sebagainya.

Dengan adanya permasalahan tersebut maka dari itu diperlukan penanganan khusus untuk mengatasi masalah sampah. Dibentuknya Bank Sampah bertujuan agar masyarakat melakukan kegiatan yang bermanfaat dan memiliki nilai tersendiri. Maka dari itu dengan adanya kegiatan tersebut masyarakat terutama ibu-ibu rumah tangga di Kelurahan Bumijo dapat memanfaatkan sampah-sampah dan mengurangi sampah yang menjadi permasalahan dengan bergabung di Bank Sampah "Lintas Winongo"dan Bank Sampah "Sorwo". Serta kegiatan tersebut dapat membantu meningkatkan perekonomian dengan mengolah sampah-sampah tersebut menjadi kerajinan atau barang-barang yang bermanfaat sehingga memiliki nilai jual.

Bank Sampah Lintas Winongo, dan Bank Sampah Sorwo merupakan Bank Sampah yang ada di Kelurahan Bumijo dan aktif melakukan kegiatan dalam mengelola

sampah menjadi barang dan memiliki nilai yang berharga. Berdasarkan hasil wawancara ada berapa Bank Sampah ada yang rutin menjalankan kegiatan Bank Sampah dan ada Bank sampah yang "mati suri". Maksud dari kata "mati suri" adalah Bank sampah tersebut kadang melakukan kegiatan dan tidak melakukan kegiatan, serta jumlah nasabah Bank Sampah tidak stabil atau naik turun. Hal itu yang membuat Bank sampah kehilangan nasabah dan tidak sesuai apa yang seharusnya dilakukan oleh Bank Sampah.

Bank Sampah yang aktif di Kelurahan Bumijo sudah sering mendapat penghargaan dari pemerintah, selain penghargaan dari pemerintah juga pernah mendapatkan penghargaan dari Unilever dan perusahaan lainnya tutur Ibu Siti Rojanah. Sedangkan berdasarkan kutipan dari berita harianjogja.com pada 16 September 2018 yaitu beberapa penghargaan pun pernah diterima Bank Sampah Lintas Winongo, antara lain Juara II Bank Sampah Terbaik 2010 kategori kepadatan tinggi, Wali Kota Award 2011, Juara II Provinsi dalam lomba Green and Clean 2011, 2013, 2014 dan Penghargaan Pembina Bank Sampah di Tingkat Provinsi pada 2016 dan 2017. (https://news.harianjogja.com/read/2018/09/16/500/939856/sosok-joko-sularno-berdayakan-ratusan-warga-kelola-bank-sampah)

Sistem untuk mengumpulkan sampah di Bank Sampah dilakukan satu minggu sekali tepatnya pada hari Minggu. Sampah yang dikumpulkan dapat berupa sampah organik atau anorganik dengan harga yang bervariasi tergantung jenis sampah yang dikumpulkan, misal sampah kaca atau beling dibeli dengan harga Rp. 300,- per kilo. Ibu Siti Rojanah juga memberi alasan bahwa harga yang diberikan murah daripada barang tidak bermanfaat sama sekali. Ia juga menjelaskan bahwa Bank Sampah Lintas Winongo juga menerima minyak jelantah dengan harga Rp.3000,- untuk setiap liternya dan ternyata minyak jelantah tersebut dikirim ke Sleman untuk diolah kembali menjadi Biodiesel. Bahkan dalam setiap minggu bisa mencapai ratusan liter minyak jelantah yang terkumpul di Bank Sampah Lintas Winongo.

Berdasarkan fenomena diatas, yang menjadi daya tarik penulis untuk mengetahui bagaimana Analisis Model Komunikasi Pemberdayaan Perempuan program Bank Sampah. Bahwa Bank Sampah Lintas Winongo dan Bank Sampah Sorwo merupakan Bank Sampah yang cukup baik di Kelurahan Bumijo bahkan bisa dikatakan sebagai Bank Sampah percontohan. Bank Sampah Lintas Winongo dan Bank

Sampah Sorwo juga sudah sering mendapatkan penghargaan dari pemerintah bahkan perusahaan. Berdasarkan hasil wawancara narasumber juga menjelaskan memang untuk kegiatan Bank Sampah ibu-ibu lebih aktif daripada bapak-bapak di Kelurahan Bumijo. Hal yang menarik adalah dari sampah yang biasa dipandang negatif, dengan sampah setiap akhir tahun Bank sampah memiliki agenda dengan melakukan rekreasi dengan nasabah yang dananya didapatkan dari penghargaan-penghargaan, subsidi, dan kas Bank Sampah. Hal itu dilakukan Bank Sampah sebagai bentuk apresiasi kepada nasabah.

B. Rumusan Masalah

- Bagaimana Analisis Model Komunikasi Pemberdayaan Perempuan Program Bank Sampah Lintas Winongo dan Bank Sampah Sorwo?
- Apa saja faktor pendukung dan penghambat Komunikasi Pemberdayaan Perempuan dengan adanya Bank Sampah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis model komunikasi pemberdayaan perempuan Program Bank Sampah Lintas Winongo dan Bank Sampah Sorwo, serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambatnya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
   a. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pembelajaran mengenai model komunikasi pemberdayaan perempuan Program Bank Sampah.
   b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi penelitian yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

   Penelitian ini diharapkan menjadi bahan untuk memunculkan pentingnya dan kesadaran memelihara lingkungan terutama dengan adanya program Bank Sampah. Serta dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan bahwa masyarakat juga harus berperan dalam mengelola sampah dan evaluasi perlu dilakukan agar Bank Sampah semakin baik kedepannya.

E. Penelitian Terdahulu

a. Penelitian terdahulu yang pertama adalah penelitian yang disusun oleh Mentary Putri Kusaini dan Arief Sudrajat Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya tahun 2017 dengan judul "Model Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Bank Sampah Desa Trawas Kabupaten Mojokerto". Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana model pemberdayaan perempuan melalui program Bank Sampah di Desa Trawas Kabupaten Mojokerto. Penelitian ini juga memiliki tujuan untuk memahami dan mengidentifikasi model pemberdayaan perempuan melalui Program Bank Sampah di Desa Trawas Kabupaten Mojokerto. Dalam penelitian ini menggunakan konsep model bottom-up, serta penelitian ini secara metodologi menggunakan model penelitian kualitatif serta menggunakan pendekatan PRA yang menekankan bahwa masyarakat sasaran memiliki kemampuan untuk melakukan kontrol bahkan mengubah program yang telah dikeluarkan oleh para perencana pembangunan.

Hasil Penelitian berdasarkan jurnal tersebut berangkat dari model pembangunan Bottom-up yang bersifat partisipasi masyarakat terkait perencanaan-perencanaan yang diusulkan pihak demi membangun kebutuhan masyarakat. Hal itu yang secara tidak langsung ditujukan kepada kaum perempuan, walaupun ada kaum laki-laki yang ikut serta. Karena sebagian besar masyarakat desa perempuannya adalah Ibu Rumah Tangga yang biasanya melakukan kegiatan mencuci pakaian, memasak, merawat anak, dll, Yang kegiatan tersebut pasti menghasilkan sampah-sampah dan limbah-limbah Rumah Tangga. Dengan adanya Bank Sampah akan membuat pihak-pihak terkait sadar akan keadaan lingkungan, dan keikutsertaaan perempuan dalam hal ini juga membawa dampak positif terkait penyetoran sampah non-organik tentu tidak merugikan Ibu Rumah Tangga, justru mendukung ekosistem yang ada dan sampah tersebut akan diolah kembali sehingga memiliki nilai jual, dan sampah organik tidak menjadi kendala yang berarti. Sebagai bagian sampah organik maupun anorganik mampu mendatangkan sebuah ide-ide kreatif terkait sebagai sumber pembangunan bottom-up.

Persamaan jurnal tersebut dengan penelitian "Analisis Model Komunikasi Pemberdayaan Perempuan Program Bank Sampah di DIY (Studi Kasus di Kelurahan Bumijo, Yogyarta) adalah keduanya disebutkan permasalahan sampah yang terjadi di daerah, yang dimana daerah tersebut mayoritas penduduk perempuannya adalah Ibu Rumah Tangga. Yang menarik dari Bank Sampah yang ada di daerah tersebut sama-sama Bank Sampah yang cukup banyak nasabah. Keduanya memiliki tujuan untuk

memahami dan mengidentifikasi model pemberdayaan perempuan, dan memiliki kesamaan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Perbedaan keduanya adalah apabila di Bank Sampah Desa Trawas banyak ide-ide kreatif dari masyarakat, namun ide tersebut tidak tersalurkan karena minimya modal yang dimiliki. Sedangkan Bank Sampah Lintas Winongo dan Bank Sampah Sarwo memiliki dukungan dan modal yang cukup dari pemerintah atau perusahaan-perusahaan. Dalam jurnal tersebut juga tidak dijelaskan adanya kegiatan pelatihan untuk masyarakat untuk membuat kerajinan, sedangkan dalam penelitian penulis disebutkan bahwa ada pelatihan-pelatihan untuk masyarakat. Perbedaan selanjutnya adalah pada objek penelitian terdahulu Kabupaten Mojokerto, dan penelitian oleh penulis dilakukan di DIY tepatnya di Kelurahan Jetis.

b. Penelitian terdahulu yang kedua adalah penelitian yang disusun oleh Donna Asteria dan Heru Heruman Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia Gedung Komunikasi, Kampus FISIP UI, Depok Tahun 2016 dengan judul "Bank Sampah Sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Masyarakat di Tasikmalaya *Bank Sampah (Waste Banks) as an Alternative of Community-Based Waste Management Strategy in Tasikmalaya)".* Tujuan penulisan dalam jurnal ini adalah memberikan alternatif strategi dalam pengeloaan sampah dengan edukasi warga ,melalui pembentukan Bank Sampah yang diintegrasikan dengan 4R, dapat membangun kepedulian masyarakat agar dapat 'berkawan' dengan sampah, serta untuk mendapatkan manfaat secara sosial, ekonomi, dan lingkungan dari pemilahan sampah yang ditabung ke Bank Sampah. Dalam kegiatan tersebut merupakan kaji terap dan edukasi masyarakat melalui pengembangan bank sampah yang dilakukan dengan menggunakan metode partisipasi-emansipatoris. Kegiatan edukasi kepada masyarakat diberikan melalui pelatihan yang diberikan berupa pelatihan wirausaha untuk mengelola bank sampah dan pelatihan daur ulang sampah. Secara garis besar penerapan metode dilakukan dengan pendekatan kepada warga dan *stakeholders*, baik dengan interaksi dan komunikasi tatap muka melalui dialog dan pertemuan.

Hasil dalam jurnal tersebut yang menarik adalah adanya prinsip 4R yaitu *reduce, reuse, recycle,* dan *replant* di Kampung Karangresik Tasikmalaya, dengan nama Bank Sampah Pucuk Resik (BSPR) yang telah memberikan manfaat kepada warga, terutama manfaat langsung dengan berkurangnya timbulan sampah di komunitas lingkungan. Hal itu muncul karena secara sosial sebagian besar masyarakat

di Kampung Karangresik kota Tasikmalaya belum peduli terhadap pengelolaan sampah dan masih bersifat individual, serta belum terorganisir secara terpadu, sehingga kebersamaan di dalam komunitas masih sangat minim. Maka dari itu dibentuklah kegiatan penyuluhan, edukasi, pelatihan, dengan metode partisipasi emansipatoris (interaksi dan komunikasi) dan melakukan dialog dengan komunitas. Dengan menerapkan prinsip 4R dan menabung ke Bank Sampah telah memberikan manfaat langsung, tidak hanya secara ekonomi, tetapi terwujudnya kesehatan lingkungan yang bersih, hijau, dan sehat.

Persamaan jurnal penulis dengan jurnal tersebut adalah sama-sama membahas tentang pemberdayaan masyarakat dengan adanya Bank Sampah. Adanya pelatihan kepada masyarakat untuk memanfaat sampah-sampah atau limbah yang diolah kembali atau daur ulang. Perbedaannya adalah disini hanya menjelaskan bahwa Bank Sampah Sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Masyarakat di Tasikmalaya yang lebih menekankan bagaimana cara alternatif strategi dalam mengelola sampah, dan berbeda dengan Analisis model Komunikasi Pemberdayaan Perempuan yang lebih menekankan bagaimana memberdayakan perempuan dengan model komunikasi. Selanjutnya objek yang diteliti pada penelitian terdahulu terletak di Tasikmalaya.

c. Penelitian terdahulu yang ketiga adalah penelitian yang disusun oleh Munawir STIMA IMMI Jakarta Tahun 2015 dengan judul "Bank Sampah : Upaya Pemberdayaan Masyarakat dan Penanganan Lingkungan". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan sampah dan pelaksanaan Bank Sampah di Indonesia pada umumnya dan khususnya di Kota Tangerang dengan mengambil sampel di Bank Sampah Nirwana (BSN), sebagai salah satu Bank Sampah yang perkembangannya baik (ada peningkatan) di Kota Tangerang. Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal tersebut adalah pendekatan deskriptif analitis dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Hasil dari penelitian ini adalah di kota-kota besar pembuangan sampah dilakukan ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir) yang kadang menimbulkan konflik antar masyarakat dan atara masyarakat dengan pemerintah. Pembuangan sampah di TPA mayoritas adalah sampah basah atau organik yang tidak dilakukan proses komposterisasi menjadi kompos, dan tidak ada manfaatnya. Menurut pengurus Bank

Sampah Nirwana bahwa rencana pembuatan Bank Sampah di Kota Tangerang sebanyak 1000 buah di 13 Kecamatan dan sampai saat ini sudah ada 343 buah. Serta menjelaskan perkembangan Bank Sampah Nirwana yang berdiri sejak tahun 2012 yang anggotanya 24 nasabah (orang) kemudian pada tahun 2013 dan 2014 berkembang menjadi 80 nasabah dan setiap tahunnya mengalami peningkatan dan jumlah nasabah semakin banyak.

Persamaan yang ada dengan jurnal tersebut adalah keduanya sama-sama membahas tentang apa yang dimaksud dengan Bank Sampah, apa saja kegiatan yang dilakukan di Bank Sampah dengan memilah sampah organik dan anorgarnik, serta lebih menjelaskan Undang-undang dan pasal mengenai Bank Sampah. Perbedaan yang ada dengan jurnal tersebut adalah apabila jurnal yang diatas lebih mencantumkan data-data terkait perkembangan dan pendirian Bank Sampah yang ada di Kota Tangerang. Serta dalam penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian pendekatan deskriptif analitis dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

d. Penelitian terdahulu yang Keempat adalah penelitian yang disusun oleh Shofiyatul Muntazah dan Dra. Indrawati Theresia,M.S Pendidikan Non Formal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya Tahun 2015 dengan judul "Pengelolaan Program Bank Sampah Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Bank Sampah Bintang Mangrove Kelurahan Gunung Anyar Tambak Kecamatan Gunung Anyar Surabaya". Rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana pengelolaan Bank Sampah sebagai upaya pemberdayaan masyarakat di Bank Sampah Bintang Mangrove Kelurahan Gunung Anyar Surabaya dan Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat pengelolaan program Bank Sampah Bintang Mangrove Kelurahan Gunung Anyar Surabaya. Tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui pengelolaan program Bank Sampah sebagai upaya pemberdayaan masyarakat di Bank Sampah Bintang Mangrove Kelurahan Gunung Anyar Surabaya, serta untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat pengelolaan program Bank Sampah di Bank Sampah Bintang Mangrove Kelurahan Gunung Anyar Surabaya. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian kali ini adalah kualitatif deskriptif.

Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi secara langsung dan mendalam ke lapangan untuk melihat langsung kegiatan program Bank Sampah, serta menggunakan metode wawancara dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini adalah pengelolaan program Bank Sampah dilakukan secara efektif dan efisien sesuai dengan fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Sehingga dengan adanya program Bank Sampah bisa dapat memberdayakan masyarakat dan menambah pendapatan keluarga. Bank Sampah Bintang Mangrove didirikan atas kerjasama dengan CSR (Corporate Social Responsibility) PT. PLN yang awal mulanya ada banyak sampah di bantaran sungai, dan mayoritas masyarakat bekerja sebagai nelayan dengan penghasilan rendah. Bank Sampah Bintang Mangrove mempunyai sekitar 186 nasabah, dimana mekanisme kerja Bank Sampah ini fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat setempat, dan setiap nasabah yang menyetorkan sampah akan mendapatkan imbalan atau *reward.*

Persamaan antara jurnal tersebut dengan penelitian yang dibuat oleh penulis adalah sama-sama membahas tentang Pengelolaan Bank Sampah dengan adanya partisipasi masyarakat yang berangkat dari permasalahan sampah di bantaran sungai. Serta teknik pengumpulan data yang dilakukan sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif. Perbedaan keduanya terletak pada objek yang diteliti, pada penelitian terdahulu berada di Bank Sampah Bintang Mangrove Kelurahan Gunung Anyar Surabaya. Serta mayoritas masyarakat di daerah Bank Sampah Bintang Mangrove bekerja sebagai nelayan dengan penghasilan rendah, dan penelitian yang dibuat oleh penulis bahwa masyarakat yang berpartisipasi di Bank Sampah Lintas Winongo mayoritas adalah perempuan atau ibu rumah tangga.

e. Penelitian terdahulu yang Kelima adalah penelitian yang disusun oleh Hadnan Bachtiar, Imam Hanafi, dan Mochamad Rozikin Jurusan Administarsi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya Malang Tahun 2015 dengan judul "Pengembangan Bank Sampah Sebagai Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah (Studi Pada Koperasi Bank Sampah Malang)". Metode yang digunakan dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan tiga fokus penelitian.

Hasil dari penelitian ini memiliki fokus untuk mengetahui Pengembangan "Bank Sampah" di Kota Malang yang terdiri dari produk kebijakan sebagai payung kebijakan, sosialisasi dan komunikasi dan kelembagaan, dukungan sumberdaya, pengembangan kegiatan Bank Sampah Malang, dan Pelaksanaan Program Bank Sampah. Selanjutnya yaitu Partisipasi Masyarakat di Kota Malang dalam pengembangan "Bank Sampah" yang meliputi bentuk partisipasi masyarakat, dan kondisi partisipasi. Yang terakhir adalah faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam pengembangan "Bank Sampah". Faktor pendukung dalam pengembangan Bank Sampah Malang adalah peran Pemerintah Daerah sebagi pendukung pelaksanaan program Bank Sampah serta kesadaran sebagian masyarakat Kota malang sehingga dapat memberikan dampak yang positif. Namun ada beberapa faktor penghambat yaitu kesadaran masyarakat yang rendah, Banyak kegiatan Bank Sampah yang membutuhkan anggaran, persaingan antar lapak, dan nilai sampah yang rendah.

Persamaan antara jurnal tersebut adalah dalam jurnal keduanya sama-sama membahas tentang pemberdayaan atau partisipasi masyarakat dengan adanya program Bank Sampah, dan mengetahui bentuk partisipasi masyarakat. Perbedaannya adalah apabila di jurnal tersebut tidak dijelaskan secara detail daerah yang dibahas, sehingga secara garis besar membahas Bank Sampah yang ada di Kota Malang. Serta partisipasi masyarakat juga tidak disebutkan khusus untuk perempuan (ibu-ibu) atau laki-laki, sehingga tidak memandang jenis kelamin. Faktor-faktor juga lebih dijelaskan secara rinci dalam penelitian tersebut.

F. Kerangka Konsep

1. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat harus dilihat baik dengan pendekatan komprehensif rasional maupun inkremental. Dalam upaya ini diperlukan perencanaan berjangka, serta pengarahan sumber daya yang tersedia dan pengembangan potensi yang ada secara nasional yang mencakup seluruh masyarakat. Dalam upaya ini perlu dilibatkan semua lapisan masyarakat baik pemerintah, lembaga sosial dan kemasyarakatan, dan tokoh atau individu yang memiliki kemampuan untuk membantu. Untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat berhasil, maka perlu pemantauan dan penetapan sasaran

sejauh mungkin agar dapat dibandingkan. Pemberdayaan masyarakat dengan sendirinya berpusat pada bidang ekonomi karena sasaran utamanya adalah memandirikan masyarakat. (Wrihatnolo, 2007). Sedangkan Pemberdayaan masyarakat menurut Chambers 1995 (dalam Theresia, 2015:91) merupakan suatu upaya untuk membangun ekonomi yang merangkum nilai sosial, dalam konsep ini ada paradigma yang mencerminkan pembangunan yang bersifat "*people centered, participatory, empowering, and suistanable*"

Rappaport (dalam Hikmat, 2001:3) pemberdayaan diartikan sebagai pemahaman secara psikologis pengaruh kontrol individu terhadap keadaan sosial, kekuatan politik, dan hak-haknya menurut undang-undang. McArdle (dalam Hikmat, 2001:3) mengartikan bahwa pemberdayaan sebagai proses pengembalian keputusan oleh orang-orang yang secara konsekuen melaksanakan keputusan tersebut. Orang yang telah mencapai tujuan kolektif diberdayakan melalui kemandiriannya, bahkan sebuah "keharusan" untuk diberdayakan melalui usaha mereka sendiri dan akumulasi pengetahuan, keterampilan serta sumber lainnya dalam rangka mencapai tujuan mereka tanpa tergantung pada pertolongan dari hubungan eksternal. Serta McArdle juga mengimpilikasikan hal tersebut bukan untuk mencapai tujuan, melainkan makna pentingnya proses dalam mengambil sebuah keputusan.

Pemberdayaan dan partisipasi merupakan hal yang menjadi pusat perhatian dalam proses pembangunan belakangan ini di negara manapun. Kasus kemiskinan yang terus melanda dan menggerus kehidupan umat manusia akibat resesi internasional yang bergulir dan proses restrukturisasi, negara juga sangat menunjukkan perhatian yang sangat besar terhadap strategi partisipasi masyarakat sebagai sarana percepatan pembangunan. Craig dan Mayo (dalam Hikmat,2001 : 4) strategi pemberdayaan meletakkan partisipasi aktif masyarakat ke dalam efektivitas, efisiensi, dan sikap kemandirian. Pemberdayaan dilaksanakan melalui kegiatan kerja sama dengan para sukarelawan, LSM, organisasi, dan pergerakan masyarakat. Partisipasi masyarakat melalui LSM merupakan kunci partisipasi efektif untuk mengatasi masalah kemiskinan. Dengan cara ini masyarakat kecil dapat memperoleh keadilan, demokrasi, dan hak asasi manusia. Dengan adanya sukarelawan dan LSM bukan lah satu-satunya cara pemberdayaan.

Apa yang menjadi ambigu dalam pemberdayaan adalah pertanyaan tentang kesanggupan pemenuhan kebutuhan diri sendiri. Payne (dalam Hikmat, 2001:5) banyak orang harus melakukan sesuatu untuk diri mereka sendiri, dan pencapaian sebuah tujuan pribadi harus memenuhi beberapa tahapan antara lain :

1. Identifikasi kebutuhan yaitu melihat kebutuhan apa saja yang memang dibutuhkan.
2. Identifikasi pilihan atau strategis merupakan suatu pilihan setelah melakukan identifikasi kebutuhan yang dibutuhkan.
3. Keputusan atau pilihan tindakan diambil setelah melihat kebutuhan yang diperlukan, maka dari itu perlunya keputusan untuk mencapai tujuan pribadi dalam melakukan pemberdayaan.
4. Mobilisasi sumber-sumber yang ada atau yang tersedia.
5. Tindakan itu sendiri yang dilakukan.

Pentingnya program pemberdayaan masyarakat dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat, maka sangat dibutuhkan partisipasi dari semua pihak baik dari masyarakat, maupun pemerintah. Partisipasi yang dimaksud dengan keterlibatan dalam program pembangunan dan pemberdayaan di masyarakat desa. (Siti Hajar, 2018)

Sumodiningrat (dalam Marmoah, 2014:55-56) pemberdayaan masyarakat berkaitan erat dengan setiap perencanaan pembangunan yang diarahkan pada pemberdayaan masyarakat harus memuat unsur-unsur pokok berikut :

1. Strategi dasar pemberdayaan masyarakat yang merupakan acuan dari seluruh upaya pemberdayaan masyarakat.
2. Kerangka makro pemberdayaan masyarakat yang memuat berbagai besaran sasaran sebagai sasaran yang harus dicapai.
3. Sumber anggaran pembangunan sebagai perkiraan sumber-sumber pembiayaan pembangunan.
4. Kerangka dan perangkat kebijaksanaan pemberdayaan masyarakat.
5. Program-program pemberdayaan masyarakat yang secara konsusisten diarahkan pada pengembangan kapasitas masyarakat.
6. Indikator keberhasilan program yang memuat perangkat pencatatan sebagai dasar pemantauan evaluasi program dan penyempurnaan program serta kebijaksanaan yang menjamin kelangsungan program.

Pemberdayaan masyarakat adalah proses berubahan sikap dan perilaku sosial oleh masyarakat itu sendiri dengan jalan memanfaatkan dan mengembangkan segala potensi yang ada. Stephen P . Robbins (dalam Marmoah, 2014:56) menjelaskan bahwa sulit bagi individu-individu untuk menolak suatu keputusan perubahan kalau mereka juga berpartisipasi dalam keputusan tersebut. Sebagai tujuan maka pemberdayaan itu adalah penetapan tujuan untuk mencapai kekuasaan dan sebagai proses maka pemberdayaan itu adalah upaya untuk memberikan kemudahan (*fasilitas*), perempuan (*enabling*), pembinaan (*fostering*), atau peningkatan (*promoting*), kapasitas untuk menghadapi dan beradaptasi dalam kehidupan dengan sebaik-baiknya.

2. **Perempuan sebagai partisipasi pemberdayaan**

Karl memandang pemberdayaan perempuan sebagai suatu proses kesadaran dan pembentukan kapasitas (*capacity building*) terhadap partisipasi yang lebih besar, kekuasaan, dan pengawasan, dalam pembuatan keputusan yang lebih besar, dan tindakan transformasi agar mengahsilkan persamaan derajat yang lebih besar antara perempuan dan laki-laki. Karl (dalam Sukesi, 2017:49) juga menyebutkan ada lima dimensi pemberdayaan yaitu:

1. Dimensi Kesejahteraan yaitu diukur dengan mengetahui terpenuhinya atau tidak kebutuhan dasar seperti kebutuhan makanan, kesehatan, perumahan, dsb. Serta sejauh mana kebutuhan dasar telah dinikmati oleh perempuan tidak hanya laki-laki.
2. Dimensi akses atau sumberdaya, untuk mengukur akses terhadap modal, produksi,informasi, keterampilan, dll. Adanya kesenjangan dalam mendapatkan akses terhadap sumber daya antara laki-laki dan perempuan akan mengakibatkan terjadinya perbedaan produktivitas diantara mereka.
3. Dimensi Penyadaran atau kesadaran kritis, diperlukan untuk mengatahui ada tidaknya upaya penyadaran terhadap adanya kesenjangan gender yang disebabkan faktor sosial budaya yang sifatnya dapat dirubah. Hal ini untuk menubuhkan sikap kritis oleh tenaga kerja perempuan.
4. Dimensi partisipasi untuk mengetahui adanya kesenjangan gender dalam partisipasi di mana terwakili atau tidaknya tenaga kerja perempuan dalam lembaga. Upaya pemberdayaan diarahkan pada kegiatan pengorganisasian perempuan sehingga mereka dapat berperan dalam pengambilan keputusan.

5. Dimensi Kontrol, untuk mengetahui ada tidaknya kesengajaan antara laki-laki dan perempuan terhadap alokasi kekuasaan disegala bidang kegiatan. (Sukesi, 2017)

Longwe (dalam Sukesi, 2017:46) mendasarkan pentingnya pembangunan bagi perempuan melalui upaya-upaya dalam menangani isu gender sebagai kendala pemberdayaan perempuan, terutama dalam upaya mencapai kesetaraan gender.

Pemberdayaan memiliki perspektif yang sangat luas, pemberdayaan adalah peningkatan secara konseptual yang berasal dari kata 'power' yang dimaksud bahwa masyarakat adalah orang dari yang berifat pasif terhadap lingkungan mereka agar menjadi aktif dan dapat menggerakkan dalam masyarakat. Kegiatan pemberdayaan Sumber daya manusia dilakukan oleh intansi atau bidang, salah satunya adalah bidang pemberdayaan perempuan, yang dilaksanakan oleh kementrian Pemberdayaan Perempuan, Badan Pemberdayaan Perempuan Provinsi dan Kabupaten yang memiliki kegiatan untuk melaksaakan tentang keluarga sejahtera, memberikan latihan kepemimpinan wanita, dan memberikan latihan keterampilan sesuai dengan keterampilan dan kebutuhan warga yang ada di lokasi. Pemberdayaan juga berarti kemampuan seseorang atau masyarakat untuk mengendalikan keadaan sosial, ekonomi, dan politik (dalam Marmoah, 2014:43).

Pemberdayaan sesungguhnya merupakan upaya sadar memerdekakan manusia dari ketidakberdayaan, kemiskinan, dan kebodohan. Apabila keberdayaan dipahami sebagai upaya membebaskan manusia dan masyarakat secara sistemtis dari tiga belenggu itu, niscaya manusia dan masyarakat akan keluar dari jeratan kemiskinan. Pemberdayaan masyarakat menurut konsep pembangunan yang digerakkan masyarakat ialah :

1. Konsep yang berakar dari teori utilitarianisme yang menerangkan perilaku warga hanya mencari keenakan dan menghindari kesulitan.
2. Keberdayaan masyarakat merupakan hasil (*outcome*) penerapan konsep pembangunan yang digerakkan masyarakat.
3. Pemberdayaan dimaknai hanya sebagai partisipasi dalam pengambilan keputusan.
4. Kelompok warga hanya dipandang sebagai penunjang ekonomi pasar.

5. Partisipasi kelompok warga hanya dimaknai sebagai pembeli uang proyek (*consumer groups*). (Randy R. Wrihatnolo, 2007)

Untuk mengurangi risiko yang dapat muncul, pelaku pemberdayaan perlu melakukan upaya sebagai berikut :

1. Pada proyek atau program yang sudah aktif, gali landasan teori dan filsafatnya.
2. Pada proyek atau program yang masih dalam perencanaan, dirumuskan secara konsisten antara landasan filsafat, teori, sampai pada desainnya. Pilihannya adalah memakai aliran pembangunan yang sudah berkembang, atau melakukan sintesis teori dan mengawinkannya dengan realitas di Indonesia. (Randy R. Wrihatnolo, 2007)

3. **Komunikasi Pemberdayaan**

Oepen (dalam Sulistyowati, 2005:89) Komunikasi dikatakan "tepat guna" apabila didalamnya berlangsung proses interaksi sosial yang demokratis dan horisontal melalui media yang diproduksi, dikelola, dan dikendalikan oleh masyarakat sendiri serta tujuan yang ingin dicapai. Jika Masyarakat terlibat ikut serta dalam proses ini baik sebagai perencana, pembuat, maupun pelaksana, maka media dapat menjadi sarana pemberi informasi, mendidik, dan menghibur yang mendorong masyarakat untuk berpikir dan berbicara sendiri. Artinya tindakan dimotivasi oleh kepercayaan diri bukan dari bujukan atau kekuasaan. Sehingga hal ini harus ditemukan dalam ekspresi budaya, bentuk media, atau komunikasi masyarakatnya.

Menurut Eko Sutoro (dalam Sulistyowati, 2005:164) Pembaruan yang membatasi wewenang pemerintah pusat dan memberi wewenang lebih banyak pada daerah ini akhirnya juga membawa perubahan di tingkat desa. Perubahan tersebut menyangkut perubahan arah kebijakan dari yang semula sentralistik dan top-down yang telah membawa dampak dominasi negara dalam mengelola sumber daya dan ketergantungan desa pada pusat ke arah kebijakan yang desentralistik dan bottom up, yang menawarkan ruang gerak desa dalam mengelola sumber daya secara otonom.

Harold Laswell (dalam Pieter, 2017 : 40) bahwa model komunikasi yang disampaikan oleh Laswell ada komunikator yang paling berpengaruh dalam menyampaikan sebuah pesan karena seorang komunikator mampu mengarahkan komunikan dalam mengikuti keinginannya dan mempunyai kekuatan. Unsur-unsur

model komunikasi Harold Laswell terdiri dari *who* (komunikator), *says what* (pesan apa yang disampaikan), *in which channel* (saluran komunikasinya), *to whom* (siapa penerimanya), dan *with what effect* (efek komunikasinya).

a. Komunikator

   Sumber sering juga disebut dengan dengan pengirim, penyandi, komunikator, pembicara, atau originator (dalam Mulyana, 2009:69) juga menyebutkan bahwa sumber bisa jadi individu, kelompok, perusahaan, suatu negara, atau organisasi. Sumber harus mengubah perasaan atau pikiran tersebut ke dalam seperangkat simbol verbal dan atau nonverbal yang umumnya dipahami oleh penerima pesan. Komunikator dalam Komunikasi Pemberdayaan dikenal dengan istilah Fasilitator, Fasilitator menurut dalam Jurnal (Jumrana, 2015:21) merupakan agen pembangunan yang mempunyai tugas dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat dan juga mendampingi masyarakat. Tanggung jawab seorang fasilitator yaitu membina, membimbing, dan mengarahkan masyarakat agar mampu mengorganisir diri dalam kelembagaan masyarakat yang kuat dan serta masyarakat agar mandiri.

b. Pesan

   Pesan merupakan apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima pesan yang disampaikan merupakan seperangkat simbol nonverbal atau verbal yang mewakili nilai, gagasan, perasaan, dan maksud dari sumber. Pesan verbal dapat berupa perkataan, ucapan, baik wawancara maupun diskusi. Sedangkan pesan nonverbal dalam penyampaian sebuah pesan dapat berupa isyarat tubuh seperti anggukan atau acungan jempol (dalam Mulyana, 2009:70). Penyampaian sebuah pesan dan informasi kepada masyarakat harus sesuai dengan kondisi atau keperluan sasaran penerima manfaat baik perorangan, kelompok, atau massa. Dalam menyampaikan sebuah informasi harus menggunakan bahasa yan sederhana agar mudah dipahami, penyampaian dikatakan berhasil apabila didukung dengan penggunaan media atau atau alat bantu yang tepat (dalam Maryani, 2019:175).

c. Saluran atau Media

   Merupakan alat yang digunakan oleh narasumber dalam menyampaikan sebuah pesan kepada penerima pesan (dalam Mulyana, 2009:69). Saluran atau media digunakan untuk merujuk pada bentuk pesan yang disampaikan baik melalui

verbal ataupun nonverbal. Saluran yang dimaksud berarti dapat melalui media cetak seperti koran, dan majalah. Sedangkan untuk media elektronik dapat berupa radio dan televisi. Media (dalam Maryani, 2019:174) merupakan cara menyampaikan sebuah pesan dan informasi kepada publik. Media terdiri dari media lisan yang merupakan penyampaian secara langsung atau tidak langsung misal melalui telepon. Media elektronik dapat berupa radio, media cetak dapat berupa gambar dan tulisan yang dapat dilihat ditempat umum atau yang sering dikunjungi masyarakat, ada pun Media Terproyeksi yaitu penyampaian informasi dan pesan dengan menggunakan VCD/DVD, slide, film, dll.

d. Penerima Manfaat

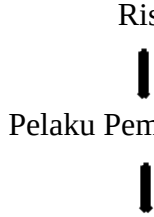
   Receiver atau penerima disebut juga sebagai sasaran (dalam Mulyana, 2009:71) atau tujuan yang menerima pesan dari sumber. Penerima pesan akan menerjemahkan atau menafsirkan simbol-simbol baik verbal atau nonverbal. Sebuah Percakapan (dalam Suprapto, 2009:3) merupakan bentuk awal dari komunikasi, dan orang yang mendengarkan disebut dengan komunikan.

e. Feedback

   Efek atau *effect* dapat disebut juga dengan *feedback* merupakan apa yang dialami setelah menerima sebuah pesan misalnya ada perubahan sikap dari setuju menjadi tidak setuju ataupun sebaliknya. Dapat menambah pengetahuan yang awalnya tidak tahu menjadi tahu (dalam Mulyana, 2009:71). Pemberdayaan Masyarakat (dalam Suryono, 2010:274) ada kegiatan Pemberdayaan yang melibatkan masyarakat dalam menentukan standar, memberikan saran dan bantuan kepada masyarakat dalam menyelesaikan beban kegiatan, dan tentunya ada waktu pemberian umpan balik (feedback) atas kegiatan yang sudah dilakukan.

Model-model Komunikasi Pemberdayaan :

1. Model Vertikal (top-down) Roades dan Booth (dalam Amanah, 2014:10) model ini menyebutkan bahwa keberhasilan model vertikal sangat rendah karena bergantung kepada kekuatan hubungan antara kegiatan elemen dalam model. (Penelitian – penyuluhan- sasaran)

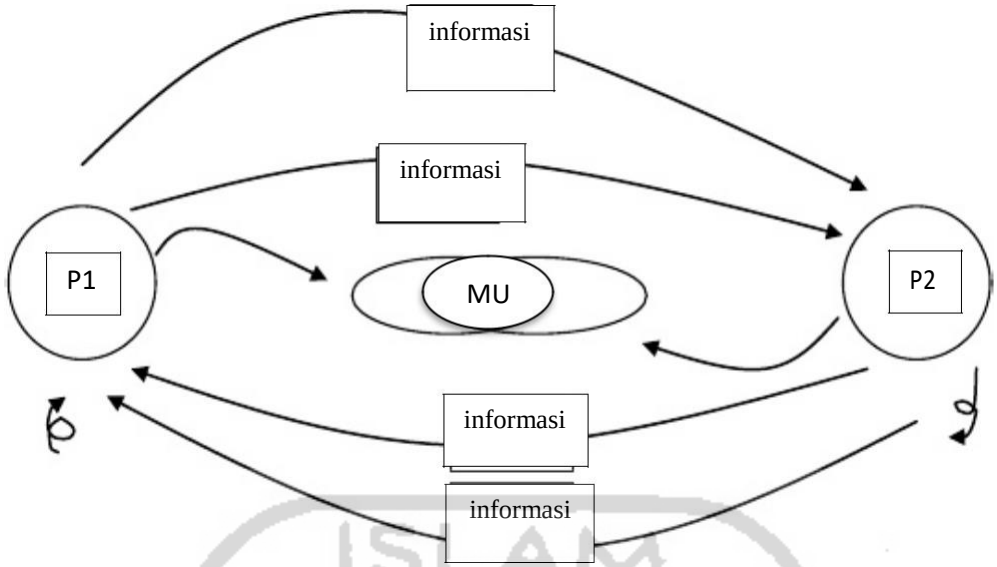


Tabel 1.1 Model Vertikal (dalam Dewi, Mutia 2020)

2. Model Bottom up (dalam Domai, 2015:28) merupakan perencanaan dari bawah ke atas yang dilakukan ditingkat yang paling rendah dan disusun rencana organisasi pusat atas dasar rencana dari bawah. Model ini dilakukan melalui usulan rencana daerah yang dituangkan dalam rencana pusat sehingga pada dasarnya dengan prinsip ini rencana daerah akan menjadi rencana pusat.

   Hjern dan Hull (dalam Rustiadi, 2009:461) metode ini dapat diimplementasikan dengan cara :

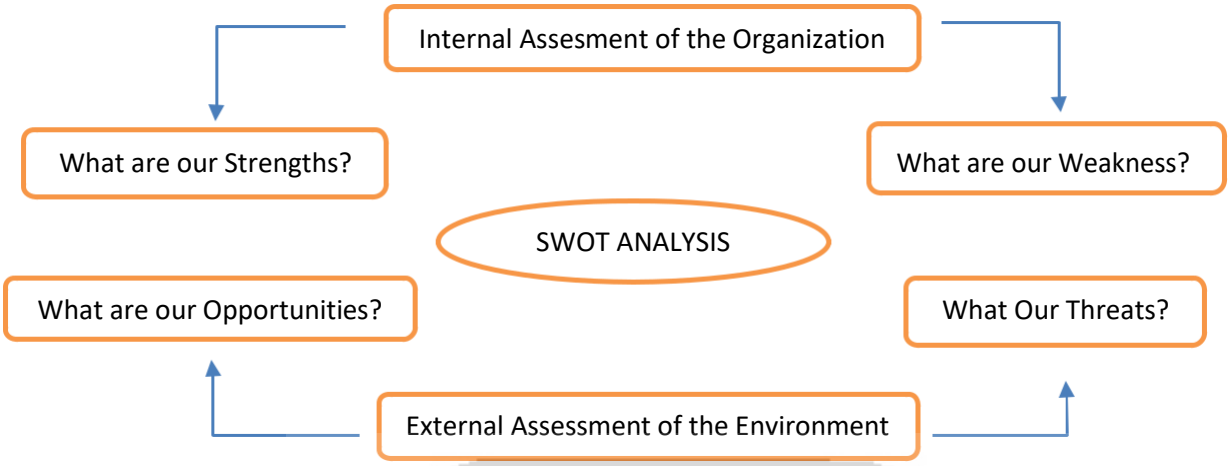
   a. Mengidentifikasi stakeholdres (aktor-aktor) yang ada.
   b. Memahami tujuan, strategi, kegiatan, dan hubungan antara aktor.
   c. Berdasarkan informasi yang diperoleh kemudian dibangun kesepahaman dan kesepakatan yang baik ditingkat lokal, regional, maupun nasional.
3. Model Horisontal (Feedback) Roades dan Booth (dalam Amanah, 2014:10) adalah adanya umpan balik dari peneliti dan penyuluh. Model ini terdapat rantai penguhubung yang lemah antarkomponen (penelitian- pendidikan-penyuluhan).
4. Model Konvergen atau sirkuler (dalam Kriyantono, 2019:255) yaitu model yang memungkinkan terjadinya komunikasi partisipatoris yaitu adanya kebersamaan dan dua arah timbal balik.



Tabel 1.2 Model Konvergen (dalam Dewi, Mutia 2020)

4. **Analisis SWOT**

Analisis SWOT (Dalam Cangara, 2013:106-109) merupakan salah satu analisis yang digunakan untuk menetapkan strategi. Analisis SWOT merupakan peralatan analisis yang dapat digunakan untuk mengukur kekuatan-kekuatan yang dimiliki (*Stengths*) yaitu kekuatan yang dimiliki oleh sebuah perusahaan atau organisasi misalkan meiliki relasi dengan media yang baik, memiliki kekuatan dana, memiliki kualitas yang baik, dan lain-lain. Mengukur kelemahan (*Weakness*) yaitu komponen yang harus dianalisis dan memerlukan pembenahan yang bersifat internal perusahaan atau organisasi. Mengukur peluang-peluang yang ada atau yang mungkin terjadi (*Opportunities*) yaitu peluang atau kesempaan yang didapatkan oleh perusahaan atau organisasi untuk mendukung usaha misal dalam konteks pemberdayaan memiliki masyarakat yang ikut berpartisipasi. Serta ancaman-ancaman yang mungkin akan dihadapi (*Threats*) adalah faktor yang terakhir dan merupakan unsur luar yang menentukan hidup matinya sebuah perusahaan atau organisasi. Berdasarkan keempat elemen analisis SWOT maka dapat dilihat dari gambar dibawah ini :



Tabel 1.3 Analisis SWOT

Dari keempat komponen yang digunakan dalam analisis SWOT terdapat komponen kekuatan (*strenghts*) dan kelemahan (*weakness*) yang berada dalam ranah internal organisasi. Komponen tersebut sangat erat kaitannya dengan manajemen organisasi dan sumber daya. Sehingga disebut dengan asesmen internal organisasi. Peluang (*oporttunities*) dan ancaman (*threats*) yang berada dalam ranah eksternal organisasi yang komponen ini banyak ditentukan oleh jaringan, kerjasama dengan orang lain, dan kemampuan komunikasi. Maka dari itu, dalam perencanaan komunikasi orang yang ditunjuk sebagai komunikator harus mempunyai keterampilan dalam berkomunikasi, memiliki jaringan, dan harus bisa menjalin kerjasama yang baik agar untuk mencapai kepentingan organisasi dengan masyarakat, pemerintah, media, atau pelanggan.

Analisis SWOT dilakukan setelah adanya hasil survey yang dilakukan di lokasi penelitian juga didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan tokoh masyarakat dan pemerintah desa saat *Focus Group Discussion* (FGD). (Siti Hajar, 2018).

G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang bejudul "Analisis Model Komunikasi Pemberdayaan Perempuan Program Bank Sampah di DIY (Studi Kasus di Kelurahan Bumijo, Yogyakarta)" akan dijelaskan seperti dibawah ini :

a. Jenis dan pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini metode yang akan digunakan adalah dengan pendekatan Kualitatif melalui proses tatap muka dan melakukan wawancara lebih dekat dengan narasumber untuk memperoleh jawaban secara lebih jelas. Jenis penelitian yang dilakukan adalah deskriptif agar memudahkan dalam mendeskripsikan beberapa fakta-fakta, dan hasil yang terdapat dilapangan. Sehingga peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan jenis dan pendekatan deskriptif kualitatif dengan harapan semua pertanyaan dapat terjawab dengan baik dari responden dan sesuai dengan harapan.

b. Waktu dan lokasi penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian yang bejudul "Analisis Model Komunikasi Pemberdayaan Perempuan Program Bank Sampah di DIY (Studi Kasus di Kelurahan Bumijo, Yogyakarta)" yang dimulai dari penyusunan proposal penelitian, observasi awal, pengambilan dan pengumpulan data, tahap selanjutnya adalah penyusunan laporan akhir. Penelitian akan dilakukan di Kelurahan Bumijo, Yogyakarta tepatnya di kampung Badran RW 11 dan RW 6 yaitu Bank Sampah Lintas Winongo dan Bank Sampah Sorwo. Penelitian akan dilakukan pada bulan April hingga November 2019 atau tepatnya pada semester enam atau tujuh 2019.

c. Narasumber Penelitian

Informan atau Narasumber merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam melakukan penelitian kualitatif. Dalam penelitian "Analisis Model Komunikasi Pemberdayaan Perempuan Program Bank Sampah di DIY (Studi Kasus di Kelurahan Bumijo, Yogyakarta)". Dalam penelitian ini akan melibatkan beberapa narasumber antara lain ibu-ibu atau nasabah dari Bank Sampah Lintas Winongo dan Bank Sampah Sorwo, serta Fasilitator Lingkungan atau Faskel. Dalam melakukan penelitian ini Peneliti mempertimbangkan berdasarkan pertimbangan, tujuan, dan kebutuhan.

d. Pengumpulan data

Hanurawan (dalam Wijaya, 2018: 25) metode pembangkitan data atau pengumpulan data dapat dipilih salah satu secara stimultan karena penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan metode bervariasi dalam membangkitkan data dan bergantung pada kebutuhan penelitian, latar masalah, dan tujuan.

a) Observasi

Tahap observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dimana peneliti dapat melakukan pengamatan dan mengetahui secara langsung fakta yang ada di lapangan. Data yang diobservasi dapat berupa gambaran tentang perilaku, sikap, kelakuan, dan tindakan dari interaksi manusia. Proses observasi diawali dari mengidentifikasi tempat yang hendak diteliti dilanjutkan dengan pemetaan dan akan memperoleh gambaran secara umum.

b) Wawancara

Creswell (dalam Fitrah, 2017 : 70) menjelaskan wawancara merupakan tahap identifikasi para partisipan berdasarkan prosedur sampling yang dipilih dan menentukan jenis wawancara yang dilakukan dan informasi apa saja yang relevan. Sebelum melakukan proses wawancara yang harus dilakukan adalah dengan menyiapkan alat rekam, dan susun protokol agar memudahkan. Dalam melakukan proses wawancara tentukan tempat yang tenang agar nyaman bagi partisipan, bersifat sopan, dan saling menghargai. Saat melakukan wawancara yang baik adalah yang melakukan wawancara lebih banyak mendengarkan daripada berbicara.

c) Dokumentasi

Sugiyono (dalam Sugiarto, 2015: 88) dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari bukti dari sumber nonmanusia terkait objek yang diteliti mengenai gambar, karya-karya atau tulisan monumental dari seseorang.

e. Analisis data

Bodgan (dalam Wijaya, 2018 : 51) Analisis data merupakan sebuah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang didapatkan melalui proses wawancara, catatan lapangan, dan bahan lain sehingga temuan dapat diberitahukan kepada orang lain. Stainback (dalam Wijaya, 2018:52) bahwa analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dievaluasi dan dikembangkan.

a) Reduksi data

Reduksi data adalah sebuah proses pengumpulan data penelitian yang dilakukan untuk melihat secara keseluruhan catatan lapangan yang didapat melalui proses wawancara,

observasi, dan dokumentasi. Reduksi data merupakan analisis penajaman untuk mengoranisasikan data, dalam reduksi data peneliti dapat melanjutkan ringkasan, pengkodean, dan menemukan tema. (Rukajat, 2018 : 37)

b) Kategorisasi data

Dalam tahap ini kategorisasi data ke dalam klarifikasi-klarifikasi setelah mendapatkan data yang ada di lapangan dan memberi kode-kode pada tahap tersebut. Sehingga penulis membuat kategori setelah semua data diperoleh. (Irwan, 2018).

c) Penyajian data

Proses penyajian data merupakan tahap penting dalam penelitian kualitatif setelah proses reduksi data dan kategorisasi data karena penyajian data yaitu sebagai sekumpulan informasi yang tersusun memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Penyajian data dalam kualitatif dapat dilakukan dalam berbagai jenis grafik, matriks, bagan, dan jaringan.

d) Penarikan kesimpulan

Setelah melakukan semua proses analisis data yang terakhir adalah proses penarikan kesimpulan atau verifikasi. Apabila semua proses sudah benar dan data memenuhi standar maka kesimpulan yang diambil akan dipercaya. Namun sebaliknya jika data kurang akurat maka harus diteliti ulang untuk penarikan kesimpulan.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara saya dengan Ibu Siti Rojanah di Bank Sampah Lintas Winonogo akan dijelaskan dalam bab ini terkait Bank Sampah Lintas Winongo yang terletak di Kampung Badran RW 11 dan Bank Sampah Sorwo terletak di RW Kampung Bumijo RW 06. Gambaran Umum yang dimaksud yaitu akan menjelaskan mengenai Sejarah, Visi dan Misi, Struktur Organisasi, serta Program dan Kegiatan.

A. Profil Bank Sampah Lintas Winongo

1. Sejarah Bank Sampah Lintas Winongo

Sejarah Bank Sampah Lintas Winongo Pertama kali didirikan oleh Bapak Joko Sularno tepatnya pada 8 Juli 2008. Awal munculnya Bank Sampah Lintas Winongo pada saat itu Bapak Joko menjabat sebagai ketua RW yang merasa prihatin dengan kondisi Kampung Badran yang banyak sampah dan tidak ada solusi untuk mengatasinya. Beliau pada saat itu hanya ingin melihat Kampung Badran yang bersih dari sampah-sampah, dan sampah tersebut bisa mempunyai nilai. Akhirnya beliau beserta istri yaitu ibu Siti Rojanah ingin membangun Bank Sampah karena pemukiman di Kampung Badran terletak dipinggir Sungai Winongo, yang dimana pasti banyak masyarakat yang membuang sampah ke sungai dan belum ada Bank Sampah pada saat itu. Karena hal tersebut Bapak Joko Sularno berinisiatif untuk melakukan studi banding dengan mengajak kader-kader berkunjung ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir) yang terletak di Piyungan. Serta ke beberapa Bank Sampah yang sudah didirikan sebelumnya, dan melakukan kunjungan ke Kelompok tani di daerah Godean. Hal itu dilakukan supaya ada gambaran untuk membagun Bank Sampah di Kampung Badran. (Hasil wawancara Ibu Siti Rojanah Ketua Bank Sampah Lintas Winongo, 20 Oktober 2019)

Setelah melakukan studi banding akhirnya didirikan Bank Sampah Lintas Winongo, yang diambil dari kata Sungai Winongo, karena Badran adalah sebuah pemukiman yang berada ditengah kota tepatnya di pinggir Sungai Winongo dan dibentuklah kepengurusan. Dibentuk kepengurusan saat itu agar Bank Sampah berjalan sesuai harapan yang diinginkan, dan dapat mengurangi sampah-sampah rumah tangga yang dapat dimanfaatkan menjadi barang yang memiliki nilai. Awal merintis Bank Sampah pada saat itu nasabahnya sedikit dan tidak langsung banyak karena banyak masyarakat yang belum sadar akan pentingnya menjaga dan merawat lingkungan dengan salah satu cara yaitu mengurangi

sampah rumah tangga. Namun seiring berjalannya waktu nasabah semakin lama semakin bertambah dan nasabah Bank Sampah Lintas Winongo hampir semua adalah ibu-ibu. (Hasil wawancara Ibu Siti Rojanah Ketua Bank Sampah Lintas Winongo, 20 Oktober 2019)

2. Visi dan Misi Bank Sampah Lintas Winongo

Visi

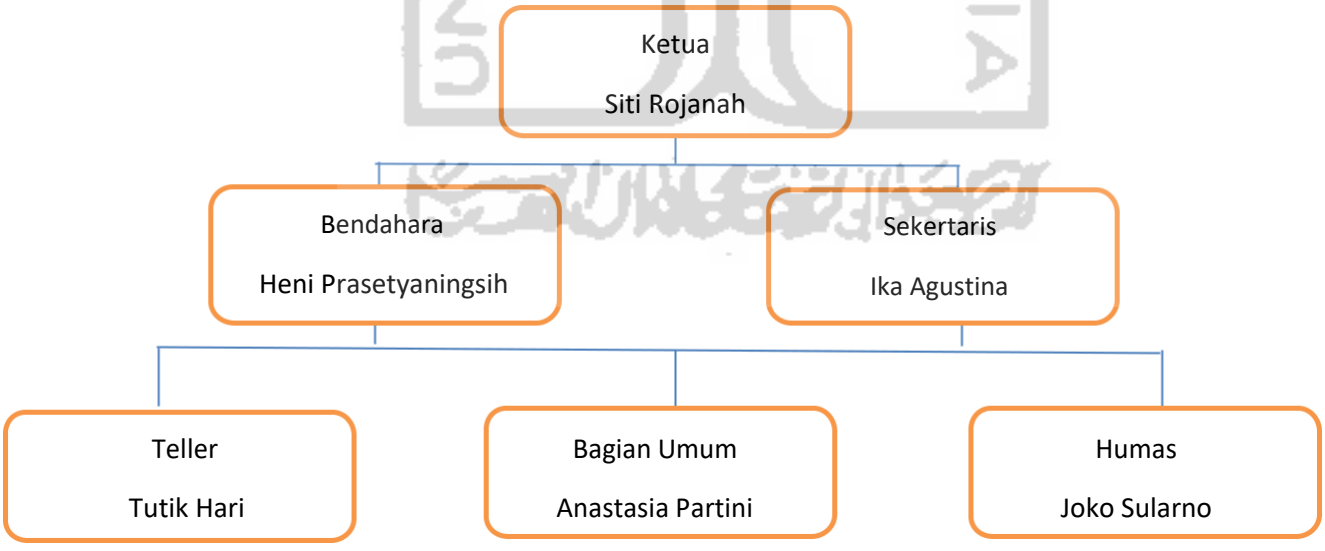
- Untuk kedepannya Kampung Badran tercipta lingkungan yang bersih dan dapat mengelola sampah, dan masyarakat dapat mengelola dan menjaga lingkungan dengan baik.

Misi

- Menjaga lingkungan Badran RW 11 dengan cara tidak membuang sampah sembarangan.
- Mengurangi sampah-sampah rumah tangga yang dapat dimanfaatkan menjadi barang yang memiliki nilai.

3. Strukur Organisasi Bank Sampah Lintas Winongo

TABEL 2.1 STRUKTUR ORGANISASI BANK SAMPAH LINTAS WINONGO



Berdasarkan bagan diatas Bank Sampah Lintas Winongo dipimpin oleh ibu Siti Rojanah sebagai kader lingkungan yang memiliki pengetahuan tentang apa itu Bank Sampah, bertugas memberikan materi mengenai Bank Sampah atau melakukan sosialisasi

serta membimbing nasabah dan memantau jalannya Bank Sampah. Bendahara yang dipimpin oleh Ibu Heni Prasetyaningsih memiliki tugas untuk mengatur dan mengetahui arus keuangan, mengelola keuangan dan melakukan laporan keuangan. Sekretaris Bank Sampah yang dipimpin ibu Ika Agustina bertugas untuk membantu ketua dalam mengatur jalannya Bank Sampah dengan membuat notulen, dan dapat memimpin pertemuan bulanan. Bagian Umum bertugas mengetahui secara umum atau keseluruhan tentang Bank Sampah, Teller bertugas untuk melayani nasabah terkait penyetoran uang, Humas Bank Sampah Lintas Winongo adalah Bapak Joko Sularno sekaligus pendiri Bank Sampah Lintas Winongo yang saat ini bertugas dan harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik terhadap nasabah atau lingkungan masyarakat. (Hasil wawancara Ibu Siti Rojanah Ketua Bank Sampah Lintas Winongo, 20 Oktober 2019)

4. Program dan Kegiatan Bank Sampah Lintas Winongo

Program dan Kegiatan

Pengelolaan Bank Sampah (sampah non organik) selain sampah yang langsung terjual bisa dibuat kreativitas daur ulang seperti membuat bunga dari sedotan atau botol plastik, sedangkan untuk sampah organik dibuat kompos cair dan kompos padat. Selanjutnya Pengelolaan sampah yang berbentuk limbah minyak atau yang lebih dikenal dengan sebutan minyak jelantah yang sebagian besar diolah kembali menjadi biodiesel dan sabun cuci.

Saat ini ketua dari Bank Sampah Lintas Winongo juga banyak memberikan pelatihan mengenai pembuatan sabun dari minyak Jelantah. Proses pembuatan sabun dari minyak jelantah sendiri menggunakan daun “dilem”. Konon katanya sabun tersebut bisa digunakan untuk pengganti sabun, karena biasanya daun yang digunakan untuk membuat sabun yaitu daun pandan untuk aromanya. Sabun tersebut dapat digunakan untuk membersihkan noda membandel pada pakaian. (Hasil wawancara Ibu Siti Rojanah Ketua Bank Sampah Lintas Winongo, 20 Oktober 2019)

B. Profil Bank Sampah Sorwo

1. Sejarah Bank Sampah Sorwo

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara saya di Bank Bank Sampah Sorwo merupakan salah satu Bank Sampah yang aktif di Kelurahan Bumijo, Kecamatan Jetis, Kota Yogyakarta yang terletak di RW 06. Gambaran umum dan objek penelitian

berdasarkan Bank Sampah Sorwo didirikan pada tanggal 24 Oktober 2012 karena keprihatinan sejumlah warga mengenai sampah rumah tangga yang dikarenakan ada petugas sampah yang biasanya rutin mengambil sampah pada saat itu jatuh sakit dengan waktu yang cukup lama sehingga sampah-sampah menumpuk di RW 06 karena tidak ada petugas yang mengambil dan mengumpulkan sampah. Karena permasalahan tersebut pada saat itu tokoh masyarakat di RW 06 melakukan diskusi dan mengundang narasumber untuk sharing mengenai Bank Sampah yang sudah ada sebelumnya. (Hasil wawancara Ibu Erma Mutia, Ketua Bank Sampah Lintas Winongo, 20 Oktober 2019)

Setelah melakukan sharing, akhirnya RW 06 berinisiatif untuk membuat Bank Sampah yang dinamakan Bank Sampah "Sorwo" dalam bahasa jawa yang berarti ngisor sawo, atau dapat diartikan bahwa Bank Sampah Sorwo lokasi awal pelayanan dan penimbangan sampah rumah tangga berada di bawah pohon sawo. Awal mendirikan Bank Sampah banyak kendala yang dialami seperti jumlah nasabah yang masih sedikit karena banyak warga yang belum sadar, pinjam timbangan dari warga karena tidak memiliki timbangan pribadi untuk menimbang sampah-sampah yang disetorkan namun seiring berjalannya waktu mendapat bantuan dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Yogyakarta berupa timbangan digital dan buku-buku pencatatan setoran anggota Bank Sampah.

Setelah beberapa bulan Bank Sampah Sorwo didirikan Ketua Bank Sampah saat itu memutuskan untuk tidak mengaktifkan kembali kegiatan Bank Sampah selama 2 tahun karena Ibu Erma Mutia pada saat itu mengandung dan melahirkan, dan tidak ada yang bisa menggantikan posisi beliau. Sehingga pada Tanggal 26 April 2015 Bank Sampah Sorwo aktif kembali hingga saat ini dan sudah memiliki 80 nasabah. (Hasil wawancara Ibu Erma Mutia, Ketua Bank Sampah Lintas Winongo, 20 Oktober 2019)

2. Visi dan Misi Bank Sampah

Sorwo Visi

- Meningkatkan kesadaran masyarakat agar lebih peduli terhadap lingkungan dan mengetahui tentang pentingnya mengelola dan mengolah sampah.

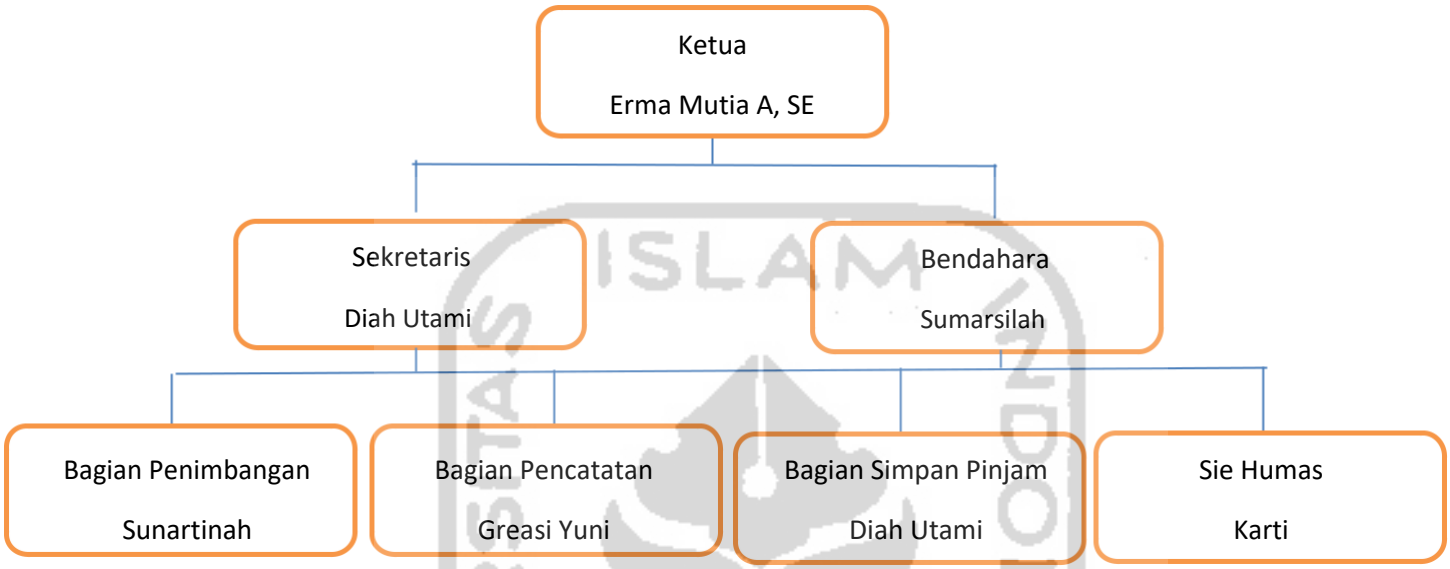
Misi

- Melakukan pelatihan kepada masyarakat Bumijo Lor RW 06 terkait pembuatan kerajinan dengan memanfaatkan sampah yang dapat didaur ulang.

- Memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang pentingnya mengelola sampah dan menjaga lingkungan.

3. Struktur Organisasi Bank Sampah Sorwo

TABEL 2.2 STRUKTUR ORGANISASI BANK SAMPAH SORWO



Berdasarkan bagan diatas Bank Sampah Sorwo dipimpin oleh ibu Erma Mutia sebagai kader lingkungan yang memiliki pengetahuan tentang green and clean, dan juga mampu untuk memantau jalannya Bank Sampah, memberi dan mengeluarkan kebijakan untuk perkembangan Bank Sampah. Sekretaris bertugas untuk membantu ketua untuk mengkondisikan jalannya Bank Sampah, dapat memimpin pertemuan bulanan, dan membuat notulen. Bendahara memiliki pengetahuan tentang arus keuangan, mengelola keuangan dan pelaporan keuangan. Bagian penimbangan bertugas untuk menimbang sampah dari nasabah, bagian pencatatan bertugas mencatat hasil penimbangan, bagian simpan pinjam bertugas untuk melayani simpan pinjam, dan humas memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik terhadap nasabah atau lingkungan masyarakat. (Hasil wawancara Ibu Erma Mutia, Ketua Bank Sampah Lintas Winongo, 20 Oktober 2019)

4. Program dan Kegiatan Bank Sampah Sorwo

Program dan Kegiatan yang dilakukan oleh Bank Sampah Sorwo adalah memberikan pelayanan untuk penyetoran sampah pada setiap hari Minggu sore pukul 15.30 hingga 17.00 WIB. Selain nasabah menyetorkan sampah setiap satu minggu sekali, akan diadakan pertemuan rutin setiap tanggal 3 pada setiap bulannya untuk melakukan *sharing* atau

sosialisasi mengenai sampah. Masyarakat atau nasabah akan diberi pelatihan mengenai kreasi daur ulang yang akan disampaikan langsung oleh narasumber dari luar atau ketua Bank Sampah Sorwo yaitu Ibu Erma Mutia. Nasabah akan dibekali ilmu untuk mengolah sampah menjadi kerajinan seperti membuat tempat tissue dari sampah gelas plastik yang hasil dari kerajinan tersebut dapat dibawa pulang dan bisa menjadi barang yang bermanfaat. Setelah itu Bank Sampah Sorwo juga mengikuti kegiatan di Paguyuban Bank Sampah Kelurahan Bumijo, yang berarti tidak hanya Bank Sampah Sorwo melainkan seluruh Bank Sampah di Kelurahan Bumijo. (Hasil wawancara Ibu Erma Mutia, Ketua Bank Sampah Lintas Winongo, 20 Oktober 2019)

Salah satu kegiatan yang juga dilakukan oleh Bank Sampah Sorwo adalah melakukan kegiatan Kerja Bakti setiap satu bulan sekali, yang dimana masyarakat atau nasabah bekerjasama untuk membersihkan kampung. Kegiatan yang dilakukan seperti membersihkan sampah-sampah, melakukan penghijauan dengan cara menanam bibit pohon disekitar rumah, mengumpulkan daun-daun yang kering. Pada saat kerja bakti juga masyarakat atau nasabah ikut serta dalam pembuatan kompos kering. (Hasil wawancara Ibu Erma Mutia, Ketua Bank Sampah Lintas Winongo, 20 Oktober 2019)

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Penulis dalam bab ini akan menjelaskan mengenai hasil temuan observasi dan wawancara yang sudah dilakukan sebagai bentuk analisis model komunikasi pemberdayaan perempuan melalu program bank sampah di DIY (studi kasus di Kelurahan Bumijo, Yogyakarta). Penjelasan yang dilakukan oleh penulis sudah sesuai dengan kesesuaian data dan kebutuhan. Berikut ini adalah temuan data observasi dan wawancara yang sudah dilakukan dengan ketua dan beberapa anggota dari Bank Sampah Lintas Winongo dan Bank Sampah Sorwo. Penulis melakukan wawancara *face to face* dengan datang langsung ke Bank Sampah Lintas Winongo dan Bank Sampah Sorwo.

A. Bank Sampah Lintas Winongo

Bank Sampah Lintas Winongo merupakan salah satu Bank Sampah yang termasuk aktif di Kelurahan Bumijo, tepatnya terletak di kampung Badran RW 11. Bank Sampah Lintas Winongo pada awalnya berdiri pada 8 Juli 2008, alasan mendirikan Bank Sampah Lintas Winongo karena pada saat itu belum ada Bank Sampah yang didirikan di Kampung Badran tujuannya karena ingin melihat Kampung Badran yang bersih dari sampah-sampah, dan ingin sampah itu memiliki nilai.

1. Pemberdayaan Masyarakat program Bank Sampah Lintas Winongo

Bank Sampah Lintas Winongo melakukan program Bank Sampah yang dimana ada pemberdayaan, hal ini akan melibatkan masyarakat terutama ibu-ibu. Berikut pernyataan Ibu Siti Rojanah selaku ketua Bank Sampah Lintas Winongo terkait Pemberdayaan Masyarakat.

> *"Untuk pemberdayaan masyarakatnya kenapa karena biar adanya partisipasi bahwa untuk bank sampah ini bukanlah hanya miliki pribadi maupun milik pemerintah tapi adalah milik semua masyarakat RW 11. Kalau tidak ada masyarakat yang relawan merasa bahwa kalau usaha yang namanya milik sosial jadi masyarakat juga memiliki dan tanggung jawab partisipasi ke Bank Sampah" (wawancara Ibu Siti Rojanah Ketua Bank Sampah Lintas Winongo, 10 November 2019)*

Berdasarkan pernyataan ketua Bank Sampah Lintas Winongo tersebut bahwa dilakukannya proses pemberdayaan masyarakat di Bank Sampah Lintas Winongo dengan adanya partisipasi dari masyarakat karena Bank Sampah Lintas Winongo bukan milik pemerintah atau milik pribadi, tetapi milik masyarakat bersama. Sehingga masyarakat yang ada di Kampung Badran RW 11 diberdayakan dengan ikut program Bank Sampah Lintas Winongo. Adapun pendekatan yang dilakukan oleh ibu Siti Rojanah yaitu

> *"Untuk pendekatan yang dilakukan memang melakukan sosialisasi terus kita mengadakan Bank Sampah dengan memberikan makanan, minuman biar si penabung tidak hanya orang jual datang setor langsung pulang tapi disini ada yang dinikmati dan kadang- kadang juga melakukan kreativitas daur ulang dan sebagainya, silahkan anggota yang mau belajar kreativitas silahkan datang ke Bank Sampah" (wawancara Ibu Ketua Bank Sampah Lintas Winongo Siti Rojanah, 10 November 2019)*

Pendekatan yang dilakukan oleh ibu Siti Rojanah untuk merangkul anggota-anggota Bank Sampah Lintas Winongo yaitu dengan cara terus melakukan sosialisasi kepada anggota dan memberikan makanan atau minuman ketika hari Minggu saat adanya kegiatan Bank Sampah, dan beliau juga menyampaikan apabila anggota yang ingin ikut kegiatan kreativitas bisa mengikutinya.

> *"Untuk Peran Pemerintah sangat baik, pemerintah yang membentuk fasilitator di Kelurahan, jadi membentuk dua fasilitator di Kelurahan itu untuk untuk memantau Bank Sampah Perkembangannya, tujuannya DLH sampai sejauh mana perkembangan Bank Sampah-Bank Sampah, terusan maju tidaknya dan sebagainya itu tanggung jawab fasilitator kelurahan untuk memantau langsung ke RW-RW. Jadi kalau fasilitator mau masuk ke RW 11 dia itu merasa tidak enak juga karena untuk RW 11 kan sudah baik, saya tidak perlu membina RW 11 karena sudah ada Bu Siti." (wawancara Ibu Siti Rojanah Ketua Bank Sampah Lintas Winongo, 10 November 2019)*

Menurut ibu Siti Rojanah bahwa pemerintah memiliki peran yang sangat baik, dalam Bank Sampah ada istilah fasilitator yang dibentuk oleh pemerintah guna memantau perkembangan, dan tujuan dari Bank Sampah. Bank Sampah Lintas

Winongo merupakan Bank Sampah yang cukup aktif dan ibu Siti Rojanah juga bertanggung jawab menjadi Faskel atau Fasilitator kelurahan sehingga bisa memantau langsung bagaimana perkembangan di Bank Sampah Lintas Winongo.

Menurut penulis lebih baik fasilitator kelurahan tetap datang ke Bank Sampah Lintas Winongo untuk mengontrol kegiatan Bank Sampah untuk memberikan masukan atau pendapat. Karena berdasarkan pernyataan diatas bahwa ibu Siti selaku ketua dan cukup aktif di Kelurahan dalam Bidang Bank Sampah dianggap sudah cukup menguasai Bank Sampah jadi tidak perlu kunjungan ke Bank Sampah karena sudah bisa mengontrol sendiri. Beliau juga menjelaskan mengenai kerjasama yang dialakukan oleh Bank Sampah Lintas Winongo seperti dibawah ini.

> *"Disini untuk kerjasamanya kita kan kantor-kantor itu ya untuk yang kantor-kantor disini misalnya ada acara Bank Sampah untuk Sosialisasi Bank Sampah, terusan misalnya ada sampah-sampah yang terkumpul disana untuk dikumpulkan disini. Terusan kita juga untuk kerjasama dengan Persada karena kita memang dampingan dari perusahaan kan persada itu ya dari unilever, memang kita kan dampingan dengan unilever. Terusan untuk kampus yang sudah mulai masuk jadi anggota itu kan dari Kopma UGM, Bank Sampah juga diundang kesana untuk sosialisasi saat penerimaan mahasiswa baru. Jadi disamping mereka menjadi anggota, pengurusnya juga diundang kesana. Terus sekolah-sekolah juga kerjasama dengan SD Badran saya juga diajak sosialisasi kesana, sebenarnya saya tuh harus ngambil sampah-sampah disana tapi ada MOU to, tapi saya memberikan kebijakan bahwa untuk sampah tidak harus dari Bank Sampah Lintas tapi dari Bank Sampah yang terdekat." (wawancara Ibu Siti Rojanah Ketua Bank Sampah Lintas Winongo, 10 November 2019)*

Berdasarkan Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa Bank Sampah Lintas Winongo juga melakukan kerjasama dengan beberapa instansi seperti Kantor, Perusahaan Unilever, Kampus, atau Sekolah Dasar. Kerjasama yang dilakukan yaitu dalam bentuk sampah-sampah dari intansi-intansi tersebut disetorkan ke

Bank Sampah atau ketua Bank Sampah melakukan sosialisasi mengenai Bank Sampah.

Menurut penulis apa yang sudah disampaikan oleh ibu Siti Rojanah juga sudah benar, apabila ada instansi yang ingin menyetorkan sampah tidak harus ke Bank Sampah Lintas Winongo, tetapi bisa menyetorkan ke Bank Sampah terdekat. Dengan melakukan kerjasama tersebut dapat menguntungkan satu sama lain baik dari Bank Sampah atau Instansi.

Bank Sampah Lintas Winongo merupakan Bank Sampah yang cukup aktif di Kelurahan Bumijo yang diketuai oleh Ibu Siti Rojanah, dalam wawancara yang penulis lakukan terkait dengan pemberdayaan masyarakat beliau menyampaikan bahwa proses pemberdayaan yang dilakukan atas partisipasi masyarakat bukan milik pemerintah atau milik pribadi, tetapi milik masyarakat. Pendekatan yang dilakukan di Bank Sampah Lintas Winongo dengan cara terus melakukan sosialisasi kepada anggota dan memberikan makanan atau minuman pada setiap agenda Bank Sampah. Apa yang sudah disampaikan diatas bahwa sudah sesuai dengan konsep Pemberdayaan Masyarakat dimana dalam sebuah proses pemberdayaan menurut McArdle merupakan proses-proses pengembalian keputusan oleh orang-orang yang secara konsekuen menjalankan keputusan yang telah diambil, ada pun strategi pemberdayaan yang meletakakan partisipasi aktif masyarakat ke dalam evektivitas, efisiensi, dan sikap kemandirian.

Penelitian yang dibuat oleh penulis sama halnya dengan penelitian milik Hadhan Bachtiar pada tahun 2015 yang berjudul Pengembangan Bank Sampah Sebagai Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah. Jurnal Administrasi Publik (JAP). Fokus penelitian dalam jurnal tersebut berfokus kepada pengembangan Bank Sampah, adanya dukungan sumberdaya seperti pemerintah, adanya masyarakat yang ikut berpartisipasi. Hal ini memiliki kesamaan apa yang diteliti oleh peneliti karena keduanya sama sama melibatkan pendekatan kepada masyarakat dan adanya peran pemerintah yang mendukung dalam kegiatan Bank Sampah. Dalam penelitian milik Hadhan adanya kerjasama dengan perusahaan PLN sebagai *Corporate Social Responsibility* (CSR). Sedangkan Bank Sampah Lintas Winongo juga melakukan kerjasama seperti dengan Sekolah, Universitas, bahkan Perusahaan salah satunya yaitu Perusahaan Unilever. Penelitian milik

Hadhan juga menyebutkan adanya Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah. Tetapi dalam penelitian yang saya lakukan tidak ada menjelaskan Undang-Undang terkait Bank Sampah.

Setelah apa yang dijelaskan dapat disimpulkan bahwa Bank Sampah Lintas Winongo dalam melakukan Pemberdyaaan Masyarakat termasuk dalam Pendekatan pembangunan dari bawah atau Bottom Up karena masyarakat lebih banyak memberikan gagasan dalam kegiatan Bank Sampah dan masyarakat berperan aktif dalam melakukan kegiatan. Model Bottom Up karena awal mula didirikannya Bank Sampah Lintas Winongo yaitu adanya keprihatinan sampah yang menumpuk di Kampung Badran, dan rencana itu sangat didukung oleh pemerintah. Lalu masyarakat melakukan studi banding ke TPA Piyungan dan melakukan rencana bersama masyarakat untuk mendirikan Bank Sampah. Yang sudah disampaikan oleh ibu Siti Rojanah juga sudah benar, apabila ada instansi yang ingin menyetorkan sampah tidak harus ke Bank Sampah Lintas Winongo, tetapi bisa menyetorkan ke Bank Sampah terdekat.

2. Perempuan Sebagai Partisipasi Pemberdayaan program Bank Sampah Lintas Winongo

Secara keseluruhan bahwa Bank Sampah Lintas Winongo melibatkan partisipasi masyarakat Kampung Badran RW 11 terutama ibu-ibu. Mereka bergabung dengan Bank Sampah Lintas Winongo karena beberapa alasan, berikut beberapa pernyataan anggota Bank Sampah Lintas Winongo.

> *"Waktu di PKK RW kan diumumkan mau ada Bank Sampah siapa yang punya sampah yang kira-kira tidak terpakai dan bisa dikumpulkan tapi sudah dipilah-pilah ke Lintas Winongo." (Wawancara Ibu Sumarsih Anggota Bank Sampah Lintas Winongo, 10 November 2019)*

Pernyataan Ibu Sumarsih mengenai alasan berpartisipasi dengan Bank Sampah karena pada awalnya ada sosialisasi mengenai Bank Sampah saat arisan PKK RW untuk memilah sampah-sampah yang tidak dipakai untuk dikumpulkan ke Bank Sampah Lintas Winongo. Selain itu Ibu Yanti selaku anggota Bank Sampah Lintas juga menyatakan.

> *"Dulu pertamanya kurang tertarik terus masalahnya kan nggak punya sampah tapi lama-lama kok menguntungkan kita ikut, saya tau dari*

RW." (Wawancara Ibu Yanti Anggota Bank Sampah Lintas Winongo, 10 November 2019)

Pernyataan Ibu Yanti tersebut sama halnya dengan Ibu Novi yaitu dengan menjadi anggota Bank Sampah Lintas Winongo dapat mengumpulkan sampah-sampah yang bisa menguntungkan atau menghasilkan uang.

> *"Kalau untuk pertama kali itu suami aku ya tapi kan sekarang udah stroke jadinya dirumah, terus saya yang neruskan aja daripada sampah itu berserakan kemana-mana kalo bisa diuangkan kenapa enggak."(Wawancara Ibu Novi Anggota Bank Sampah Lintas Winongo, 10 November 2019)*

Anggota yang ikut berpartisipasi di Bank Sampah Lintas Winongo tidak hanya melakukan kegiatan dalam menyetorkan sampah, namun ada kegiatan-kegiatan lain yang dapat diikuti oleh anggota seperti membuat kerajinan dari botol plastik bekas atau sabun dari minyak jelantah. Selain itu anggota merasakan dampak dari sisi sosial dan ekonomi seperti lebih sering bertemu dengan teman, dan bisa mendapat penghasilan tambahan dari menabung sampah-sampah yang sudah dikumpulkan ke Bank Sampah Lintas Winongo seperti yang disampaikan oleh Ibu Sumarsih berikut ini.

> *"Ya itu seperti saya sebagai ketua Dasawisma 23 menyuruh anggota-anggotanya supaya memilah sampah yang bisa diolah lagi seperti duplex semacamam kerdus, lalu kresek-kresek itu daripada dibuang bisa untuk tabungan seperti kardus,botol aqua bersih atau kotor juga barang barang seperti ember, besi, ada sendiri. Jadi dari rumah sudah dipilah pilah disini tinggal ditimbang jadi tidak repot dan itu bisa ditabung. Dari tabungan itu bisa dapet uang. Barang-barang yang awalnya hanya kita buang bisa dkumpulkan, mengurangi sampah. Sampah sampah yang tidak masuk kriteria sini itu kan dibuang. Itu kan bisa buat income dan kapan kita perlu bisa diambil. Jelantah pun bisa dibikin sabun. Kita biasanya dirumah kalo nggak ikut gini nggak bisa ketemu dan paling nggak menanyakan piye kabare atau silaturahmi, seperti saya yang sudah tua ini biar bisa jadi contoh untuk yang muda biar bisa lebih*

semangat juga mengurangi kepikunan ikut kegiatan." (Wawancara Ibu Sumarsih Anggota Bank Sampah Lintas Winongo, 10 November 2019)

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Ibu Yanti bahwa beliau juga mengikuti kegiatan Bank Sampah Lintas Winongo mulai dari membuat tempat tissue dari gelas plastik ale-ale, dan ketika ada sosialisasi tentang Bank Sampah beliau juga mengikutinya. Ia pun merasakan bahwa dengan adanya Bank Sampah bisa menambah teman, menambah pemasukan, serta bisa membeli gas atau sabun di Bank Sampah.

"Adanya kreativitas,pelatihan, terus motong-motong misal ale ale diambil pinggirannya jadi tempat tissue, kadang-kadang kalau ada sosialisasi ikut. Nambah pemasukan jelas dengan adanya Bank Sampah misal saya nggak punya gas saya ambil gas potong sampah, ambil sabun potong sampah, banyak manfaatnya lah. Dari sosial otomatis nambah temen, senengnya kalau gini kumpul-kumpul refreshing" (Wawancara Ibu Yanti Anggota Bank Sampah Lintas Winongo, 10 November 2019)

Begitu juga yang disampaikan oleh Ibu Novi senada seperti pernyataan yang disampaikan oleh ibu Sumarsih dan Ibu Yanti, walaupun Ibu Novi gabung menjadi anggota Bank Sampah karena menggantikan suaminya yang sakit karena ia dulu bekerja dan beliau tidak terlalu aktif karena tidak ada waktu.

"Saya kurang begitu aktif ya kalau di kegiatan, saya aktif di mengumpulkan sampah sama koperasi. Soalnya waktu saya juga kan kerja terus pulangnya juga siang jadi waktunya itu yang nggak bisa. Dari segi ekonomi saya merasa terbantu juga ya dari nggak ada hasilnya sampai ada hasilnya, bisa untuk kebutuhan rumah tangga lah, ditabung sedikit-sedikit tapi lama lama ya lumayan tergantung kita nyetornya aja. Kalau dari sosialnya kita bisa bersilaturahmi antara satu dengan yang lain." (Wawancara Ibu Novi Anggota Bank Sampah Lintas Winongo, 10 November 2019)



Sumber : Dokumen Pribadi

Gambar 3.1 Salah satu Kegiatan Bank Sampah Lintas Winongo dalam proses penimbangan sampah.

Foto diatas adalah kegiatan yang dapat dijumpai ketika hari Minggu pagi sekitar jam 08.00 hingga selesai yaitu anggota-anggota Bank Sampah Lintas Winongo datang untuk mengumpulkan sampah-sampah yang sudah dipilah untuk ditimbang, dan dicatat berat dari sampah yang dikumpulkan. Bahkan selesai penimbangan bagi anggota yang ingin menukarkan tabungan dengan sembako atau sabun.



Sumber : Dokumen Pribadi

Gambar 3.2 Salah satu contoh hasil kegiatan anggota Bank Sampah Lintas Winongo yaitu sabun dari minyak jelantah.

Pernyataan anggota Bank Sampah mengenai persoalan utama yang dihadapi oleh ibu-ibu sehingga memutuskan untuk bergabung di Bank Sampah Lintas Winongo seperti yang disampaikan oleh Ibu Sumarsih.

"Biasanya kan tiap kita bertugas tidak semua anggota bisa ikut mungkin ada keperluan keluarga, setiap seminggu sekali pasti ada yang bantu tidak ada bayaran karena pikiranya hanya pahala." (Wawancara Ibu Sumarsih Anggota Bank Sampah Lintas Winongo, 10 November 2019)

Kegiatan Bank Sampah Lintas Winongo sebagian besar anggotanya adalah ibu-ibu, namun tidak ada kesenjangan sosial yang terjadi seperti yang disampaikan oleh Ibu Siti Rojanah. Karena dalam kegiatan Bank Sampah Lintas Winongo bisa diikuti oleh salah satu anggota dari keluarga, berikut pernyataan beliau.

"Sebenarnya itu yang jadi anggota itu saya catat bahwa satu keluarga yang mewakili ibu-ibu padahal sampah dirumah kan otomomatis ibu-ibu yang ngurusin, dan itu ada pak parjono karena istrinya bu maryani sibuk jadi bapaknya yang kesini. Jadi yang namanya anggota Bank Sampah itu dari bapak, anak, ibu, tapi yang saya catat disini ibunya, kadang-kadang anaknya yang ngumpulkan"(Wawancara Ibu Siti Rojanah Ketua Bank Sampah Lintas Winongo, 10 November 2019)

Anggota Bank Sampah Lintas Winongo sejak didirikan dari tahun 2009 sudah ada 243 orang. Namun tidak semua anggota aktif, dan nasabah yang menyetorkan sampah tidak rutin seminggu sekali, namun ada juga yang beberapa minggu sekali.

"Berdiri dari tahun 2009, sampai sekarang itu 243 itu aggotanya. Tapi tidak semua anggota itu tiap minggu setor jadi ada yang 3 bulan sekali setor, ada yang seminggu sekali setor, ada yang sebulan sekali setor misalnya kayak janda itu kan belum tentu punya sampah. Jadi nasabahnya itu banyak tapi yang setiap minggu itu ada." (Wawancara Ibu Siti Rojanah Ketua Bank Sampah Lintas Winongo, 10 November 2019)

Dalam konsep kedua membahas mengenai perempuan sebagai partisipasi pemberdayaan menurut Karl memandang pemberdayaan perempuan sebuah proses pembentukan kapasitas (*capacity building*) dan kesadaran mengenai partisipasi yang lebih besar, pengawasan, serta kekuasaan dalam membuat keputusan yang lebih besar, dan tindakan perubahan agar membentuk persamaan derajat yang lebih besar antara laki-laki dengan perempuan.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas sesuai dengan dimensi menurut Karl diantaranya dimensi partisipasi karena adanya partisipasi dan kesadaran dari anggota Bank Sampah Lintas Winongo untuk melakukan kegiatan, dan tidak ada kesenjangan gender di Bank Sampah Lintas Winongo. Serta dimensi kesejahteraan karena berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas bahwa dengan adanya Bank Sampah, anggota lebih terbantu untuk kebutuhan rumah tangga karena menabung di Bank Sampah..

Menurut penulis, secara keseluruhan untuk aktivitas yang ada di Bank Sampah Lintas Winongo sudah melibatkan partisipasi masyarakat Kampung Badran RW 11 terutama ibu-ibu sudah berjalan dengan sangat baik. Ibu-ibu yang bergabung dengan Bank Sampah karena adanya sosialisasi Bank Sampah di PKK untuk mengumpulkan sampah-sampah yang sudah tidak terpakai. Selain itu sampah-sampah yang dikumpulkan bisa menguntungkan atau menghasilkan uang. Ibu-ibu yang tergabung di Bank Sampah Lintas Winongo juga bisa mengikuti kegiatan yang diselenggarakan misal membuat kreativitas dari bahan-bahan yang bisa dimanfaatkan kembali seperti botol plasik bekas yang diolah menjadi tempat tissue dan lain-lain. Ibu-ibu melakukan kegiatan Bank Sampah pada setiap hari Minggu pagi dan tidak ada bayaran atau dalam artian siapa saja boleh membantu program. Karena adaya program Bank Sampah Lintas Winongo banyak keluarga yang sudah sadar untuk memilah sampah mulai dari orang tua hingga anak-anak.

Penelitian yang sejenis dilakukan oleh Mentary Putry dalam judul Model Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Bank Sampah Desa Trawas Kabupaten Mojokerto karena dalam kegiatannya melibatkan ibu-ibu atau perempuan. Dalam penelitian milik Mentary juga menyebutkan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh ibu-ibu juga memanfaatkan limbah rumah tangga menjadi barang yang memiliki nilai lebih atau keuntungan.

Berdasarkan data-data yang sudah disampaikan dalam hal ini juga termasuk model Komunikasi *Bottom Up*. Karena sepenuhnya yang melakukan kegiatan adalah masyarakat sendiri. Dimana anggota Bank Sampah Lintas Winongo pada awalnya diberi pembekalan dari Ibu Siti Rojanah mengenai sistem Bank Sampah, serta pembekalan untuk membuat sebuah kerajinan dari sampah-sampah, setelah masyarakat paham mengenai pembuatan kerajinan tugas fasilitator sebagai pendamping ibu-ibu.

3. Komunikasi Pemberdayaan melalui program Bank Sampah Lintas Winongo

a. Fasilitator dalam Program Pemberdayaan program Bank Sampah Lintas Winongo

Komunikasi Pemberdayaan menurut Harold Laswell terdiri dari komunikator, pesan apa yang disampaikan, bagaimana saluran komunikasinya, siapa penerimanya, efek dari komunikasi yang dilakukan. Dalam hal ini seorang komunikator sangat berpengaruh dalam menyampaikan suatu pesan kepada komunikan.

Dalam program Bank Sampah tentunya ada sebuah proses komunikasi yang dilakukan baik ketua Bank Sampah Lintas Winongo dengan Anggota Bank Sampah Lintas Winongo, atau anggota antar anggota. Berdasarkan hasil wawancara dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikator disini yaitu Ibu Siti Rojanah selaku Ketua Bank Sampah Lintas Winongo.

> *"Jadi untuk Pemberdayaan seperti ini kan kita ada pertemuan-pertemuan, disetiap pertemuan kan ada pertemuan ibu-ibu yang kebetulan ketuanya saya, yang anggotanya ketua dasawisma-dasawisma jadi saya disitu mengumumkan misal yang piket dasawisma 23 jadi nanti ketuanya Bu Marsih mengajak anggotanya ayo kita ikut ke Bank Sampah" (Wawancara Ibu Siti Rojanah Ketua Bank Sampah Lintas Winongo, 10 November 2019)*

Fasilitator Pemberdayaan Masyarakat berasal dari masyarakat yang secara sukarela atau dalam artian tanpa imbalan yang di lingkungannya melakukan Pemberdayaan Masayarakat. Peran fasilitator (dalam Theresia, 2015:179) yaitu menyampaikan inovasi dan mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh penerima manfaatnya, tetapi fasilitator juga harus menjembatani antara pemerintah atau lembaga pemberdayaan masyarakat dalam menyampaikan inovasi atau kebijakan yang harus diterima dan dilaksanakan oleh masyarakat serta menyampaikan umpan balik atau tanggapan masyarakat kepada lembaga pemberdayaan yang bersangkutan.

Dalam program Bank Sampah Lintas Winongo tentunya harus ada proses komunikasi yang baik antara ketua dengan anggota. Ibu Siti Rojanah selaku fasilitator di Bank Sampah Lintas Winongo dalam melakukan pemberdayaan ia

harus melakukan pertemuan antar ibu-ibu sebagai komunikan, jika ada kegiatan dasawisma beliau juga mengajak anggota untuk ikut ke Bank Sampah. Selain itu menurut anggota selama mengikuti kegiatan Bank Sampah Lintas Winongo responnya cukup baik karena bisa menambah teman dan wawasan serta adanya kegiatan untuk mengisi waktu luang. Seharusnya Bank Sampah Lintas Winongo juga harus sering mendatangkan narasumber-narasumber dari Dinas terkait untuk memotivasi anggota dan agar lebih bersemangat.

Menurut penulis apa yang sudah dilakukan Ibu Siti Rojanah sebagai fasilitator kelurahan dan ketua Bank Sampah sudah cukup baik, namun seharusnya pemerintah juga memberikan pelatihan khusus kepada fasilitator mengenai Bank Sampah agar Bank Sampah Lintas Winongo semakin baik kedepannya.

b. Pesan dalam Program Pemberdayaan program Bank Sampah Lintas Winongo

Dalam program Bank Sampah pasti ada pesan yang disampaikan oleh ketua Bank Sampah Lintas Winongo, yaitu Ibu Siti Rojanah kepada anggota-anggotanya untuk menghimbau agar masyarakat yang tinggal di Kota wajib menjadi anggota Bank Sampah untuk mengurangi jumlah sampah di Piyungan, dan masyarakat bisa mengolah sampah dirumah menjadi pupuk kompos. Beliau juga tidak henti-hentinya selalu menyampaikan kepada masyarakat agar ikut bergabung ke Bank Sampah.

> *"Pesan yang disampaikan buat anggota bahwa sekarang masyarakat yang hidup di Kota itu bekewajiban untuk menjadi anggota Bank Sampah kenapa? Karena bahwa sampah itu sekarang untuk disetor ke Piyungan itu sudah banyak apalagi saya itu kan selalu peristiwa tanggal 23-29 Maret itu kayak kiamat sampah. Kalau seandainya sampah hanya ditaruh di tempat sampah dan diambil penggerobak nanti akan terjadi kiamat sampah lagi dan saya itu sekarang menghimbau komposnya itu dikelola oleh keluarga dan saya selalu menyampaikan pesan, saran, dan sebagainya kan belum tentu beliau itu belum melakukan, tapi saya itu tidak bosan-bosan menyampaikan hingga akhirnya masyarakat akan risih saya terus bersosialisi." (Wawancara Ibu Siti Rojanah Ketua Bank Sampah Lintas Winongo, 10 November 2019)*

Pesan yang disampaikan oleh Ibu Siti Rojanah kepada anggota Bank Sampah Lintas Winongo menghimbau agar masyarakat yang tinggal di lingkungan Kota, wajib menjadi anggota Bank Sampah. Karena dengan menjadi anggota Bank Sampah dapat mengurangi jumlah sampah yang sudah sangat menumpuk di TPA Piyungan. Anggota juga dapat mengolah sampah-sampah menjadi pupuk kompos di rumah. Beliau mempunyai strategi dengan terus melakukan sosialisasi masyarakat akan "risih" dan tergerak untuk mengikuti program Bank Sampah.

Menurut penulis pesan-pesan yang disampaikan kepada anggota merupakan pesan yang edukatif dan informatif, karena pesan yang disampikan dalam sosialisasi berisi tentang bagaimana memanfaatkan sampah-sampah yang sudah tidak digunakan menjadi barang yang bermanfaat, serta bagaimana menjaga lingkungan dengan mengurangi sampah.

c. Media atau saluran dalam program Pemberdayaan program Bank Sampah Lintas Winongo

Dalam menyampaikan pesan kepada audience tentu Ibu Siti Rojanah selaku ketua Bank Sampah Lintas Winongo menggunakan media dalam menyampaikannya.

> *"wah nggak, saya hanya biasa saja ngomong-ngomong secara langsung ke pertemuan. Paling pakai mic kalau banyak orang, terusan untuk medianya saya sering dapat leaflett dan saya bukakan." (Wawancara Ibu Siti Rojanah Ketua Bank Sampah Lintas Winongo, 10 November 2019)*

Media yang digunakan oleh Ibu Siti Rojanah dalam menyampaikan pesan kepada anggota-anggota Bank Sampah tidak ada media khusus. Ibu Siti Rojanah hanya menyampaikannya secara langsung dengan tatap muka dan menggunakan alat bantu mic atau *leaflee*t yang diperlihatkan kepada anggota.

Menurut penulis, seharusnya dalam menyampaikan sebuah pesan kepada anggota-anggota bisa saja dengan memanfaatkan aplikasi *Whatsapp* atau media sosial untuk berbagi ilmu dan memberikan informasi. Jadi tidak hanya secara langsung atau tatap muka. Dengan membuat media yang menarik menurut saya anggota Bank Sampah Lintas Winongo juga semakin semangat dalam melakukan kegiatan dan ada motivasi untuk menjadi lebih baik.

Selain menggunakan media dalam menyampaikan sebuah pesan, pastinya ada sebuah strategi untuk menciptakan tujuan dan kesepemahaman antara komunikator dengan komunikan seperti yang dijelaskan oleh Ibu Siti Rojanah berikut.

> *"Strateginya ya bahwa itu pokoknya sampah kan dihasilkan dari rumah tangga, ya ibu-ibu rumah tangga bener-bener harus bertanggung jawab sama sampahnya itu dan sampah organik ibu-ibu harus mengelola dan yang organik harus kita bawa ke bank sampah. Misalnya ini kita kan akan mengadakan piknik yang diajak piknik yang benar-benar sudah menjadi anggota Bank Sampah dan itu ada subsidi. Misal piknik 150 bayarnya, untuk subsidinya 75 dari Bank Sampahnya dan yang 75 bayar dari uang tabungan. Kalau tidak menjadi anggota bank sampah bayar full, jadi kita ada piknik, sering membagikan tanaman, kompos ke anggota bagi yang menjadi anggota tapi kalau tidak menjadi anggota mohon maaf tidak bisa." (Wawancara Ibu Siti Rojanah Ketua Bank Sampah Lintas Winongo, 10 November 2019)*

Strategi sangat penting digunakan untuk menciptakan kesepahaman antara komunikator dengan komunikan. Strategi yang dilakukan yaitu sampah yang dihasilkan dari rumah tangga maka ibu-ibu harus bertanggung jawab dengan sampah organik dan harus dikelola dan adanya tanaman, kompos bagi anggota yang tergabung. Selain itu piknik merupakan salah satu agenda Bank Sampah untuk anggota Bank Sampah Lintas Winongo yang aktif ikut kegiatan, dan ada subsidi bagi anggota yang aktif.

Tentunya dalam melakukan program maupun kegiatan yang ada di Bank Sampah Lintas Winongo, pasti ada kesulitan atau kendala yang dialami seperti adanya perosok yang masuk ke Kampung Badran RW 11, orang yang kaya merasa bahwa mereka sudah bayar ke tukang pembuang sampah jadi tidak perlu ikut Bank Sampah lagi, namun disisi lain masyarakat tersebut sudah sadar untuk memberikan sampahnya kepada tetangga yang lain.

> *"Wah iya banyak kendala.. kadang kan yang merasa sudah berada biasanya ngapain kita nganu sampah kan sudah bayar ke tukang pembuang sampah biasanya orang-orang yang kaya. Tapi ya Alhamdulillah disini sudah ada kesadaran walaupun yang kaya-kaya hanya ngasihkan ke tetangganya, tapi kan ndilalah disini*

masyarakatnya ekonomi menengah ke bawah. Kendalanya juga banyak perosok rongsokan kan banyak orang yang butuh, padahal kan di Bank Sampah ditabung tapi kalau orang butuh uang sudah saya bilang bisa ke Bank Sampah, tapi ya saya juga punya kesibukan jadi kalau mau ngambil uang ke Bank Sampah saya mengharuskan hari minggu, jadi saya kalau hari minggu bisa ambil uang di Bank Sampah, tapi kalau tidak hari minggu saya untuk kegiatan yang lain, mungkin untuk kendalanya itu karena saingan perosok juga.." (Wawancara Ibu Siti Rojanah Ketua Bank Sampah Lintas Winongo, 10 November 2019)

Kendala yang lain adalah apabila nasabah ingin mengambil tabungannya harus hari minggu, karena ketua Bank Sampah Lintas Winongo juga memiliki kesibukan. Kendala kendala yang dialami oleh Bank Sampah Lintas Winongo juga menjadi suatu masalah baru. Namun kendala tersebut harus dihadapi bahkan ditangani. Dari pernyataan tersebut sudah terlihat jelas bahwa kehadiran pemulung atau perongsok merupakan salah satu ancaman. Seharusnya masyarakat sekitar Bank Sampah Lintas Winongo melarang dengan membuat peraturan apabila perongsok atau pemulung tidak boleh masuk ke Kampung.

d. Penerima Manfaat Program Pemberdayaan program Bank Sampah Lintas Winongo

Penerima manfaat atau *Receiver* disebut juga sebagai sasaran (dalam Mulyana, 2009:71) atau tujuan yang menerima pesan dari sumber. Penerima pesan akan menerjemahkan atau menafsirkan simbol-simbol baik verbal atau nonverbal. Dengan adanya program Bank Sampah Lintas Winongo, masyarakat merasakan manfaat baik untuk lingkungan yang dimulai dari keluarga seperti apa yang disampaikan oleh Ibu Yanti bahwa beliau ikut bergabung dengan Bank Sampah Lintas Winongo karena persoalan sampah yang menumpuk, dan dirumah juga anak cucunya sudah bisa memilah sampah.

" Dirumah misalnya sampah anak-anak kalau dulu kan kebuang sekarang nggak, cucu saya juga sudah tau kalau makan chiki tempatnya ini ya taruh sini jadi udah tau sekarang terus bilang mbah Bank Sampah" (Wawancara Ibu Yanti Anggota Bank Sampah Lintas Winongo, 10 November 2019)

Ibu Novi memberikan pernyataan yang senada juga seperti apa yang disampaikan oleh Ibu Yanti karena sampah yang menumpuk, dan ia ikut Bank Sampah untuk mengisi kegiatan.

> *"Karena dari sampah yang terus numpuk saya juga tertarik, makanya suami saya biar ada kegiatan kalau saya nggak bisa karena ada kegiatan." (Wawancara Ibu Novi Anggota Bank Sampah Lintas Winongo, 10 November 2019)*

Menurut penulis Penerima manfaat di Bank Sampah Lintas Winongo sudah sesuai, karena *receiver* nya adalah ibu-ibu anggota Bank Sampah Lintas Winongo yang menerima pesan agar menerapkan dan merasakan dampak-dampak yang positif atau yang baik. Dampak tersebut dapat terasa di lingkungan yang menjadi bersih dan sehat, sedangkan di lingkungan keluarga mulai dari orang tua hingga anak-anak sudah dapat memilah sampah.

e. Feedback dalam program Pemberdayaan program Bank Sampah Lintas Winongo

Feedback dalam program pemberdayaan melalui program Bank Sampah Lintas Winongo pasti anggota mempunyai tanggapan selama mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di Bank Sampah. Rata-rata anggota memberikan respon yang sangat positif karena menambah ilmu, pemasukan, dan juga menambah teman. Berikut salah satu tanggapan atau respon selama menjadi anggota atau nasabah di Bank Sampah Lintas Winongo.

> *"Selama ini banyak kenalan, kita juga dapet pelajaran itu kan sering diisi kegiatan pelajaran misal kegiatan batik, sering diisi dari luar banyak tamu juga dari luar, banyak kegiatannya." (Wawancara Ibu Sumarsih Anggota Bank Sampah Lintas Winongo, 10 November 2019)*

Begitu juga Pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Yanti bahwa selama mengikuti kegiatan di Bank Sampah Lintas Winongo bisa menambah pemasukan hingga menambah teman.

> *"Selama ini seneng ya bisa nambah pemasukan, nambah temen atau sodara. Dulunya nggak bisa ini sekarang bisa atau pas lagi sepi ikut praktek buat apa" (Wawancara Ibu Yanti Anggota Bank Sampah Lintas Winongo, 10 November 2019)*

Ibu Novi menyampaikan seperti apa yang disampaikan Ibu Yanti bahwa beliau merasa senang dan bisa berkumpul bersama teman.

> *"Saya seneng bisa kumpul sama temen-temen, bisa refreshing" (Wawancara Ibu Novi Anggota Bank Sampah Lintas Winongo, 10 November 2019)*

Berdasarkan penyataan-pernyataan yang sudah dipaparkan diatas bahwa Bank Sampah Lintas Winongo sama halnya dengan penelitian yang dibuat oleh Donna Asteria dan Heru Heruman Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia Gedung Komunikasi, Kampus FISIP UI, Depok Tahun 2016 dengan judul "Bank Sampah Sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Masyarakat di Tasikmalaya *(Bank Sampah (Waste Banks) as an Alternative of Community-Based Waste Management Strategy in Tasikmalaya)".* Karena keduanya memiliki persamaan bahwa memberikan strategi dalam mengelola dan mengolah sampah, serta adanya pelatihan-pelatihan yang dilakukan, peyuluhan yang dilakukan oleh komunikator, dan melakukan dialog dengan anggota Bank Sampah.

Menurut penulis hal ini termasuk ke dalam komunikasi horizontal karena adanya umpan balik dari peneliti dan penyuluh. Sosialisasi yang dilakukan oleh Ibu Siti Rojanah dilakukan secara tatap muka dalam pertemuan yang diadakan, dan menggunakan media seperti *leaflet.*

B. Bank Sampah Sorwo

Bank Sampah Sorwo merupakan salah satu Bank Sampah yang aktif di Kelurahan Bumijo, Kecamatan Jetis, Kota Yogyakarta yang terletak di RW 06. Bank Sampah Sorwo didirikan pada tanggal 24 Oktober 2012 karena keprihatinan sejumlah warga mengenai sampah rumah tangga. Sampah pada saat itu diambil rutin oleh petugas sampah, namun pada saat itu petugas sampah yang biasanya rutin mengambil sampah jatuh sakit dengan waktu yang cukup lama sehingga sampah-sampah menumpuk di RW 06 karena tidak ada petugas yang mengambil dan mengumpulkan sampah. Selain kegiatan Bank Sampah, di Bank Sampah Sorwo juga mengadakan kegiatan kerja bakti atau penghijauan setiap hari Minggu di akhir bulan.

1. Pemberdayaan Masyarakat program Bank Sampah Sorwo

Bank Sampah Sorwo sama halnya dengan Bank Sampah Lintas Winongo karena program tersebut melibatkan ibu-ibu untuk melakukan program Bank Sampah. Ibu Erma Mutia selaku ketua Bank Sampah Sorwo memberikan alasan mengenai pemberdayaan masyarakat yang ada di Bank Sampah Sorwo sebagai berikut.

> *"Agar ini ya ibu-ibunya punya kegiatan yang pasti kegiatannya positif kan di Bank Sampah, yang pasti biar sadar lingkungan" (Wawancara Ibu Erma Mutia Ketua Bank Sampah Sorwo, 10 November 2019)*

Karena adanya pemberdayaan yang ada di Bank Sampah Sorwo, maka dari itu perlu dilakukan pendekatan. Pendekatan yang disampaikan dan cara yang dilakukan oleh ketua Bank Sampah Sorwo kepada anggota Bank Sampah Sorwo juga mendatangkan narasumber dari luar untuk memberikan sosialisasi kepada anggota saat Bank Sampah Sorwo baru didirikan.

> *"Biasanya memotivasi terus biasanya kalau ikut lomba dan menang akan diberikan reward untuk mereka. Awal-awal ada tokoh dari luar ada dua tokoh dari luar tapi satu kelurahan, kalau sekarang sudah sendiri." (Wawancara Ibu Erma Mutia Ketua Bank Sampah Sorwo, 10 November 2019)*

Selain adanya pendekatan dan mendatangkan narasumber, Ibu Erma Mutia juga menjelaskan bahwa ada fasilitator yang mendampingi Bank Sampah Sorwo, namun fasilitator tersebut adanya di RW sebelah dan dari Dinas Lingkungan Hidup.

> *"Ada, tapi di RW sebelah, bukan di RW sini terus dari DLH. Sejauh ini karena kita rutin berkegiatan ya sudah tidak masalah, paling hanya pelaporan hasil dari penjualan Bank Sampah." (Wawancara Ibu Erma Mutia Ketua Bank Sampah Sorwo, 10 November 2019)*

Pemerintah kurang memberikan fasilitas untuk mendukung program Bank Sampah Sorwo, awal didirikan Bank Sampah Sorwo pemerintah pernah memberikan sebuah timbangan kecil untuk mendukung program Bank Sampah Sorwo. Namun saat ini Bank Sampah Sorwo tidak bergantung pada pemerintah melainkan lebih mandiri, dan berikut pernyataan ketua Bank Sampah Sorwo.

> *"Nek saya nggak begitu berhubungan sama pemerintah ya jadi lebih mandiri karena kita bener-bener swadaya masyarakat, dulu DLH ngasih*

timbangan kecil sekarang saya punya timbangan besar itu fasilitas dari RW, itu pun karena Pak RW nya Prihatin. Kalau pemerintah secara langsungnya ngga ada, mungkin ya karena ada pak RW itu ya hanya sebatas itu tok, timbangan tok dari pemerintah." (Wawancara Ibu Erma Mutia Ketua Bank Sampah Sorwo, 10 November 2019)

Menurut saya seharusnya pemerintah harus melakukan *follow up* kepada Bank Sampah Sorwo dengan terus memantau dan bisa memenuhi fasilitas yang kurang terpenuhi di Bank Sampah Sorwo. Karena berdasarkan apa yang sudah disampaikan oleh Ibu Erma Mutia, pemerintah hanya memberikan timbangan kecil itu pun hanya diberikan saat awal berdirinya Bank Sampah Sorwo. Apabila pemerintah terus memberikan support kepada anggota-anggota Bank Sampah Sorwo maka kemungkinan besar akan menjadi lebih baik, walaupun hingga saat ini Bank Sampah Sorwo sudah sangat baik.



Sumber : Dokumen Ketua Bank Sampah Sorwo

Gambar 3.3 Bank Sampah Sorwo mendapatkan peringkat kedua dalam lomba antar RW pada tanggal 20 November 2019

Bank Sampah Sorwo selain pernah menerima bantuan timbangan dari Pemerintah, juga pernah melakukan kerjasama dengan beberapa Bank yang berada disekitar Bank Sampah Sorwo. Kerjasama yang dilakukan antara Bank Sampah

Sorwo dengan Bank sekitar yaitu ada yang membantu renovasi Bank Sampah Sorwo, atau sekedar memberikan sampah-sampah kertas ke Bank Sampah.

> *"Sebenernya ada dulu sama Bank-Bank belakang ini tapi ada salah satu Bank Danamon tapi belum berlanjut lagi karena ada pergantian pimpinan cabang mereka kita belum memperbarui MOU kesana. Bank jual sebagian sampah kertasnya ke kita sebatas itu, kalau Bank Bukopin yang ujung itu pernah membantu renovasi, baru itu kalau bantuan lain belum ada yang ngasih bantuan cash, paling hanya bantuan sampah itu tahun 2017 ganti pimpinan kita belum memperbarui MOU lagi." (Wawancara Ibu Erma Mutia Ketua Bank Sampah Sorwo, 10 November 2019)*

Bank Sampah Sorwo juga salah satu Bank Sampah yang cukup aktif melaksanakan kegiatan di Kelurahan Bumijo yang diketuai oleh Ibu Erma Mutia, dalam wawancara yang saya lakukan terkait dengan pemberdayaan masyarakat beliau menyampaikan bahwa dilakukannya pemberdayaan perlu dilakukan pendekatan yang disampaikan secara langsung oleh ketua dan mendatangkan narasumber dari luar untuk memberikan sosialisasi. Ibu Erma Mutia juga menyampaikan bahwa ada fasilitator di Bank Sampah Sorwo tetapi masih dari RW sebelah dan adanya pendampingan dari Dinas Lingkungan Hidup. Bank Sampah Sorwo kurang mendapatkan fasilitas dari pemerintah untuk mendukung program Bank Sampah Sorwo, awal Bank Sampah Sorwo didirikan pemerintah pernah memberikan timbangan kecil untuk mendukung program. Selain itu Bank Sampah Sorwo juga melakukan kerjasama dengan Bank yang ada disekitar Bank Sampah Sorwo, kerjasama yang dilakukan adalah Bank sekitar memberi bantuan berupa renovasi Bank Sampah atau memberi sampah kertas ke Bank Sampah.

Bank Sampah Sorwo sama halnya dengan Bank Sampah Lintas Winongo sama dengan hasil penelitian milik Hadhan Bachtiar pada tahun 2015 yang berjudul Pengembangan Bank Sampah Sebagai Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah. Jurnal Administrasi Publik (JAP). Fokus penelitian dalam jurnal tersebut berfokus kepada pengembangan Bank Sampah, adanya dukungan sumberdaya seperti pemerintah, adanya masyarakat yang ikut berpartisipasi. Hal ini memiliki kesamaan apa yang diteliti oleh peneliti karena keduanya sama sama melibatkan pendekatan kepada masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat Bank Sampah Sorwo dapat disimpulkan bahwa model yang sesuai dengan program Bank Sampah Sorwo sama dengan Bank Sampah Lintas Winongo, yaitu model Bottom Up karena masyarakat lebih banyak memberikan gagasan dalam kegiatan Bank Sampah dan masyarakat berperan aktif dalam melakukan kegiatan. Hal ini masuk ke dalam model Bottom Up juga karena sampah yang menumpuk dan masyarakat mencari solusi. Karena pada saat itu tukang sampah yang ada di RW 6 jatuh sakit, sehingga masyarakat mencari cara untuk mengatasi sampah-sampah tersebut dengan mendirikan Bank Sampah Sorwo dan sangat didukung oleh pemerintah. Bahkan awal Bank Sampah Sorwo didirikan adanya fasilitas yang diberikan oleh Pemerintah berupa timbangan kecil dan Buku untuk pembukuan, serta adanya pendampingan dari tokoh setempat dan Dinas Lingkungan Hidup.

2. Perempuan Sebagai Partisipasi Pemberdayaan program Bank Sampah Sorwo

Dalam konsep kedua membahas mengenai perempuan sebagai partisipasi pemberdayaan menurut Karl memandang pemberdayaan perempuan sebuah proses pembentukan kapasitas (*capacity building*) dan kesadaran mengenai partisipasi yang lebih besar, pengawasan, serta kekuasaan dalam membuat keputusan yang lebih besar, dan tindakan perubahan agar membentuk persamaan derajat yang lebih besar antara laki-laki dengan perempuan. Yang dalam konsep ini ada dimensi kesejahteraan dan dimensi partisipasi. Secara keseluruhan hampir sama dengan Bank Sampah Lintas Winongo karena ada kesadaran dari anggota untuk ikut kegiatan dan tidak ada kesenjangan antara perempuan dan laki-laki di Bank Sampah Sorwo.

Dalam Program Bank Sampah Sorwo yang berpartisipasi adalah ibu-ibu, dimana anggota Bank Sampah Sorwo memiliki alasan utama untuk bergabung dengan Bank Sampah, berikut pernyataan berdasarkan hasil wawancara bersama ibu-ibu dari Bank Sampah Sorwo.

> *"Awalnya cuman nyerahin kardus sama botol aqua mbak.. sama diajak bu RT karena ngasih tau ada Bank Sampah jadi ya langsung gabung, karena ibu saya dulu juga pengurus dan sudah membiasakan*

memilahkan sampah, cuman dulu belum ada Bank Sampah jadi cuman di rongsokan aja. kalo saya sendiri sebelum ada Bank Sampah paling gunakan kardus sama botol plastik itu saya bolongin atasnya mba buat nyiram-nyiram, terus buat sabun cuci tangan, cuci piring." (Wawancara Ibu Vera Anggota Bank Sampah Sorwo, 10 November 2019)

Pernyataan Ibu Vera sama halnya dengan Ibu Endi yaitu karena sampah yang menumpuk dengan adanya Bank Sampah dapat mengurangi jumlah sampah, dan narasumber sudah terbiasa untuk memilah sampah, sampah tersebut bisa digunakan kembali, dan dapat ditabung untuk piknik. Karena Bank Sampah Sorwo juga mengadakan agenda piknik dari hasil tabungan sampah.

"Menurut saya untuk mengurangi debit sampah mbak, terus juga ada tabungannya bisa untuk piknik." (Wawancara Ibu Endi Triyoto Anggota Bank Sampah Sorwo, 10 November 2019)

Ibu Ari awal mengikuti program dan kegiatan Bank Sampah Sorwo karena mendapatkan informasi dari Bu RT sama halnya dengan Ibu Vera. Beliau juga menjelaskan bahwa sampah rumah tangga dapat diolah lagi dan dapat ditabung sehingga bermanfaat, berikut pernyataan beliau.

"Pertama ada informasi dari bu RT kalau kita sebagai warga kita harus ikut andil dalam Bank Sampah itu untuk mengurangi sampah-sampah yang ada di Rumah Tangga bisa dipakai dan diolah lagi untuk nabung dan ada hasilnya bagi ibu-ibu" (Wawancara Ibu Ari Surip Anggota Bank Sampah Sorwo, 10 November 2019)

Bank Sampah Sorwo juga memiliki kegiatan yang dapat diikuti oleh anggota-anggota, jadi tidak hanya proses mengumpulkan dan menabung sampah. Kegiatan yang dilakukan guna memanfaatkan sampah-sampah menjadi barang yang memiliki nilai atau dapat digunakan kembali seperti memanfaatkan plastik bekas untuk dibuat tas yang dapat digunakan. Namun ada juga anggota yang tidak begitu aktif di kegiatan namun tetap memanfaatkan sampah. Dengan adanya Bank Sampah anggota apabila dilihat dari segi sosial, para anggota bisa menambah teman dan dari segi ekonomi anggota bisa menabung untuk lebaran.

"Saya lebih jadi peserta aja sih mbak, ya cuman nyerahin karena saya dari awal punya anak kecil jadi nggak bisa ikut kegiatan, kalau kerajinan ada yang bisa ikut pas waktu saya luang misal buat tas dari plastik-plastik bekas, terus buat ecobrick, pot juga buat tanem-tanem dari botol aqua digantung. Dari Bank Sampah ini lumayan ya mbak bisa buat lebaran, kan menjelang lebaran nanti dibagi berupa uang tunai." (Wawancara Ibu Vera Anggota Bank Sampah Sorwo, 10 November 2019)



Sumber : Dokumen Pribadi

Gambar 3.4 Salah satu contoh hasil olahan sampah plastik yang tidak terpakai di Bank Sampah Lintas Winongo

Ibu Endi juga memberikan pernyataan mengenai adanya petugas Bank Sampah serta bila dari sisi ekonomi sangat terbantu karena pada setiap hari minggu anggota menabung sampah.

"Misal dari kaderisasi ya itu kan petugasnya tidak semua tapi yang menetap disitu sudah ada petugasnya dua orang satu RT, Kalau dari nilai ekonominya ya jelas banget mbak kalau sudah dipilah itu kan bisa disetor setiap hari minggu jam segini." (Wawancara Ibu Endi Triyoto Anggota Bank Sampah Sorwo, 10 November 2019)

Kegiatan Bank Sampah muncul karena pada awalnya ibu-ibu yang tergabung di Bank Sampah Sorwo pasti memiliki persoalan utama yang dihadapi sehingga ikut berpartisipasi, berikut pernyataan Ibu Vera.

> *"Karena mungkin dari awal lebih ini ya banyak sampah jadi untuk mengurangi sampah juga penggunaan plastik mbak." (Wawancara Ibu Vera Anggota Bank Sampah Sorwo, 10 November 2019)*

Berdasarkan pernyataan diatas senada dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Endi karena persoalan sampah yang menumpuk, dengan cara memilah-memilah sampah, namun disisi lain sampah tersebut juga bisa dimanfaatkan menjadi pupuk.

> *"Ya itu tadi sampah itu kan melimpah to mbak, iya kalau diambil tiap hari kadang kan juga libur jadi numpuk, kadang juga tak buat jadi pupuk. Terus sampah plastik disendiriin, kardus juga." (Wawancara Ibu Endi Triyoto Anggota Bank Sampah Sorwo, 10 November 2019)*

Anggota dari Bank Sampah Sorwo juga seperti Bank Sampah Lintas Winongo karena hampir semua anggotanya adalah ibu-ibu, namun tidak ada kesenjangan sosial antara laki-laki dan perempuan. Berikut pernyataan ketua Bank Sampah Sorwo mengenai hal tersebut.

> *"Nggak ada, karena Bapak juga nggak telaten jadi diserahin ke ibu-ibunya" (Wawancara Ibu Erma Mutia Ketua Bank Sampah Sorwo, 10 November 2019)*

Bank Sampah Sorwo dan Bank Sampah Lintas Winongo termasuk Bank Sampah yang aktif dalam melakukan kegiatan, sejak awal berdiri hingga saat ini Bank Sampah Sorwo memiliki 60 sampai 70 nasabah yang aktif dari total KK domisili lebih dari 130.

> *"Kalau nasabah yang tercatat itu sekitar 60 sampai 70, sekitar itu dari total KK yang domisili 130an , karena disini banyak KK yang nggak domisili juga." (Wawancara Ibu Erma Mutia Ketua Bank Sampah Sorwo, 10 November 2019)*

Program Bank Sampah Sorwo berdiri atas partisipasi ibu-ibu, mereka bergabung dengan Bank Sampah Sorwo karena beberapa alasan. Alasan dari ibu-ibu yaitu untuk mengurangi debit sampah yang sangat banyak serta dari

mengumpulkan sampah-sampah tersebut bisa menjadi tabungan dan bisa piknik dari hasil mengumpulkan sampah. Begitu juga dengan pendapat ibu Vera selaku anggota Bank Sampah Sorwo, beliau menjelaskan karena adanya Bank Sampah bisa terbiasa untuk memilah sampah yang dulunya tidak mempunyai nilai, dan dari sampah tersebut dapat dimanfaatkan menjadi barang yang bermanfaat seperti botol plastik bekas dibuat jadi botol sabun, dan lain-lain. Ibu-ibu tergabung karena awalnya juga diajak oleh bu RT yang dimana warga harus ikut andil untuk mengurangi sampah, memanfaatkan sampah dan bisa menabung sampah. Ada juga anggota yang hanya aktif mengikuti kegiatan membuat kerajinan dari bahan bekas misal buat tas dari botol plastik bekas, membuat *ecobrick*, dan lain-lain.

Menurut penulis, respon dari anggota sangat positif dengan adanya program Bank Sampah Sorwo karena hasil tabungannya cukup lumayan dan dapat diambil ketika menjelang lebaran. Tabungan dari mengumpulkan sampah yang dikumpulkan setiap hari minggu sore juga dapat digunakan untuk kegiatan sosial jika ada yang meninggal, dan sakit. Apabila dari anggota tidak mempunyai uang untuk kegiatan sosial maka dapat menggunakan tabungan karena kebutuhan yang mendesak.

Sampah-sampah yang menumpuk selain dapat dikumpulkan dan dimanfaatkan menjadi barang yang dapat digunakan kembali, sampah juga sering digunakan ibu-ibu untuk menjadi pupuk untuk tanaman. Sama halnya dengan anggota Bank Sampah Lintas Winongo ada juga anggota Bank Sampah Sorwo yang menyampaikan jika program Bank Sampah dapat menambah wawasan dan hidup guyub antar anggota, serta karena kebiasaan memilah sampah anggota keluarga pun juga sudah bisa memilah sampah apabila sudah selesai minum atau makan bahkan mulai dari anak kecil. Berdasarkan penyataan Ibu Erma Mutia dengan adanya program Bank Sampah yang anggotanya adalah ibu-ibu, di Bank Sampah Sorwo tidak ada kesenjangan antara laki-laki dan perempuan, karena bapak-bapaknya tidak “telaten”.

Dalam hal perempuan sebagai partisipasi pemberdayaan masyarakat termasuk dalam Pendekatan pembangunan dari bawah atau Bottom Up karena masyarakat lebih banyak memberikan gagasan dalam kegiatan Bank Sampah dan masyarakat berperan aktif dalam melakukan kegiatan Bank Sampah. Melalui program Bank Sampah Sorwo, Bank Sampah Lintas Winongo sama halnya dengan penelitian

milik Mentary Kusaini dalam judul Model Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Bank Sampah Desa Trawas Kabupaten Mojokerto, karena dalam penelitian di Desa Trawas mayoritas tidak memiliki pekerjaan atau dalam artian menjadi ibu rumah tangga. Dengan adanya Bank Sampah ibu-ibu menjadi lebih produktif karena adanya aktifitas di Bank Sampah. Ibu-Ibu Bank Sampah Sorwo memiliki kesamaan dengan ibu-ibu Bank Sampah Sorwo karena adanya pengembangan produk olahan sampah menjadi Trashion. Bank Sampah Sorwo juga sering memamerkan produk-produk yang sudah dibuat oleh ibu-ibu, produk tersebut seperti baju atau gaun yang terbuat dari sampah-sampah plastik, dan membuat tas dari botol plastik.

3. Komunikasi Pemberdayaan melalui program Bank Sampah Sorwo

a. Fasilitator dalam Program Pemberdayaan program Bank Sampah Sorwo

Dalam proses pemberdayaan tentunya ada sebuah proses komunikasi yang dilakukan antara komunikator dengan komunikan. Komunikator dalam Bank Sampah Sorwo sendiri yaitu Ibu Erma Mutia dengan para anggota-anggota Bank Sampah Sorwo berupa apa saja yang dilakukan di Bank Sampah Sorwo, berikut pernyataan beliau.

> *"Biasanya pas pertemuan Bank Sampah itu awal-awalnya ada pertemuan Bank Sampah setiap tanggal 3, nah disitu ada arisan, ada simpan pinjam, terus sharing gitu yang pasti ada pelatihan-pelatihan daur ulang, itu nanti ditularkannya pas pertemuan itu." (Wawancara Ibu Erma Mutia Ketua Anggota Bank Sampah Sorwo, 10 November 2019)*

Dalam melakukan sebuah komunikasi dengan adanya Bank Sampah Sorwo tentunya ada seorang komunikator atau fasilitator dalam menyampaikan pesan kepada anggotanya, komunikator Bank Sampah Sorwo yaitu Ibu Erma Mutia selaku Ketua Bank Sampah Sorwo. Apa yang disampaikan oleh Ibu Erma Mutia tentunya ada tujuan untuk memajukan Bank Sampah, beliau melakukan pertemuan dengan anggota Bank Sampah pada setiap bulan tepatnya tanggal 3 dengan melakukan sharing dan pelatihan-pelatihan. Anggota yang tergabung pun responnya sangat positif dan sangat mendukung karena selain bisa menabung dan mengurangi sampah, rumah menjadi bersih dan anggota dapat menghasilkan

kerajinan dari sampah. Ibu Erma Mutia juga selalu menyampaikan pesan kepada anggotanya agar jangan lelah memilah sampah minimal untuk diri sendiri dan keluarga.

Apa yang sudah dilakukan oleh Ibu Erma Mutia selaku Fasilitator Bank Sampah Sorwo sudah cukup baik, karena dalam setiap pertemuan yang rutin dilakukan sudah menyampaikan atau mengajak anggota untuk terus berkarya dengan memanfaatkan sampah-sampah rumah tangga. Mendatangkan fasilitator dari luar juga sangat disarankan agar Bank Sampah Sorwo bisa lebih baik kedepannya dalam memanfaatkan sampah yang dapat diolah kembali. Peran fasilitator disini sangat penting dalam memajukan Bank Sampah.



Gambar 3.5 Salah satu Kegiatan Bank Sampah Sorwo saat ketua dan anggota melakukan pelatihan bercocok tanam.

b. Pesan dalam Program Pemberdayaan program Bank Sampah Sorwo

Ibu Erma Mutia selaku komunikator dari Bank Sampah Sorwo selalu menyampaikan pesan sebagai berikut kepada para anggotanya.

> *"Yang pasti jangan lelah untuk memilah sampah, karena kan mesti naik turun itu. jangan lelah untuk tetap memilah sampah untuk dirinya dan keluarga aja,minimal itu." (Wawancara Ibu Erma Mutia Ketua Bank Sampah Sorwo, 10 November 2019)*

Untuk menyampaikan pesan kepada anggota tentunya ada media yang digunakan, Ibu Erma Mutia tidak ada media khusus sama halnya dengan Ibu Siti Rojanah selaku Ketua Bank Sampah Lintas Winongo yaitu dengan cara langsung tatap muka atau *face to face*. Pesan sangat penting dalam melakukan sebuah komunikasi, karena tanpa adanya pesan maka tidak ada artinya. Ibu Erma Mutia juga selalu menyampaikan pesan-pesan yang edukatif agar anggota lebih teredukasi.

Dimana beliau menyampaikan pesan yang bermaksud untuk mengajak atau memberikan masukan kepada anggota untuk terus memilah sampah. Karena dengan menyampaikan pesan yang edukatif akan memotivasi anggota agar lebih baik kedepannya dalam mengelola sampah. Ibu Erma Mutia juga bisa menggunakan aplikasi misalkan *Whatsapp* dalam menyampaikan pesan kepada ibu-ibu selain dalam pertemuan yang diadakan.

c. Media atau saluran dalam Program Pemberdayaan program Bank Sampah Sorwo

Dalam menyampaikan sebuah pesan kepada ibu-ibu anggota Bank Sampah Sorwo, beliau menyatakan hingga saat ini ia hanya menyampaikan pesan dengan *face to face* dan tidak menggunakan media apapun. Seharusnya dalam menyampaikan sebuah pesan kepada anggota bisa menggunakan media bermacam-macam misal menggunakan brosur atau spanduk, hal itu dilakukan agar anggota-anggota Bank Sampah Sorwo bisa lebih paham dengan melihat langsung di brosur atau spanduk.

> *"Biasanya cuman langsung ya di arisan Bank Sampah ini atau arisan RW, langsung jadi belum ada bikin leaflet tau apa belum, jadi secara langsung." (Wawancara Ibu Erma Mutia Ketua Bank Sampah Sorwo, 10 November 2019)*



Sumber : Dokumen Pribadi

Gambar 3.6 Salah satu Kegiatan Bank Sampah Sorwo saat ketua dan anggota melakukan arisan.

Foto diatas saya ambil ketika melakukan observasi yaitu salah satu kegiatan yang dilakukan oleh Ketua Bank Sampah Sorwo yaitu Ibu Erma Mutia dengan anggota-anggota Bank Sampah Sorwo. Kegiatan arisan tersebut dilakukan setiap hari Minggu pukul 16.30 hingga 17.00 sekalian nasabah dapat menyetorkan sampah yang akan ditabung di Bank Sampah Sorwo. Selain itu setiap hari Minggu pada akhir bulan anggota Bank Sampah bersama keluarga wajib mengikuti kegiatan kerjabakti salah satunya melakukan penghijauan.

Ibu Erma Mutia juga memiliki strategi untuk menciptakan tujuan dan kesepemahaman dengan anggota Bank Sorwo yaitu selalu rutin melakukan pelayanan Bank Sampah, agar anggota juga mengetahui bahwa Bank Sampah Sorwo tetap aktif hingga saat ini.

> *"Yang pasti rutin menjalankan pelayanan Bank Sampah, jadi orang bisa tau kalau Bank Sampah ini aktif." (Wawancara Ibu Erma Mutia Ketua Bank Sampah Sorwo, 10 November 2019)*

Strategi yang dilakukan oleh Ibu Erma Mutia adalah untuk menciptakan kesepemahaman dan tujuan dengan anggota-anggota Bank Sampah Sorwo. Cara yang dilakukan oleh Ibu Erma Mutia adalah dengan membuat agenda rutin kegiatan Bank Sampah, sehingga dengan kegiatan pertemuan tersebut dapat mengetahui anggota mana yang aktif mengikuti kegiatan. Selama berdirinya Bank Sampah Sorwo tentunya ada kesulitan-kesulitan yang juga dialami seperti anggota yang pasif melakukan kegiatan.

Menurut penulis, apa yang dilakukan oleh Ibu Erma Mutia sudah sangat baik, karena selalu mengadakan pertemuan rutin dengan anggota Bank Sampah Sorwo yang masih aktif hingga saat ini. Namun sebaiknya Bank Sampah Sorwo menggunakan media seperti *Whatsapp* untuk melakukan komunikasi dengan anggota yang memiliki WA dan membuat leaflet atau *power point* untuk menyapaikan pesan. Hal itu dilakukan agar penyampaian pesan kepada anggota lebih menarik dan mudah dipahami.

Selama berdirinya Bank Sampah Sorwo tentunya ada kendala atau kesulitan yang pernah dialami seperti ada anggota yang pasif. Maksud dari kata pasif yaitu tidak rutin mengikuti kegiatan Bank Sampah, serta kegiatan penghijauan yang diadakan oleh Bank Sampah Sorwo hanya lingkup RT.

> *"Pasti ada, salah satunya ya partisipasi dari pengurus ini kan ada yang aktif, ada yang naik-turun naik-turun, kalau untuk di lingkungan tentang penghijauan itu masih berat karena belum terkoordinir dengan baik, paling saya dengan lingkup RT, kalau untuk lingkup RW agak susah tapi kalau di lingkup RW untuk memilah sampah sudah baik." (Wawancara Ibu Erma Mutia Ketua Bank Sampah Sorwo, 10 November 2019)*

d. Penerima Manfaat Program Pemberdayaan program Bank Sampah Sorwo

Menjadi anggota Bank Sampah Sorwo mendapatkan manfaat yang baik, seperti apa yang disampaikan oleh ibu Ari Surip dengan adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Bank Sampah Sorwo dalam segi sosial misal ada anggota keluarga yang sakit bisa mengambil uang tabungan bank sampah, berikut pernyataan beliau.

> *"Karena bisa membantu ibu-ibu dalam kegiatan sosialan misalnya ada yang sakit, ada yang meninggal pas kita nggak punya uang kita bisa ngambil dari tabungan bank sampah, karena itu kan berupa tabungan ya, kalau ada kebutuhan mendesak boleh diambil." (Wawancara Ibu Ari Surip Anggota Bank Sampah Sorwo, 10 November 2019)*

Persoalan sampah yang awalnya dipandang sebelah mata dapat mendorong masyarakat untuk bergabung dengan Bank Sampah Sorwo sehingga bisa

menambah wawasan dan hidup guyub antar anggota. Persoalan sampah tersebut membuat anggota juga sadar dan menjadi kewajiban tersendiri untuk memilah sampah. Bahkan anak-anak sudah bisa memilah sampah yang akan ditabung ke Bank Sampah Sorwo.

> *"Ya karena menambah wawasan ya juga guyub dalam masyarakat juga misal kita mendapat informasi-informasi barang-barang bekas yang bisa dipakai lagi jadi menjadi senang yaa, karena kita memilah-milah sampah yang sudah jadi kebiasaan ya lama-lama kayak jadi kewajiban. Terus anak-anak kalau selesai minum aqua nanti bilang ini buat Bank Sampah, terus buku-buku yang udah nggak kepakai juga bisa dikasihkan ke Bank Sampah." (Wawancara Ibu Ari Surip Anggota Bank Sampah Sorwo, 10 November 2019)*

Penerima manfaat dengan menjadi anggota Bank Sampah Sorwo merasakan manfaat yang baik, misal dalam kegiatan-kegiatan sosial seperti adanya orang sakit dan orang meninggal, maka dalam keadaan mendesak anggota dapat mengambil uang tabungan di Bank Sampah. Selain itu yang biasanya sampah dipandang sebelah mata justru saat ini ada nilai lebihnya, dan anak-anak dirumah sudah bisa memilah sampah seperti botol aqua dan buku yang sudah tidak terpakai maka akan diberikan ke Bank Sampah.

Menurut penulis, apa yang dilakukan oleh Bank Sampah Sorwo sudah cukup baik, karena penerima manfaat yaitu ibu-ibu Bank Sampah Sorwo merasakan manfaat yang baik. Tabungan Bank Sampah juga sangat membantu ibu-ibu dalam memenuhi kebutuhan anggota yang mendesak. Tidak hanya itu, wawasan dan kreatifitas ibu-ibu juga semakin bertambah karena mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Bank Sampah Sorwo.

e. Feedback dalam Program Pemberdayaan program Bank Sampah Sorwo

Selama menjadi anggota dari Bank Sampah Sorwo, tentunya anggota memiliki tanggapan atau respon selama mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Bank Sampah Sorwo selain menabung sampah. Tanggapan dari anggota Bank Sampah cukup positif dan mendukung karena dengan adanya Bank Sampah, sampah yang biasanya dipandang kotor kini sampah menjadi bersih setelah dipilah-

pilah. Hal itupun memudahkan saat menyetorkn sampah ke Bank Sampah karena sudah dipilah memang dari rumah.

> *"Positif sih ya mbak lebih mendukung... mendukung banget karena kita lebih bener-bener di rumah walaupun itu sampah jadi terlihat bersih gitu ya mbak, terus di Bank Sampah kalau sampah yang bersih dan kotor ini beda ya mbak. Terus saya kalau dirumah juga botol plastik saya cuci bersih didiemin sampe kering baru saya tata di karung beras yang besar dipisahin sama tutup botolnya" (Wawancara Ibu Vera Anggota Bank Sampah Sorwo, 10 November 2019)*

Lain halnya apa yang disampaikan oleh ibu Endi, beliau justru mengeluhkan adanya permainan harga karena semakin lama harga sampah semakin turun.

> *"Baik-baik saja, cuman sekarang itu kenapa setelah ada Bank Sampah harganya makin turun, Cuman itu pertanyaan, kalau dulu kan tinggi setelah ada Bank Sampah jadi gini dari pengepulnya kan ada permainan harga juga to mbak. Misal kok disana mahal sana kok murah sekali jadi banding-bandingin harga gitu." (Wawancara Ibu Endi Triyoto Anggota Bank Sampah Sorwo, 10 November 2019)*

Apa yang disampaikan oleh Ibu Vera senada dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Endi karena tanggapan dari adanya Bank Sampah Sorwo cukup baik dan para anggota saling berlomba untuk mengumpulkan tabunagan dari sampah yang sudah dikumpulkan.

> *"Sangat baik ya karena pada berantusias untuk berlomba-lomba untuk mendapatkan tabungan dari mengumpulkan sampah rumah tangganya masing-masing." (Wawancara Ibu Ari Surip Anggota Bank Sampah Sorwo, 10 November 2019)*

Menurut penulis *feedback* anggota selama mengikuti kegiatan-kegiatan Bank Sampah Sorwo cukup baik tanggapannya bahkan sangat mendukung sekali. Sampah yang biasanya terkesan kotor dan menjijikkan dapat menjadi tampak lebih bersih setelah dipilah dan sangat memudahkan saat menyetorkan sampah ke Bank Sampah. Serta anggota sangat berantusias dalam berlomba-lomba mengumpukan sampah agar bisa menabung sampah rumah tangga. Tetapi ada juga yang mengeluhkan terkait adanya permainan harga sampah yang semakin lama semakin turun.

Model komunikasi yang sesuai dengan komunikasi pemberdayaan yaitu model Horizontal, model ini juga disebut dengan *feedback* karena yang dilakukan oleh Ibu Erma Mutia adalah komunikasi secara langsung atau tatap muka dengan anggota-anggota Bank Sampah Sorwo. Selama melakukan sosialisasi tatap muka juga terciptanya kesepahaman antara komunikator dan komunikan, dan adanya *feedback* atau umpan balik dari anggota setelah melakukan sosialisasi kegiatan Bank Sampah Sorwo.

C. Analisis SWOT Pemberdayaan Perempuan Program Bank Sampah Lintas Winongo dan Bank Sampah Sorwo

Analisis SWOT merupakan analisis yang kerap dilakukan oleh beberapa perusahaan atau instansi. Karena dengan analisis SWOT dapat memberikan dampak yang cukup besar terhadap sebuah instansi atau perusahaan. Analisis SWOT (Dalam Cangara, 2013:106-109) merupakan salah satu analisis yang digunakan untuk menetapkan strategi. Analisis ini terdiri dari empat komponen yaitu kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weakness*), peluang apa yang akan terjadi (*Opportunities*), dan ancaman yang mungkin dihadapi (*Threats*). Analisis SWOT dapat dilakukan setelah adanya hasil survey yang dilakukan juga didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh masyarakat atau pemerintah desa saat FGD.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan di Bank Sampah Lintas Winongo dan Bank Sampah Sorwo maka peneliti membuat sebuah analisis SWOT tentang program pemberdayaan perempuan melalui Bank Sampah Lintas Winongo dan Bank Sampah Sorwo. Berikut analisis SWOT yang sudah dirangkum dari kedua Bank Sampah tersebut :

SWOT	BANK SAMPAH LINTAS WINONGO	BANK SAMPAH SORWO
KEKUATAN (STRENGTHS)	- Fasilitator Bank Sampah Lintas Winongo, Ibu Siti Rojanah lebih berpengalaman karena sering diundang untuk memberikan sosialisasi atau penyuluhan terkait Bank Sampah ke Universitas atau Lembaga. - Pesan yang disampaikan Ibu Siti Rojanah sudah disiapkan dengan baik dan pesan dapat tersalurkan. - Penerima manfaat di Bank Sampah Litas Winongo sangat baik dan anggota Bank Sampah Lintas Winongo sangat antusias mengikuti kegiatan Bank Sampah dan aktif saat kegiatan Minggu pagi. - Feedback anggota Bank Sampah Lintas Winongo sangat baik dan positif, karena anggota juga dapat bersilaturahmi dengan teman-teman dan dapat menghasilkan karya dari samah yang dapat dimanfaatkan.	- Fasilitator Bank Sampah Sorwo, Ibu Erma Mutia sangat berpengalaman dan dipercaya untuk membangun Bank Sampah Sorwo dari awal didirikan walaupun sempat tidak aktif selama 2 tahun. - Pesan yang disampaikan Ibu Erma Mutia sangat baik karena memotivasi dan mengajak anggota untuk bergabung di Bank Sampah Sorwo. - Penerima manfaat di Bank Sampah Sorwo juga sudah sangat baik, dan anggota mengikuti kegiatan Bank Sampah secara rutin setiap minggu sore. - Feedback Bank Sampah Sorwo sangat positif dan anggota sangat bertanggung jawab. Anggota juga mendapatkan tabungan yang dapat digunakan dari hasil mengumpulkan sampah.

KELEMAHAN (WEAKNESS)	- Media yang digunakan di Bank Sampah Lintas Winongo hanya sebatas leaflet yang ditampilkan oleh ibu Siti Rojanah saat melakukan pertemuan tatap muka dengan anggota Bank Sampah Lintas Winongo.	- Bank Sampah Sorwo kurang memanfaatkan media karena hanya sebatas tatap muka dan tidak menggunakan media apapun.
PELUANG (OPPORTUNITIES)	- Bank Sampah Lintas Winongo sebaiknya melakukan kerjasama dengan Dinas Lingkungan Hidup agar Bank Sampah Lintas Winongo semakin baik kedepannya dalam melakukan kegiatan. - Bank Sampah Lintas Winongo sudah melakukan kerjasama dengan SD Bumijo, Perusahaan, dan Kampus sekitar dalam mengumpulkan sampah dan merupakan kerjasama yang cukup baik.	- Bank Sampah Sorwo juga baiknya melakukan kerjasama dengan Badan Lingkungan Hidup atau Dinas Lingkungan Hidup agar Bank Sampah Sorwo lebih baik kedepannya. - Bank Sampah Sorwo sudah melakukan kerjasama yang baik dengan Bank Bukopin, Bank Danamon yang berada disekitar Bank Sampah Sorwo dan kerjasama itu sangat menguntungkan. Serta Bank Danamon pernah memberikan bantuan kepada Bank Sampah Sorwo berupa renovasi.
ANCAMAN (THREATS)	- Tidak adanya pembinaan rutin di Bank Sampah Lintas Winongo, seharusnya ada pembinaan rutin agar Bank Sampah Lintas Winongo dapat lebih baik kedepannya.	- Pembinaan rutin juga tidak didapatkan Bank Sampah Sorwo, saat awal didirikannya Bank Sampah Sorwo sempat mendapatkan pendampingan, namun saat ini Bank Sampah Sorwo melakukan kegiatan secara mandiri.

	- Adanya Perusahaan Loak atau perusahaan komersil yang merupakan sebuah ancaman bagi Bank Sampah Lintas Winongo.	- Keberadaan Perusahaan Loak disekitar Bank Sampah Sorwo merupakan sebuah ancaman bagi Bank Sampah.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data dan pembahasan dari penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sesuai dengan rumusan masalah yang sudah dibuat dan tujuannya untuk menganalisis model komunikasi pemberdayaan perempuan melalui program Bank Sampah Lintas Winongo dan Bank Sampah Sorwo dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. **Penerapan komunikasi pemberdayaan perempuan Program Bank Sampah Lintas Winongo dan Bank Sampah Sorwo**

   Bahwa Bank Sampah Lintas Winongo dan Bank Sampah Sorwo sudah menerapkan elemen komunikasi pemberdayaan dari mulai komunikator, pesan, media, penerima manfaat, dan *feedback*. Model Komunikasi Pemberdayaan Bank Sampah Lintas Winongo dan Bank Sampah Sorwo yang muncul lebih ke arah Model Bottom Up dan Model Horizontal. Model Bottom Up karena terbentuknya Bank Sampah Lintas Winongo dan Bank Sampah Sorwo berdasarkan kemauan dari masyarakat yang direncanakan dari awal, bukan karena pemerintah yang meminta. Sedangkan Model Horizontal karena kedua Bank Sampah sama-sama lebih sering melakukan pertemuan tatap muka dalam melakukan penyuluhan untuk memberikan pesan yang edukatif dan adanya *feedback* dari anggota Bank Sampah.

   Komunikator yang digunakan dalam kegiatan pemberdayaan di Bank Sampah Lintas Winongo dan Bank Sampah Sorwo adalah Ibu Siti Rojanah dan Ibu Erma Mutia. Serta mendatangkan narasumber dari luar untuk mengisi kegiatan Bank Sampah.

   Pesan dalam kegiatan pemberdayaan dibuat oleh komunikator atau narasumber dengan menyampaikan pesan yang bersifat edukatif atau informatif kepada komunikan Bank Sampah atau ibu-ibu anggota.

   Saluran komunikasi yang digunakan oleh Bank Sampah Lintas Winongo dan Bank Sampah Sorwo hingga saat ini masih dengan *face to face* atau menggunakan leaflet.

Penerima manfaat Bank Sampah Lintas Winongo dan Bank Sampah Sorwo adalah ibu-ibu anggota Bank Sampah yang mayoritas tidak bekerja atau ibu rumah tangga.

Feedback yang positif sangat dirasakan oleh anggota Bank Sampah Lintas Winongo yang disampaikan saat penulis melakukan wawancara secara langsung.

Berikutnya dalam Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Bank Sampah Lintas Winongo dan Bank Sampah Sorwo dengan menarik beberapa poin yang sangat berpengaruh terhadap faktor pendukung dan penghambat selama program Bank Sampah Lintas Winongo dan Bank Sampah Sorwo didirikan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Pemberdayaan Bank Sampah Lintas Winongo dan Bank Sampah Sorwo

a. Faktor Pendukung :

- Fasilitator yang ada di Bank Sampah Lintas Winongo dan Bank Sampah Sorwo sudah sangat berpengalaman dan dipercaya. Fasilitator berperan menyampaikan sebuah pesan kepada anggota untuk mencipatkan kesepahaman dengan anggota atau komunikan.
- Pesan yang disampakan di Bank Sampah Lintas Winongo dan Bank Sampah Sorwo sudah sangat edukatif dan informatif karena selalu mengajak dan memotivasi anggota untuk selalu aktif melakukan kegiatan yang dilakukan Bank Sampah.
- Penerima manfaat di Bank Sampah Lintas Winongo dan Bank Sampah Sorwo sangat antusias mengikuti kegiatan yang diadakan oleh Bank Sampah.
- *Feedback* dari anggota Bank Sampah Lintas Winongo dan Bank Sampah Sorwo sangat positif. Karena bisa menciptakan lingkungan yang sehat dan adanya perubahan lebih baik yang dirasakan keluarga mulai dari anak-anak hingga orang tua. Serta dengan mengikuti program Bank Sampah masyarakat jadi bisa menabung dan sangat membantu.
- Bank Sampah Lintas Winongo dan Bank Sampah Sorwo sudah melakukan kerjasama dengan instansi/perusahaan yang berada di sekitar Bank Sampah.

b. Faktor Penghambat

- Media yang digunakan di Bank Sampah Lintas Winongo dan Bank Sampah Sorwo belum maksimal hanya sebatas pertemuan tatap muka dan menggunakan leaflet. Tidak ada memanfaatkan media sosial, apabila memanfaatkan media sosial maka Bank Sampah Lintas Winongo dan Bank Sampah Sorwo semakin baik kedepannya.
- Ancaman yang mungkin terjadi di Bank Sampah Lintas Winongo dan Bank Sampah Sorwo yaitu tidak adanya pembinaan rutin di Bank Sampah. Pembinaan sebaiknya dilakukan rutin agar Bank Sampah semakin aktif melakukan kegiatan.
- Keberadaan perusahaan loak atau perusahaan komersil di sekitar Bank Sampah Lintas Winongo dan Bank Sampah Sorwo yang merupakan sebuah ancaman bagi Bank Sampah.

B. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian peneliti belum melihat efektivitanya yang digunakan Bank Sampah hanya melihat komunikasi pemberdayaan yang ada di Bank Sampah Lintas Winongo dan Bank Sampah Sorwo, hal itu termasuk keterbatasan yang dialami oleh peneliti. Sehingga hal ini dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya yang belum dibahas di penelitian ini. Sulitnya menemukan refrensi mengenai pemberdayaan perempuan juga merupakan salah satu keterbatasan. Serta peneliti juga belum dapat mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh Bank Sampah Lintas Winongo dan Bank Sampah Sorwo.

C. Saran

a. Saran untuk penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pembelajaran mengenai model komunikasi pemberdayaan perempuan melalui program Bank Sampah, serta diharapkan dapat membahas mengenai hal yang lain yang masih berhubungan dengan komunikasi. Dalam penelitian serupa baiknya menambah objek Bank Sampah agar penelitian menjadi lebih baik dan dapat dijadikan refrensi oleh yang lainnya.

b. Saran untuk Bank Sampah Lintas Winongo kedepannya agar lebih memanfaatkan media seperti menggunakan *Whatsapp* dalam melakukan diskusi dan memanfaatkan *Facebook* atau *Instagram* untuk mempromosikan Bank Sampah dan produk-produk

yang dihasilkan. Atau bisa menggunakan media untuk berbagi informasi dan kegiatan yang dilakukan oleh Bank Sampah.

c. Saran untuk Bank Sampah Sorwo sama seperti Bank Sampah Lintas Winongo agar kedepannya dapat memanfaatkan media sosial secara maksimal agar Bank Sampah Sorwo semakin baik kedepannya. Serta Bank Sampah Sorwo sebaiknya lebih melakukan kerjasama dengan Pemerintah atau Dinas Lingkungan Hidup dengan melakukan pembinaan rutin untuk memberikan masukan ke Bank Sampah Sorwo.

Daftar Pustaka

Buku

Cangara, H. (2013). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi.* Jakarta: Rajawali Pers.

Dedeh Maryani. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat.* Yogyakarta: Deepublish.

Dr. Ir. Harry Hikmat, M. S. (2001). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat.* Bandung : Humaniora.

Dr. Tjahjanulin Domai. (2015). *Perencanaan Pemberdayaan Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi dalam Rangka Keterbukaan Informasi Publik (Studi di Bagian Humas Setda Kabupaten Bantul).* Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press).

Dewi, Mutia. (2020). *Komunikasi Pemberdayaan*. Komunikasi UII. Yogyakarta.

Fadjarini Sulistyowati. (2005). *Komunikasi Pemberdayaan.* Yogyakarta: APMD Press.

Firdaus dan Fakhry Zamzam. (2018). *Aplikasi Metodologi Penelitian.* Deepublish: Yogyakarta.

Fitrah, M. (2017). *Metodologi Penelitian : Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus.* Sukabumi: CV Jejak.

Irwan. (2018). *Dinamika dan Perubahan Sosial pada Komunitas Lokal.* Yogyakarta: Deepublish.

Keppi Sukesi. (2017). *Migrasi Perempuan, Remintasi, dan Perubahan Sosial Ekonomi Pedesaan.* Malang: UB Press.

Kriyantono, R. (2019). *Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi Filsafat dan Etika Ilmunya Serta Perspektif Islam.* Jakarta: Prenadamedia Group.

Marmoah, S. (2014). *Manajemen Pemberdayaan Perempuan Rimba.* Yogyakarta: Deepublish.

Pieter, H. Z. (2017). *Dasar-Dasar Komunikasi Bagi Perawat.* Jakarta: Kencana

Randy R. Wrihatnolo. (2007). *Manajemen Pemberdayaan Sebuah Pengantar dan Panduan Untuk Pembedayaan Masyarakat.* Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach).* Yogyakarta: Deepublish.

Rustiadi, E. (2009). *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah.* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Semiawan, C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya.* Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia Kompas Gramedia Building.

Suryono, A. (2010). *Dimensi-dimensi Prima Teori Pembangunan.* Malang: Tim UB Press.

Hajar, S. (2018). *Pemberdayaan dan Partisipasi Masyarakat Pesisir*. Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli.

Sugiarto, E. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis: Suaka Media.* Yogyakarta: Suaka Media.

Suprapto, D. T. (2009). *Pengantar Teori & Manajemen Komunikasi.* Yogyakarta: Media Pressindo.

Wijaya, H. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

Jurnal

Donna Asteria. (2016). Bank Sampah Sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Berbasis Masyarakat di Tasikmalaya. *Jurnal Manusia dan Lingkungan.*

Hadhan Bachtiar. (2015). Pengembangan Bank Sampah Sebagao Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah. *Jurnal Administrasi Publik (JAP).*

Jumrana dan Megawati Asrul Tawulo. (2015). Fasilitator Dalam Komunikasi Pemberdayaan. *Jurnal Komunikasi Profetik.*

Mentary Putri Kusaini. (2017). Model Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Bank Sampah Desa Trawas Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Paradigma*.

Munawir. (2015). Bank Sampah : Upaya Pemberdayaan dan Penanganan Lingkungan. *Buletin Bisnis dan Manajemen*.

Shofiyatul Muntazah. (2015). Pengelolaan Program Bank Sampah Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Bank Sampah Bintang Mngrove Kelurahan Gunung Anyar Tambak Kecamatan Gunung Anyar Surabaya.

Internet

https://news.harianjogja.com/read/2018/09/16/500/939856/sosok-joko-sularno-berdayakan-ratusan-warga-kelola-bank-sampah

LAMPIRAN

BANK SAMPAH

RW 11 Badran, Bumijo, Jetis, Yogyakarta

LINTAS WINONGO

Yogyakarta, 6 Mei 2020

Nomor :

Hal : Keterangan telah melakukan penelitian tugas akhir di Bank Sampah

Kami yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : SITI ROJANAH

Instansi : BANK SAMPAH LINTAS WINONGO

Jabatan : Ketua Bank Sampah

Sehubungan dengan surat ini, kami menerangkan bahwa Mahasiswa berikut :

Nama : INDRASWURI WULANDARI

No. Mahasiswa : 16321058

Prodi/Fak/Univ : Ilmu Komunikasi / Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya / Universitas Islam Indonesia.

Judul Penelitian : Analisis Model Komunikasi Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Bank Sampah di DIY (Studi Kasus di Kelurahan Bumijo, Yogyakarta)

Telah melaksanakan penelitian di instansi kami mulai tanggal 10 Oktober 2019 hingga 10 November 2019, dan telah menyelesaikan penelitian.

Ketua Bank Sampah Lintas Winongo

LINTAS WINONGO
Sekretariat: Badran JT I/469
Kel. Bumijo Kec. Jetis
Yogyakarta

SITI ROJANAH

BANK SAMPAH "SORWO"

RUKUN WARGA 06

KELURAHAN BUMIJO, KECAMATAN JETIS, KOTA YOGYAKARTA

Nomor : 05 /05/ 2020

Hal : Keterangan telah melakukan penelitian tugas akhir di Bank Sampah Sorwo

Sehubungan dengan surat ini, kami menerangkan bahwa Mahasiswa berikut :

Nama	: Indraswuri Wulandari
No. Mahasiswa	: 16321058
Prodi/Fak/Univ	: Ilmu Komunikasi / Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya / Universitas Islam Indonesia.
Judul Penelitian	: Analisis Model Komunikasi Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Bank Sampah di DIY (Studi Kasus di Kelurahan Bumijo, Yogyakarta)

Telah melaksanakan penelitian di instansi kami mulai tanggal 10 Oktober 2019 hingga 10 November 2019, dan telah menyelesaikan penelitian.

Yogyakarta, 5 Mei 2020

Ketua Bank Sampah Sorwo

BANK SAMPAH RW 06 BUMIJO "SORWO"

Erma Mutia A, SE

Draft Wawancara

No	Konsep	Pertanyaan
1.	Pemberdayaan Masyarakat	a. Mengapa dilakukan pemberdayaan masyarakat di Bank Sampah Lintas Winongo dan Bank Sampah Sorwo? b. Bagaimana upaya pendekatan yang dilakukan terhadap ibu-ibu Bank Sampah Lintas Winongo dan Bank Sampah Sorwo guna mendukung keberhasilan kegiatan Pemberdayaan? (apakah melalui tokoh masyarakat atau sumber yang lain) c. Apakah fasilitator dalam proses pemberdayaan masyarakat ini sudah melakukan pemantauan dan sudah cukup membantu agar kegiatan berjalan sesuai rencana? d. Bagaimana peran pemerintah dalam memberikan fasilitas atau dukungan dalam kegiatan pemberdayaan di Bank Sampah Lintas Winongo dan Bank Sampah Sorwo? e. Apakah dalam proses pemberdayaan yang dilakukan ada kerjasama yang dilakukan? (misal dengan organisasi atau perusahaan)
2.	Perempuan Sebagai Partisipasi Pemberdayaan	a. Bagaimana proses awal bergabungnya ibu-ibu sehingga ikut berpartisipasi dalam melaksanakan program pemberdayaan dengan adanya Bank Sampah? b. Apakah kegiatan pemberdayaan di Bank Sampah Lintas Winongo dan Bank Sampah

		Sorwo dapat meningkatkan keberdayaan ibu-ibu? (misal dari segi keadaan sosial atau ekonomi) c. Apa saja persoalan utama yang dihadapi ibu-ibu sehingga ikut berpartisipasi di program Bank Sampah Lintas Winongo dan Bank Sampah Sorwo? d. Apakah ada kesenjangan sosial antara laki-laki dan perempuan? (Karena program Bank Sampah ini yang berpartisipasi adalah ibu-ibu rumah tangga) e. Selama berdirinya Bank Sampah Lintas Winongo hingga saat ini berapa jumlah nasabah atau ibu-ibu yang ikut bergabung?
3.	Komunikasi Pemberdayaan	a. Bagaimana munculnya proses komunikasi pemberdayaan yang terjadi di Bank Sampah Lintas Winongo dan Bank Sampah Sorwo? b. Bagaimana respon atau tanggapan dari ibu-ibu yang bergabung dengan kegiatan Bank Sampah Lintas Winongo dan Bank Sampah Sorwo? c. Pesan apa saja yang disampaikan oleh komunikator kepada ibu-ibu dalam melaksanakan kegiatan di Bank Sampah Lintas Winongo dan Bank Sampah Sorwo? d. Apa saja yang menjadi media dalam menyampaikan informasi kepada ibu-ibu? (misal dengan menggunakan radio, speaker, mading,dll) e. Apa saja strategi yang dilakukan untuk menciptakan tujuan dan kesepemahaman antara komunikator dengan komunikan di

		Bank Sampah Lintas Winongo dan Bank Sampah Sorwo? f. Dalam proses komunikasi pemberdayaan apakah ada kendala atau kesulitan yang dialami?

Transkrip Wawancara

Nama : Bu Siti Rojanah

Ketua Bank Sampah Lintas Winongo

Tanya : Mengapa dilakukan pemberdayaan masyarakat di Bank Sampah Lintas Winongo dan Bank Sampah Sorwo?

Jawab : "Untuk pemberdayaan masyarakatnya kenapa karena biar adanya partisipasi bahwa untuk bank sampah ini bukanlah hanya miliki pribadi maupun milik pemerintah tapi adalah milik semua masyarakat RW 11. Kalau tidak ada masyarakat yang relawan merasa bahwa kalau usaha yang namanya milik sosial jadi masyarakat juga memiliki dan tanggung jawab partisipasi ke Bank Sampah"

Tanya : Bagaimana upaya pendekatan yang dilakukan terhadap ibu-ibu Bank Sampah Lintas Winongo dan Bank Sampah Sorwo guna mendukung keberhasilan kegiatan Pemberdayaan? (apakah melalui tokoh masyarakat atau sumber yang lain)

Jawab : "Untuk pendekatan yang dilakukan memang melakukan sosialisasi terus kita mengaakan Bank Sampah dengan memberikan makanan, minuman biar si penabung tidak hanya orang jual datang setor langsung pulang tapi disini ada yang dinikmati dan kadang- kadang juga melakukan kreativitas daur ulang dan sebagainya, silahkan anggota yang mau belajar kreativitas silahkan datang ke Bank Sampah"

Tanya : Apakah fasilitator dalam proses pemberdayaan masyarakat ini sudah melakukan pemantauan dan sudah cukup membantu agar kegiatan berjalan sesuai rencana?

Jawab : "Fasilitator kelurahan itu karena untuk Bank Sampah Lintas Winongo itu saya juga sebagai pembina ya di Kota otomatis si fasilitator kalu ditempat saya itu hanya informasi sampai sejauh mana, minta laporan. Tapi kalau di Bank Sampah lain saya itu malah sering menyuruh untuk bulan-bulan ini si Faskel lagi minta laporan itu saya menghimbau untuk datang ke Bank Sampah - Bank Sampah itu"

Tanya : Bagaimana peran pemerintah dalam memberikan fasilitas atau dukungan dalam kegiatan pemberdayaan di Bank Sampah Lintas Winongo dan Bank Sampah Sorwo?

Jawab : "Untuk Peran Pemerintah sangat baik, pemerintah yang membentuk fasilitator di Kelurahan, jadi membentuk dua fasilitator di Kelurahan itu untuk untuk memantau Bank Sampah Perkembangannya, tujuannya DLH sampai sejauh mana perkembangan Bank Sampah-Bank Sampah, terusan maju tidaknya dan sebagainya itu tanggung jawab fasilitator kelurahan untuk memantau langsung ke RW-RW. Jadi kalau fasilitator mau masuk ke RW 11 dia itu merasa tidak enak juga karena untuk RW 11 kan sudah baik, saya tidak perlu membina RW 11 karena sudah ada Bu Siti."

Tanya : Apakah dalam proses pemberdayaan yang dilakukan ada kerjasama yang dilakukan? (misal dengan organisasi atau perusahaan)

Jawab : "Disini untuk kerjasamanya kita kan kantor-kantor itu ya untuk yang kantor-kantor disini misalnya ada acara Bank Sampah untuk Sosialisasi Bank Sampah, terusan misalnya ada sampah-sampah yang terkumpul disana untuk dikumpulkan disini. Terusan kita juga untuk kerjasama dengan Persada karena kita memang dampingan dari perusahaan kan persada itu ya dari unilever, memang kita kan dampingan dengan unilever. Terusan untuk kampus yang sudah mulai masuk jadi anggota itu kan dari Kopma UGM, Bank Sampah juga diundang kesana untuk sosialisasi saat penerimaan mahasiswa baru. Jadi disamping mereka menjadi anggota, pengurusnya juga diundang kesana. Terus sekolah-sekolah juga kerjasama dengan SD Badran saya juga diajak sosialisasi kesana, sebenarnya saya tuh harus ngambil sampah-sampah disana tapi ada MOU to, tapi saya memberikan kebijakan bahwa untuk sampah tidak harus dari Bank Sampah Lintas tapi dari Bank Sampah yang terdekat."

Tanya : Apakah ada kesenjangan sosial antara laki-laki dan perempuan? (Karena program Bank Sampah ini yang berpartisipasi adalah ibu-ibu rumah tangga)

Jawab : "Sebenarnya itu yang jadi anggota itu saya catat bahwa satu keluarga yang mewakili ibu-ibu padahal sampah dirumah kan otomomatis ibu-ibu yang ngurusin, dan itu ada pak parjono karena istrinya bu maryani sibuk jadi bapaknya yang kesini. Jadi yang namanya anggota Bank Sampah itu dari bapak, anak, ibu, tapi yang saya catat disini ibunya, kadang-kadang anaknya yang ngumpulkan"

Tanya : Selama berdirinya Bank Sampah Lintas Winongo hingga saat ini berapa jumlah nasabah atau ibu-ibu yang ikut bergabung?

Jawab : "Berdiri dari tahun 2009, sampai sekarang itu 243 itu aggotanya. Tapi tidak semua anggota itu tiap minggu setor jadi ada yang 3 bulan sekali setor, ada yang seminggu sekali setor, ada yang sebulan sekali setor misalnya kayak janda itu kan belum tentu punya sampah. Jadi nasabahnya itu banyak tapi yang setiap minggu itu ada."

Tanya : Bagaimana munculnya proses komunikasi pemberdayaan yang terjadi di Bank Sampah Lintas Winongo dan Bank Sampah Sorwo?

Jawab : "Jadi untuk Pemberdayaan seperti ini kan kita ada pertemuan-pertemuan, disetiap pertemuan kan ada pertemuan ibu-ibu yang kebetulan ketuanya saya, yang anggotanya ketua dasawisma-dasawisma jadi saya disitu mengumukan misal yang piket dasawisma 23 jadi nanti ketuanya Bu Marsih mengajak anggotanya ayo kita ikut ke Bank Sampah"

Tanya : Pesan apa saja yang disampaikan oleh komunikator kepada ibu-ibu dalam melaksanakan kegiatan di Bank Sampah Lintas Winongo dan Bank Sampah Sorwo?

Jawab :"Pesan yang disampaikan buat anggota bahwa sekarang masyarakat yang hidup di Kota itu bekewajiban untuk menjadi anggota Bank Sampah kenapa? Karena bahwa sampah itu sekarang untuk disetor ke Piyungan itu sudah banyak apalagi saya itu kan selalu peristiwa tanggal 23-29 Maret itu kayak kiamat sampah. Kalau seandainya sampah hanya ditaruh di tempat samah dan diambil penggerobak nanti akan terjadi kiamat sampah lagi dan saya itu sekarang menghimbau komposnya itu dikelola oleh keluarga dan saya selalu menyampaikan pesan, saran, dan sebagainya kan belum tentu beliau itu belum melakukan, tapi saya itu tidak bosan-bosan menyampaikan hingga akhirnya masyarakat akan risih saya terus bersosialisi."

Tanya : Apa saja yang menjadi media dalam menyampaikan informasi kepada ibu-ibu? (misal dengan menggunakan radio, speaker, mading,dll)

Jawab : "wah nggak, saya hanya biasa saja ngomong-ngomong secara langsung ke pertemuan. Paling pakai mic kalau banyak orang, terusan untuk medianya saya sering dapat leaflett dan saya bukakan."

Tanya : Apa saja strategi yang dilakukan untuk menciptakan tujuan dan kesepemahaman antara komunikator dengan komunikan di Bank Sampah Lintas Winongo dan Bank Sampah Sorwo?

Jawab : "Strateginya ya bahwa itu pokoknya sampah kan dihasilkan dari rumah tangga, ya ibu-ibu rumah tangga bener-bener harus bertanggung jawab sama sampahnya itu

dan sampah organik ibu-ibu harus mengelola dan yang organik harus kita bawa ke bank sampah. Misalnya ini kita kan akan mengadakan piknik yang diajak piknik yang benar-benar sudah menjadi anggota Bank Sampah dan itu ada subsidi. Misal piknik 150 bayarnya, untuk subsidinya 75 dari Bank Sampahnya dan yang 75 bayar dari uang tabungan. Kalau tidak menjadi anggota bank sampah bayar full, jadi kita ada piknik, sering membagikan tanaman, kompos ke anggota bagi yang menjadi anggota tapi kalau tidak menjadi anggota mohon maaf tidak bisa."

Tanya : Dalam proses komunikasi pemberdayaan apakah ada kendala atau kesulitan yang dialami?

Jawab : "Wah iya banyak kendala.. kadang kan yang merasa sudah berada biasanya ngapain kita nganu sampah kan sudah bayar ke tukang pembuang sampah biasanya orang-orang yang kaya. Tapi ya Alhamdulillah disini sudah ada kesadaran walaupun yang kaya-kaya hanya ngasihkan ke tetangganya, tapi kan ndilalah disini masyarakatnya ekonomi menengah ke bawah. Kendalanya juga banyak perosok rongsokan kan banyak orang yang butuh, padahal kan di Bank Sampah ditabung tapi kalau orang butuh uang sudah saya bilang bisa ke Bank Sampah, tapi ya saya juga punya kesibukan jadi kalau mau ngambil uang ke Bank Sampah saya mengharuskan hari minggu, jadi saya kalau hari minggu bisa ambil uang di Bank Sampah, tapi kalau tidak hari minggu saya untuk kegiatan yang lain, mungkin untuk kendalanya itu karena saingan perosok juga.."

Nama : Bu Sumarsih

Anggota Bank Sampah Lintas Winongo

Tanya : Bagaimana proses awal bergabungnya ibu-ibu sehingga ikut berpartisipasi dalam melaksanakan program pemberdayaan dengan adanya Bank Sampah?

Jawab : "Waktu di PKK RW kan diumumkan mau ada Bank Sampah siapa yang punya sampah yang kira-kira tidak terpakai dan bisa dikumpulkan tapi sudah dipilah-pilah ke Lintas Winongo."

Tanya : Apakah kegiatan pemberdayaan di Bank Sampah Lintas Winongo dan Bank Sampah Sarwo dapat meningkatkan keberdayaan ibu-ibu? (misal dari segi keadaan sosial atau ekonomi)

Jawab : "Ya itu seperti saya sebagai ketua Dasawisma 23 menyuruh anggota-anggotanya supaya memilah sampah yang bisa diolah lagi seperti duplex semacamam kerdus, lalu kresek-kresek itu daripada dibuang bisa untuk tabungan seperti kardus,botol aqua bersih atau kotor juga barang barang seperti ember, besi, ada sendiri. Jadi dari rumah sudah dipilah pilah disini tinggal ditimbang jadi tidak repot dan itu bisa ditabung. Dari tabungan itu bisa dapet uang. Barang-barang yang awalnya hanya kita buang bisa dkumpulkan, mengurangi sampah. Sampah sampah yang tidak masuk kriteria sini itu kan dibuang. Itu kan bisa buat income dan kapan kita perlu bisa diambil. Jelantah pun bisa dibikin sabun. Kita biasanya dirumah kalo nggak ikut gini nggak bisa ketemu dan paling nggak menanyakan piye kabare atau silaturahmi, seperti saya yang sudah tua ini biar bisa jadi contoh untuk yang muda biar bisa lebih semangat juga mengurangi kepikunan ikut kegiatan."

Tanya : Apa saja persoalan utama yang dihadapi ibu-ibu sehingga ikut berpartisipasi di program Bank Sampah Lintas Winongo dan Bank Sampah Sorwo?

Jawab : "Biasanya kan tiap kita bertugas tidak semua anggota bisa ikut mungkin ada keperluan keluarga, setiap seminggu sekali pasti ada yang bantu tidak ada bayaran karena pikiranya hanya pahala."

Tanya : Bagaimana respon atau tanggapan dari ibu-ibu yang bergabung dengan kegiatan Bank Sampah Lintas Winongo dan Bank Sampah Sorwo?

Jawab : "Selama ini banyak kenalan, kita juga dapet pelajaran itu kan sering diisi kegiatan pelajaran misal kegiatan batik, sering diisi dari luar banyak tamu juga dari luar, banyak kegiatannya."

Nama : Bu Yanti

Anggota Bank Sampah Lintas Winongo

Tanya : Bagaimana proses awal bergabungnya ibu-ibu sehingga ikut berpartisipasi dalam melaksanakan program pemberdayaan dengan adanya Bank Sampah?

Jawab : "Dulu pertamanya kurang tertarik terus masalahnya kan nggak punya sampah tapi lama-lama kok menguntungkan kita ikut, saya tau dari RW."

Tanya : Apakah kegiatan pemberdayaan di Bank Sampah Lintas Winongo dan Bank Sampah Sorwo dapat meningkatkan keberdayaan ibu-ibu? (misal dari segi keadaan sosial atau ekonomi)

Jawab : "Adanya kreativitas,pelatihan, terus motong-motong misal ale ale diambil pinggirannya jadi tempat tissue, kadang-kadang kalau ada sosialisasi ikut. Nambah pemasukan jelas dengan adanya Bank Sampah misal saya nggak punya gas saya ambil gas potong sampah, ambil sabun potong sampah, banyak manfaatnya lah. Dari sosial otomatis nambah temen, senengnya kalau gini kumpul-kumpul refreshing"

Tanya : Apa saja persoalan utama yang dihadapi ibu-ibu sehingga ikut berpartisipasi di program Bank Sampah Lintas Winongo dan Bank Sampah Sorwo?

Jawab : " Dirumah misalnya sampah anak-anak kalau dulu kan kebuang sekarang nggak, cucu saya juga sudah tau kalau makan chiki tempatnya ini ya taruh sini jadi udah tau sekarang terus bilang mbah Bank Sampah"

Tanya : Bagaimana respon atau tanggapan dari ibu-ibu yang bergabung dengan kegiatan Bank Sampah Lintas Winongo dan Bank Sampah Sorwo?

Jawab : "Selama ini seneng ya bisa nambah pemasukan, nambah temen atau sodara. Dulunya nggak bisa ini sekarang bisa atau pas lagi sepi ikut praktek buat apa"

Nama : Bu Novi

Anggota Bank Sampah Lintas Winongo

Tanya : Bagaimana proses awal bergabungnya ibu-ibu sehingga ikut berpartisipasi dalam melaksanakan program pemberdayaan dengan adanya Bank Sampah?

Jawab : "Kalau untuk pertama kali itu suami aku ya tapi kan sekarang udah stroke jadinya dirumah, terus saya yang neruskan aja daripada sampah itu berserakan kemana-mana kalo bisa diuangkan kenapa enggak."

Tanya : Apakah kegiatan pemberdayaan di Bank Sampah Lintas Winongo dan Bank Sampah Sarwo dapat meningkatkan keberdayaan ibu-ibu? (misal dari segi keadaan sosial atau ekonomi)

Jawab : "Saya kurang begitu aktif ya kalau di kegiatan, saya aktif di mengumpulkan sampah sama koperasi. Soalnya waktu saya juga kan kerja terus pulangnya juga siang jadi waktunya itu yang nggak bisa. Dari segi ekonomi saya merasa terbantu juga ya dari nggak ada hasilnya sampai ada hasilnya, bisa untuk kebutuhan rumah tangga lah, ditabung sedikit-sedikit tapi lama lama ya lumayan tergantung kita nyetornya aja. Kalau dari sosialnya kita bisa bersilaturahmi antara satu dengan yang lain."

Tanya : Apa saja persoalan utama yang dihadapi ibu-ibu sehingga ikut berpartisipasi di program Bank Sampah Lintas Winongo dan Bank Sampah Sorwo?

Jawab : "Karena dari sampah yang terus numpuk saya juga tertarik, makanya suami saya biar ada kegiatan kalau saya nggak bisa karena ada kegiatan."

Tanya : Bagaimana respon atau tanggapan dari ibu-ibu yang bergabung dengan kegiatan Bank Sampah Lintas Winongo dan Bank Sampah Sorwo?

Jawab : "Saya seneng bisa kumpul sama temen-temen, bisa refreshing"

Nama : Bu Erma Mutia

Ketua Bank Sampah Sorwo

Tanya : Mengapa dilakukan pemberdayaan masyarakat di Bank Sampah Lintas Winongo dan Bank Sampah Sorwo?

Jawab : "Agar ini ya ibu-ibunya punya kegiatan yang pasti kegiatannya positif kan di Bank Sampah, yang pasti biar sadar lingkungan"

Tanya : Bagaimana upaya pendekatan yang dilakukan terhadap ibu-ibu Bank Sampah Lintas Winongo dan Bank Sampah Sorwo guna mendukung keberhasilan kegiatan Pemberdayaan? (apakah melalui tokoh masyarakat atau sumber yang lain)

Jawab : "Biasanya memotivasi terus biasanya kalau ikut lomba dan menang akan diberikan reward untuk mereka. Awal-awal ada tokoh dari luar ada dua tokoh dari luar tapi satu kelurahan, kalau sekarang sudah sendiri."

Tanya : Apakah fasilitator dalam proses pemberdayaan masyarakat ini sudah melakukan pemantauan dan sudah cukup membantu agar kegiatan berjalan sesuai rencana?

Jawab : "Ada, tapi di RW sebelah, bukan di RW sini terus dari DLH. Sejauh ini karena kita rutin berkegiatan ya sudah tidak masalah, paling hanya pelaporan hasil dari penjualan Bank Sampah."

Tanya : Bagaimana peran pemerintah dalam memberikan fasilitas atau dukungan dalam kegiatan pemberdayaan di Bank Sampah Lintas Winongo dan Bank Sampah Sorwo?

Jawab : "Nek saya nggak begitu berhubungan sama pemerintah ya jadi lebih mandiri karena kita bener-bener swadaya masyarakat, dulu DLH ngasih timbangan kecil sekarang saya punya timbangan besar itu fasilitas dari RW, itu pun karena Pak RW nya Prihatin. Kalau pemerintah secara langsungnya ngga ada, mungkin ya karena ada pak RW itu ya hanya sebatas itu tok, timbangan tok dari pemerintah."

Tanya : Apakah dalam proses pemberdayaan yang dilakukan ada kerjasama yang dilakukan? (misal dengan organisasi atau perusahaan)

Jawab : "Sebenernya ada dulu sama Bank-Bank belakang ini tapi ada salah satu Bank Danamon tapi belum berlanjut lagi karena ada pergantian pimpinan cabang mereka kita belum memperbarui MOU kesana. Bank jual sebagian sampah kertasnya ke kita sebatas

itu, kalau Bank Bukopin yang ujung itu pernah membantu renovasi, baru itu kalau bantuan lain belum ada yang ngasih bantuan cash, paling hanya bantuan sampah itu tahun 2017 ganti pimpinan kita belum memperbarui MOU lagi."

Tanya : Apakah ada kesenjangan sosial antara laki-laki dan perempuan? (Karena program Bank Sampah ini yang berpartisipasi adalah ibu-ibu rumah tangga)

Jawab : "Nggak ada, karena Bapak juga nggak telaten jadi diserahin ke ibu-ibunya"

Tanya : Selama berdirinya Bank Sampah Lintas Winongo hingga saat ini berapa jumlah nasabah atau ibu-ibu yang ikut bergabung?

Jawab : "Kalau nasabah yang tercatat itu sekitar 60 sampai 70, sekitar itu dari total KK yang domisili 130an , karena disini banyak KK yang nggak domisili juga."

Tanya : Bagaimana munculnya proses komunikasi pemberdayaan yang terjadi di Bank Sampah Lintas Winongo dan Bank Sampah Sorwo?

Jawab : "Biasanya pas pertemuan Bank Sampah itu awal-awalnya ada pertemuan Bank Sampah setiap tanggal 3, nah disitu ada arisan, ada simpan pinjam, terus sharing gitu yang pasti ada pelatihan-pelatihan daur ulang, itu nanti ditularkannya pas pertemuan itu."

Tanya : Pesan apa saja yang disampaikan oleh komunikator kepada ibu-ibu dalam melaksanakan kegiatan di Bank Sampah Lintas Winongo dan Bank Sampah Sorwo?

Jawab : "Yang pasti jangan lelah untuk memilah sampah, karena kan mesti naik turun itu. jangan lelah untuk tetap memilah sampah untuk dirinya dan keluarga aja,minimal itu."

Tanya : Apa saja yang menjadi media dalam menyampaikan informasi kepada ibu-ibu? (misal dengan menggunakan radio, speaker, mading,dll)

Jawab : "Biasanya cuman langsung ya di arisan Bank Sampah ini atau arisan RW, langsung jadi belum ada bikin leaflet tau apa belum, jadi secara langsung."

Tanya : Apa saja strategi yang dilakukan untuk menciptakan tujuan dan kesepemahaman antara komunikator dengan komunikan di Bank Sampah Lintas Winongo dan Bank Sampah Sorwo?

Jawab : "Yang pasti rutin menjalankan pelayanan Bank Sampah, jadi orang bisa tau kalau Bank Sampah ini aktif."

Tanya : Dalam proses komunikasi pemberdayaan apakah ada kendala atau kesulitan yang dialami?

Jawab : " Pasti ada, salah satunya ya partisipasi dari pengurus ini kan ada yang aktif, ada yang naik-turun naik-turun, kalau untuk di lingkungan tentang penghijauan itu masih berat karena belum terkoordinir dengan baik, paling saya dengan lingkup RT, kalau untuk lingkup RW agak susah tapi kalau di lingkup RW untuk memilah sampah sudah baik."

Nama : Bu Vera

Anggota Bank Sampah Sorwo

Tanya : Bagaimana proses awal bergabungnya ibu-ibu sehingga ikut berpartisipasi dalam melaksanakan program pemberdayaan dengan adanya Bank Sampah?

Jawab : "Awalnya cuman nyerahin kardus sama botol aqua mbak.. sama diajak bu RT karena ngasih tau ada Bank Sampah jadi ya langsung gabung, karena ibu saya dulu juga pengurus dan sudah membiasakan memilahkan sampah, cuman dulu belum ada Bank Sampah jadi cuman di rongsokan aja. kalo saya sendiri sebelum ada Bank Sampah paling gunakan kardus sama botol plastik itu saya bolongin atasnya mba buat nyiram-nyiram, terus buat sabun cuci tangan, cuci piring."

Tanya : Apakah kegiatan pemberdayaan di Bank Sampah Lintas Winongo dan Bank Sampah Sarwo dapat meningkatkan keberdayaan ibu-ibu? (misal dari segi keadaan sosial atau ekonomi)

Jawab : "Saya lebih jadi peserta aja sih mbak, ya cuman nyerahin karena saya dari awal punya anak kecil jadi nggak bisa ikut kegiatan, kalau kerajinan ada yang bisa ikut pas waktu saya luang misal buat tas dari plastik-plastik bekas, terus buat ecobrick, pot juga buat tanem-tanem dari botol aqua digantung. Dari Bank Sampah ini lumayan ya mbak bisa buat lebaran, kan menjelang lebaran nanti dibagi berupa uang tunai."

Tanya : Apa saja persoalan utama yang dihadapi ibu-ibu sehingga ikut berpartisipasi di program Bank Sampah Lintas Winongo dan Bank Sampah Sorwo?

Jawab : "Karena mungkin dari awal lebih ini ya banyak sampah jadi untuk mengurangi sampah juga penggunaan plastik mbak."

Tanya : Bagaimana respon atau tanggapan dari ibu-ibu yang bergabung dengan kegiatan Bank Sampah Lintas Winongo dan Bank Sampah Sorwo?

Jawab : "Positif sih ya mbak lebih mendukung... mendukung banget karena kita lebih bener-bener di rumah walaupun itu sampah jadi terlihat bersih gitu ya mbak, terus di Bank Sampah kalau sampah yang bersih dan kotor ini beda ya mbak. Terus saya kalau dirumah juga botol plastik saya cuci bersih didiemin sampe kering baru saya tata di karung beras yang besar dipisahin sama tutup botolnya"

Nama : Bu Endi Triyoto

Anggota Bank Sampah Sorwo

Tanya : Bagaimana proses awal bergabungnya ibu-ibu sehingga ikut berpartisipasi dalam melaksanakan program pemberdayaan dengan adanya Bank Sampah?

Jawab : "Menurut saya untuk mengurangi debit sampah mbak, terus juga ada tabungannya bisa untuk piknik."

Tanya : Apakah kegiatan pemberdayaan di Bank Sampah Lintas Winongo dan Bank Sampah Sorwo dapat meningkatkan keberdayaan ibu-ibu? (misal dari segi keadaan sosial atau ekonomi)

Jawab : "Misal dari kaderisasi ya itu kan petugasnya tidak semua tapi yang menetap disitu sudah ada petugasnya dua orang satu RT, Kalau dari nilai ekonominya ya jelas banget mbak kalau sudah dipilah itu kan bisa disetor setiap hari minggu jam segini."

Tanya : Apa saja persoalan utama yang dihadapi ibu-ibu sehingga ikut berpartisipasi di program Bank Sampah Lintas Winongo dan Bank Sampah Sorwo?

Jawab : "Ya itu tadi sampah itu kan melimpah to mbak, iya kalau diambil tiap hari kadang kan juga libur jadi numpuk, kadang juga tak buat jadi pupuk. Terus sampah plastik disendiriin, kardus juga."

Tanya : Bagaimana respon atau tanggapan dari ibu-ibu yang bergabung dengan kegiatan Bank Sampah Lintas Winongo dan Bank Sampah Sorwo?

Jawab :"Baik-baik saja, cuman sekarang itu kenapa setelah ada Bank Sampah harganya makin turun, Cuman itu pertanyaan, kalau dulu kan tinggi setelah ada Bank Sampah jadi gini dari pengepulnya kan ada permainan harga juga to mbak. Misal kok disana mahal sana kok murah sekali jadi banding-bandingin harga gitu."

Nama : Bu Ari Surip

Anggota Bank Sampah Sorwo

Tanya : Bagaimana proses awal bergabungnya ibu-ibu sehingga ikut berpartisipasi dalam melaksanakan program pemberdayaan dengan adanya Bank Sampah?

Jawab : "Pertama ada informasi dari bu RT kalau kita sebagai warga kita harus ikut andil dalam Bank Sampah itu untuk mengurangi sampah-sampah yang ada di Rumah Tangga bisa dipakai dan diolah lagi untuk nabung dan ada hasilnya bagi ibu-ibu"

Tanya : Apakah kegiatan pemberdayaan di Bank Sampah Lintas Winongo dan Bank Sampah Sorwo dapat meningkatkan keberdayaan ibu-ibu? (misal dari segi keadaan sosial atau ekonomi)

Jawab : "Karena bisa membantu ibu-ibu kegiatan sosialan misal ada yang sakit, ada yang meninggal pas kita nggak punya uang kita bisangambil dari tabungan bank sampah, karena itu kan berupa tabungan ya, kalau ada kebutuhan mendesak boleh diambil."

Tanya : Apa saja persoalan utama yang dihadapi ibu-ibu sehingga ikut berpartisipasi di program Bank Sampah Lintas Winongo dan Bank Sampah Sorwo?

Jawab : *"Ya karena menambah wawasan ya juga guyub dalam masyarakat juga misal kita mendapat informasi-informasi barang-barang bekas yang bisa dipakai lagi jadi menjadi senang yaa, karena kita memilah-milah sampah yang sudah jadi kebiasaan ya lama-lama kayak jadi kewajiban. Terus anak-anak kalau selesai minum aqua nanti bilang ini buat Bank Sampah, terus buku-buku yang udah nggak kepakai juga bisa dikasihkan ke Bank Sampah."*

Tanya : Bagaimana respon atau tanggapan dari ibu-ibu yang bergabung dengan kegiatan Bank Sampah Lintas Winongo dan Bank Sampah Sorwo?

Jawab :"*Sangat baik ya karena pada berantusias untuk berlomba-lomba untuk mendapatkan tabungan dari mengumpulkan sampah rumah tangganya masing-masing."*

Dokumentasi Kegiatan



Foto pertama bersama Ibu Siti Rojanah selaku ketua Bank Sampah Lintas Winongo



Foto kedua bersama Ibu Erma Mutia selaku ketua Bank Sampah Sorwo.

Foto berikut bersama anggota Bank Sampah Lintas Winongo (Pagi) dan Bank Sampah Sorwo (Sore) saat melakukan kegiatan Bank Sampah Hari Minggu.





